

**IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM  
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD  
NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh :  
Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM: 13103241033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM  
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD  
NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL**

Oleh:

Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033

**ABSTRAK**

Penelitian ini bentujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas inklusif, yaitu guru kelas II, III, IV dan V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi teknik pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir antara lain: 1) materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh, 2) pemilihan dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa 3) kebijakan penilaian yang berlaku, 4) modifikasi kurikulum.

Kata kunci : *hambatan guru, pembelajaran inklusif*

**IDENTIFICATION TEACHER DIFFICULTIES IN TEACHING  
AND LEARNING PROCESS AT INCLUSIVE SCHOOL  
SD NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL**

By:

*Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033*

**ABSTRACT**

*This research aims to knowing difficulties experienced by inclusive class teachers at SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul.*

*The approach that used is Qualitative Approach. Subject of this research are inclusive class teachers which consist from teacher of class II, III, IV, V. Technique of data collecting are interview and observation. Research instrument that used are interview guideliness and observation guideliness. Data analysis technique consist from data reduction, data survey, condition and the name of data analysis is interactive model. Data validation testing using credibility testing with source triangulation data collecting method.*

*The result showed that difficulties experienced by inclusive class teachers at SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul are ; 1) non-conveying learning materials, 2) the selection of appropriate strategies and learning methods for all students, 3) Assessment policy that used, 4) Curriculum modification for special need student.*

*Keyword : teacher difficulties, learning at inclusive*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM : 13103241033  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Judul TAS : Identifikasi Hambatan-hambatan Guru dalam  
Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir  
Piyungan, Bantul

menyatakan bahwa proposal skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 26 Mei 2017

Yang Menyatakan,



Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### **IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL**

Disusun oleh:

Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan



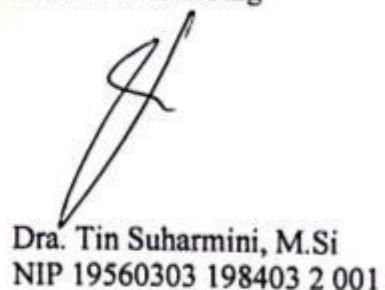
Yogyakarta, 26 Mei 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd  
NIP 19570531 198303 2 002

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Dra. Tin Suharmini, M.Si  
NIP 19560303 198403 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

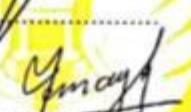
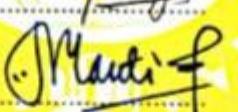
Tugas Akhir Skripsi

### IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL

Disusun oleh:

Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 20 Juni 2017

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Tin Suharmini, M.Si Ketua Penguji/Pembimbing		6/7/17
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd Sekretaris		13/7/17
Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd Penguji		13/7/17

19 JUL 2017  
Yogyakarta, .....  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Ash-Sharh: 7)

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai ungkapan terimakasih, rasa syukur serta kebahagiaan, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Agamaku
2. Kedua orangtua tercinta Bapak Anung Susigiawan, S.Pd. dan Ibu Marsudha Purwaningrum, S.Pd.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
4. Nusa dan Bangsa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 2 PETIR, PIYUNGAN, BANTUL”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Tin Suharmini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan sampai terselesaiannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd., Dra. Tin Suharmini, M.Si., dan Dra. N. Praptiningrum, M.Pd., selaku Pengaji Utama, Ketua Pengaji, dan Sekretaris Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi selesai.
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Kepala SD Negeri 2 Petir yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Guru pembimbing khusus dan Bapak/Ibu guru wali kelas II, III, IV dan V SD Negeri 2 Petir yang telah membantu penulis dalam memberikan data penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan PLB 2013, khususnya kelas C yang telah berjuang bersama dalam menimba ilmu. Serta tak lupa kepada Paksi

Anggrafina yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penggerjaan Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 26 Mei 2017

Penulis,



Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM 13103241033

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah.....	8
 <b>BAB II LANDASAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
1. Kajian Tentang Guru.....	9
2. Kajian Tentang Pendidikan Inklusif .....	12
3. Kajian Tentang Pembelajaran di Kelas Inklusif.....	20
4. Kajian Tentang Hambatan-hambatan yang Dilami Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif .....	34
B. Penelitian Relevan .....	43
C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Pertanyaan Penelitian.....	46
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	47
B. Setting Penelitian .....	48
C. Sumber Data .....	48
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Pengumpulan Data.....	50
2. Instrumen Pengumpulan Data .....	51
E. Keabsahan Data .....	52
F. Analisis Data.....	53

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	56
2. Deskripsi Subjek.....	58
3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan .....	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	94

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	95
B. Implikasi .....	95
C. Saran .....	96

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	97
<b>LAMPIRAN.....</b>	100

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Lokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	48
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara .....	52
Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Observasi .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan .....	101
Lampiran 2. Triangulasi Data .....	120
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	123
Lampiran 4. Hasil Wawancara .....	127
Lampiran 5. Pedoman Observasi .....	141
Lampiran 6. Hasil Observasi .....	144
Lampiran 7. Dokumentasi Foto.....	157
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	158
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian .....	160

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia karena pendidikan merupakan sebuah jembatan agar masyarakat mempunyai pandangan hidup yang positif. Hal ini sesuai dengan aturan mengenai pendidikan pada perundang-undangan, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara merupakan arti pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1. Selain itu, pada pasal 4 ayat 1 memuat tentang prinsip penyelenggaran pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang-undang tersebut sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa, keadaan ekonomi, etnis dan budaya yang beragam.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu perwujudan dari Undang-undang tersebut karena pendidikan inklusif merupakan bentuk pemenuhan atas hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang demokratis dan tidak diskriminatif dengan menerima peserta didik yang mempunyai perbedaan warna

kulit, suku, keadaan ekonomi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 82) bahwa inti dari sebuah pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan.

SD Negeri 2 Petir yang beralamat di Jatimulyo, Srimartani, Piyungan, Bantul merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif di Yogyakarta yang mulai menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2006. Berawal dari siswa yang mengalami cacat tubuh akibat gempa yang terjadi pada tahun 2006 di Yogyakarta. Hingga saat ini SD N 2 Petir masih konsisten dalam memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua peserta didik.

Salah satu perbedaan antara sekolah inklusif dengan sekolah reguler ataupun sekolah luar biasa adalah adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusif. GPK mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta membantu guru dalam menangani pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Seseorang yang menjadi GPK haruslah individu yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai anak berkebutuhan khusus. Biasanya merupakan lulusan pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus dan sudah memiliki pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga untuk membantu dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD N 2 Petir, maka pemerintah menugaskan seorang GPK. GPK tersebut hadir di sekolah dua kali dalam satu minggunya, yaitu pada hari Rabu dan Jumat.

Guru kelas yang mengajar di SD Negeri 2 Petir sebagian besar belum memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus secara mendalam karena

beberapa guru tidak mendapatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus ketika mereka menempuh pendidikan guru sehingga masih memerlukan bantuan GPK. Meskipun sudah mendapat bantuan dari GPK, beberapa guru masih mengalami hambatan dalam pembelajaran.

Tugas dan kewajiban guru sebenarnya bukan hanya untuk mengajar namun juga harus bisa mendidik. Mengajar hanyalah memberikan bahan ajar/materi yang sudah disiapkan. Mendidik memberikan bahan ajar/materi serta aplikasinya dalam kehidupan dan dihubungkan dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat agar siswa memahami nilai dan mempunyai moral yang baik sehingga dapat diterima masyarakat. Hal ini penting karena siswa tidak hanya berkembang secara kognitif namun juga berkembang mentalnya. Seperti yang dikatakan Dimyati dan Mudjiono (2006) bahwa guru dan siswa berhubungan secara fungsional yaitu sebagai pendidik dan terdidik, hubungan tersebut bertujuan meningkatkan perkembangan mental yang mandiri dan utuh. Mandiri karena siswa tidak bisa selamanya bergantung pada orang lain baik kepada guru, orangtua, maupun orang terdekat lainnya. Kelak siswa akan mempunyai kehidupannya sendiri dan harus menentukan keputusan-keputusannya sendiri. Keputusan yang diambil bergantung pada ilmu yang dimilikinya karena semakin banyak ilmu dan luas pengetahuan yang dimiliki maka keputusan yang diambil pasti memiliki lebih banyak dampak positif daripada dampak negatifnya. Hal tersebut berlaku untuk semua siswa termasuk siswa ABK.

Guru mempunyai tugas dan kewajiban yang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang untuk merencanakan pembelajaran karena ada

beberapa aspek yang harus ikut diperhatikan seperti hasil program individu dari siswa berkebutuhan khusus yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Rencana pembelajaran yang akan dilakukan didasarkan pada kurikulum yang berlaku namun harus tetap sesuai dengan keadaan siswa. Pada dasarnya keadaan setiap siswa pasti berbeda-beda, namun mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang ditempati. Tetapi bagi seseorang yang memiliki kebutuhan khusus penyesuaian diri tersebut tidak selalu mudah atau bahkan tidak mungkin.

Materi yang diberikan tidak hanya diberikan untuk dihapalkan namun dipahami agar siswa dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Suasana belajar yang menakutkan atau terlalu tegang akan berdampak juga kepada siswa. Sumber belajar yang terbatas akan membatasi ilmu yang didapat siswa, oleh karena itu guru harus mencari beraneka sumber belajar. Begitupula dengan media yang digunakan ketika mengajar. Media yang digunakan harus dapat mendukung pembelajaran semua siswa. Media yang digunakan sebenarnya bisa berasal dari sekitar sekolah atau yang berasal dari alam.

Karakter siswa juga menjadi pertimbangan yang penting. Hal ini berhubungan dengan sumber dan media belajar yang guru gunakan. Harus mampu memahamkan untuk semua siswa tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus karena mereka memiliki suatu kebutuhan tersendiri dalam belajar. Kebutuhan tersebut dapat berupa sarana dan prasarana yang lebih daripada siswa reguler, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan semua warga sekolah, dan kebutuhan yang bersifat dukungan mental dan fisik.

Penelitian ini akan dilakukan pada guru yang mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus yaitu kelas II, III, IV, V dan VI. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas II adalah siswa dengan hambatan pendengaran dan bicara, siswa belum dapat menggunakan bahasa isyarat dan masih belum lancar ketika menggunakan bahasa oral sehingga guru kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan dalam berkomunikasi menyebabkan guru memiliki hambatan dalam penyampaian materi pembelajaran. Orang tua siswa yang kurang mendukung pemenuhan kebutuhan belajar siswa juga menjadi hambatan guru karena ketersediaan alat tulis yang kurang terpenuhi seperti 1 buku untuk semua mata pelajaran dan siswa sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

Siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas III sampai kelas VI adalah siswa *slow learner*, prestasi belajar siswa selalu dibawah siswa reguler. Materi pembelajaran siswa *slow learner* tentunya tidak dapat disamakan dengan siswa reguler sehingga beberapa guru mengalami kesulitan dalam pembuatan materi terutama di kelas III dimana terdapat siswa *slow learner* lebih dari 1 siswa. Kesulitan dan hambatan yang dialami guru akan didiskusikan dan diatasi bersama dengan GPK dan kepala sekolah.

Kemampuan siswa ABK yang ada di SD Negeri 2 Petir dibawah siswa normal, maka tujuan pembelajaran tidak dapat disamakan. Sehingga guru menurunkan tingkat kesulitan pada tujuan pembelajaran tersebut. Namun meskipun sudah diturunkan, siswa ABK tetap tidak dapat mencapainya, sehingga guru mengalami kebingungan dalam penentuan tujuan pembelajaran.

Hambatan-hambatan yang ada tentunya mempengaruhi pembelajaran, salah satunya penguasaan materi oleh siswa menjadi tidak maksimal baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Sehingga hambatan-hambatan yang dialami guru perlu diketahui agar kelak dapat dicari solusi yang paling tepat untuk meminimalkan hambatan tersebut. Selain itu, hambatan yang ada dapat dijadikan informasi tambahan untuk guru yang akan mengajar di kelas inklusif. Sehingga guru tersebut dapat mempersiapkan segala hal dengan lebih baik dan untuk GPK agar lebih maksimal dalam mendampingi siswa dan guru di kelas inklusif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru mengalami hambatan dalam pembelajaran di kelas II, III, IV, V dan VI.
2. Guru mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu.
3. Guru mengalami hambatan ketika menyampaikan materi belajar di kelas II.
4. Guru mengalami hambatan dalam pembuatan materi belajar untuk siswa *slow learner*.
5. Guru mengalami hambatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada siswa berkebutuhan.

## **C. Fokus masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini fokus masalah yang akan diteliti adalah “hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ada adalah: “Hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini secara umum untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi orang tua hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengetahui bahwa hambatan-hambatan guru yang mengajar di kelas inklusif sehingga dapat membantu meminimalkan hambatan-hambatan tersebut.
  - b. Manfaat bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sekolah untuk menentukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat dari tiap hambatan yang dialami guru kelas inklusif.
2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran di kelas inklusif sehingga

dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hambatan guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.

## **G. Batasan Istilah**

### 1. Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menerima segala kondisi peserta didik, yaitu siswa ABK untuk mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa-siswa normal. Namun kebutuhan masing-masing peserta didik baik kebutuhan ilmu akademik, keterampilan, maupun sarana-prasarana penunjang kebutuhan pendidikan tetap terpenuhi.

### 2. Hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran

Hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang menghalangi guru dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang semula sudah ditetapkan.

## **BAB II**

### **LANDASAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Kajian Tentang Guru

###### a. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang panutan yang biasanya bertugas untuk menyampaikan ilmu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2005: 31) bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat-tempat tertentu seperti sekolah, mesjid, surau, rumah, dan sebagainya.

Pengertian guru secara terminologi menurut Earl V Pullias dan James D. Young dalam M. Dahlan R dan Muhtarom (2016: 3), guru merupakan seseorang yang mengajarkan rasa pengajaran, membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu dari yang belum diketahui dan untuk memahami apa yang belum dipelajari.

Menurut Saifuddin (2014: 15) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran, dan cara-cara mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu, membantu siswa untuk mempelajari dan memahami sesuatu yang baru, serta memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan pengajaran para siswa baik secara individual maupun

klasikal yang bertempat di tempat-tempat tertentu, di dalam sekolah maupun luar sekolah.

b. Tugas dan Peranan Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Asmani (2016: 29-36) beberapa tugas dan peran guru, yaitu:

1) Pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus mampu dan memiliki kemauan untuk membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsif terhadap masalah yang sedang terjadi. Kemampuan dan kemauan tersebut diperlukan agar kualitas ilmu guru semakin meningkat karena dunia pendidikan semakin berkembang, semakin banyak penemuan-penemuan baru yang akan bermanfaat bagi siswa.

Selain itu, karakter, moral, dan dedikasi sosial calon guru juga penting diperhatikan mengingat guru merupakan sosok panutan bagi para siswanya. Hal tersebut juga penting karena kelak siswa akan hidup di lingkungan sosial sehingga perlu bekal agar mampu diterima di tengah masyarakat dimanapun dia tinggal.

2) Pemimpin

Guru merupakan seorang pemimpin dalam sebuah kelas sehingga guru harus mampu menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai sesosok pemimpin, guru harus peka terhadap masalah dan potensi yang dimiliki siswanya.

Gaya memimpin seorang guru tidak boleh otoriter karena dapat mematikan potensi yang ada pada siswa. Sebaiknya demokratis agar potensi siswa lebih berkembang dengan baik.

### 3) Fasilitator

Guru wajib memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan bakat siswa dengan tidak mendikte untuk menguasai suatu bidang. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencari dan mengasah potensi yang ada dalam diri mereka.

Fasilitas yang dimaksud bukan hanya berupa alat pembelajaran yang bagus dan mahal, namun juga fasilitas yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga dapat menjadikan dirinya sendiri untuk memfasilitasi siswa dengan selalu siap untuk membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan/membutuhkan bantuan guru.

### 4) Motivator

Proses belajar yang setiap hari berlangsung pasti menimbulkan kebosanan pada siswa sehingga guru harus mampu memberi motivasi agar siswa kembali bersemangat dalam belajar.

Tugas guru juga disampaikan oleh Djamarah (2005: 37), guru mempunyai beberapa tugas yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Melatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas dan peranan guru berdasarkan pendapat diatas adalah mendidik siswa agar dapat mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih siswa agar mempunyai keterampilan, memberi dan memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran dengan maksimal serta memotivasi siswa agar tetap tidak bosan untuk belajar setiap harinya.

### 3. Kajian Tentang Pendidikan Inklusif

#### a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep pendidikan terpadu, yang mencerminkan pendidikan tanpa diskriminasi yang berlaku untuk semua tanpa terkecuali. Termasuk anak yang mempunyai cacat fisik ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Ilahi, 2013: 24).

Pengertian mengenai pendidikan inklusif juga dikemukakan oleh McLeskey, Rosenberg dan Westling (2013: 5), Pendidikan inklusif bukanlah suatu sekolah atau kelas yang dibuat untuk dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus namun merupakan sebuah filosofi pendidikan dimana siswa berkebutuhan khusus diterima oleh semua warga sekolah, mampu berpartisipasi dalam bidang akademik dan sosial, serta diberi sarana dan prasarana yang berguna untuk menunjang kesuksesan mereka.

Cathy Dofka (dalam McLeskey, Rosenberg dan Westling, 2015: 10) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mencakup siswa dengan semua kemampuan akademik serta siswa dengan semua keadaan

sosial. Metode pembelajaran yang efektif akan sangat berguna karena pendidikan inklusi tidak hanya memperhatikan siswa yang berkebutuhan khusus saja.

Smith (2006: 45) berpendapat kata inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuhan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Siswa yang memiliki hambatan harus memiliki keterlibatan yang sebenarnya dalam kehidupan siswa yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah konsep pendidikan terpadu yang juga merupakan filosofi pendidikan dimana siswa dengan semua kemampuan akademik, siswa dengan semua keadaan sosial dan siswa berkebutuhan khusus diterima oleh semua warga sekolah yang disatukan dan dilibatkan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, serta konsep diri (visi-misi) sekolah.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat 1 memuat prinsip penyelenggaran pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan inklusif merupakan hak asasi manusia atas pendidikan. Dimana pendidikan dapat terlaksana secara demokratis, tidak diskriminatif dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Bagi anak berkebutuhan khusus
  - a) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
  - b) Memperoleh bermacam-macam sumber belajar dan bertumbuh.
  - c) Meningkatkan harga diri anak.
  - d) Memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.
- 2) Bagi pihak sekolah
  - a) Memperoleh pengalaman dalam mengelola perbedaan di satu kelas.
  - b) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda.
  - c) Meningkatkan kepekaan dan rasa empati pada keterbatasan yang dimiliki orang lain.
  - d) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
- 3) Bagi guru
  - a) Membantu guru untuk menghargai perbedaan dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
  - b) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
  - c) Meredam kejemuhan guru dalam mengajar karena guru akan merasa tertantang ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus dan tertantang

untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.

4) Bagi masyarakat

- a) Meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
- b) Mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
- c) Membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan inklusif juga telah tercantum pada Permendiknas Pasal 2 No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Kustawan, 2013:149-150) yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Tujuan menurut Permendiknas ini lebih menekankan pada pelaksanaan hak untuk mendapat pendidikan yang tidak diskriminatif serta membuka peluang untuk mempermudah dalam mencari lembaga tempat belajar sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif mencakup semua aspek yaitu tujuan siswa, guru, sekolah serta masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih menekankan pada pemenuhan hak asasi manusia atas kesetaraan dalam bidang pendidikan yang tidak ada sedikitpun diskriminasi bagi semua peserta didik.

c. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Menurut Wasita (2012: 80), karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah kohesif, menerima, dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Warga sekolah merupakan orang-orang yang peka, tidak diskriminatif serta tidak mudah merasa iri terhadap perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Karakteristik dalam pendidikan inklusif secara lebih terperinci dijelaskan oleh UNESCO yang tercantum dalam Tulkit LIRP buku 1 (2007: 8) sebagai berikut:

- 1) Melindungi semua anak dari kekerasan, pelecehan, dan penyiksaan.
- 2) Belajar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak diberi tanggung jawab untuk dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri namun tentunya masih dengan bimbingan guru dan pihak lainnya.
- 3) Peka terhadap budaya, menghargai perbedaan dan menstimulasi pembelajaran untuk semua anak.
- 4) Keadilan jender dan tidak ada diskriminasi.

- 5) Memberikan kesempatan guru untuk belajar dan mengambil manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- 6) Menerapkan pola hidup sehat.
- 7) Meningkatkan partisipasi dan kerja sama semua pihak, baik antar warga sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar maupun ahli dan pihak terkait lainnya.
- 8) Meningkatkan partisipasi dan kerjasama dengan melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan.
- 9) Keluarga, guru dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif memiliki karakteristik yang melindungi siswa dari segala hal negatif yang mungkin terjadi di sekolah dengan menjadi warga sekolah yang peka, melibatkan semua pihak dalam pembelajaran siswa, memberikan kesempatan belajar pada semua anak dengan menghargai perbedaan yang ada, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar.

d. Kurikulum Sekolah Inklusif

Direktorat PLB (dalam Tarmansyah, 2007: 168) mengemukakan bahwa kurikulum yang digunakan dalam kelas inklusif sebagai berikut.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum siswa normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara: (a) Modifikasi alokasi waktu (b) Modifikasi isi/materi (c) Modifikasi proses belajar-mengajar (d) Modifikasi sarana-prasarana (e) Modifikasi lingkungan belajar (f) Modifikasi pengelolaan kelas.

Kustawan (2013: 96) berpendapat bahwa terdapat 5 model pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dalam upaya penyusunan kurikulum yang sesuai

dengan semua keadaan peserta didik, yaitu model eskalasi (ditingkatkan), model duplikasi (meniru dan menggandakan), model duplikasi (merubah untuk disesuaikan), model substitusi (mengganti), dan model omisi (menghilangkan).

Selanjutnya menurut Kustawan (2013: 96), kurikulum yang sesuai dengan tingkat, perkembangan dan karakteristik peserta didik akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Sehingga penyesuaian kurikulum perlu dilakukan secara tepat.

Tujuan memodifikasi kurikulum pada sekolah inklusif adalah:

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan yang dialaminya semaksimal mungkin dalam seting inklusif.
- 2) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah
- 3) Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai, dan menyempurnakan program inklusif (Kustawan, 2013: 99).

Kurikulum merupakan pedoman yang akan digunakan guru dalam pembelajaran. Kurikulum yang dikhususkan bagi sekolah inklusif belum ada karena karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda sehingga guru harus kreatif agar kurikulum yang ada dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan semua jenis peserta didik.

e. Asesmen

Memahami karakteristik setiap peserta didik merupakan hal pokok yang harus dilakukan guru, maka setiap guru harus mengetahui latar belakang dan

kebutuhan masing-masing siswa agar memberikan pelayanan dan bantuannya dengan tepat. Setiap guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peserta didik atau calon peserta didik dan lebih fokus lagi mengetahui ada tidaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu mendapat layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada peserta didik, sekolah/guru perlu mengadakan asesmen (Kustawan, 2013: 79).

Guru yang bertanggung jawab melakukan asesmen adalah guru yang mengetahui dan memahami langkah asesmen serta sudah berpengalaman dalam melakukan asesmen. Biasanya yang bertugas adalah guru yang berlatar belakang pendidikan khusus yaitu GPK. Namun asesmen yang dilakukan biasanya bekerja sama dengan ahli-ahli tertentu seperti ahli medis, psikolog, dll.

Menurut Tarmansyah (2007: 183), asesmen adalah suatu upaya mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah suatu proses upaya untuk mendapat informasi mengenai potensi dan kondisi khusus yang dimiliki siswa yang kelak akan digunakan sebagai dasar untuk membuat program pembelajaran. Dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, asesmen sangat diperlukan karena di dalam sekolah tersebut terdapat siswa yang memiliki hambatan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Asesmen

biasanya dilakukan oleh GPK yang bekerja sama dengan ahli-ahli yang berhubungan dengan proses asesmen yang kemudian dikomunikasikan ke guru kelas untuk dasar menentukan tindakan dalam pembelajaran.

#### 4. Kajian Tentang Pembelajaran di Kelas Inklusif

Menurut Nazarudin (2007: 163) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai tujuan tertentu pada aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotor (Wicaksono dan Roza, 2015: 419).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar siswa sehingga dapat tercapai tujuan pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Seperti yang telah kita ketahui, inklusif merupakan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke lingkungan belajar reguler maka pembelajaran di kelas inklusif menuntut guru untuk melakukan pembelajaran yang memperhatikan adanya perbedaan individual (*individualized instruction*). *Individualized instruction* merupakan pengajaran yang berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak yang berupa perbedaan kemampuan

dasar atau bakat, minat, kecepatan dalam menerima pembelajaran dan cara belajar siswa (Suryosubroto, 2002: 86-87). Hal ini bukan lantas membeda-bedaan kondisi siswa yang ada, namun sebagai bentuk pertanggung jawaban atas tugas mencerdaskan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, proses pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler. Salah satu yang membedakan adalah dilakukannya assesmen bagi siswa yang semula telah teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan Lewis & Doorlag (2011: 90) *Learning goals and objectives for each student based on assessment results and input from parents and student.*

a. Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus

Asesmen merupakan sebuah proses pengamatan dan pengumpulan informasi dalam rangka mengambil keputusan. Dalam konteks pembelajaran berarti untuk mengambil keputusan pembelajaran, mengenai kemampuan-ketidak mampuan, kekurangan-kelebihan, kebutuhan, hambatan, dll.

Asesmen yang dilakukan sebaiknya assesmen yang berkelanjutan karena guru dapat terbantu merencanakan pembelajaran menurut kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik mendapat peluang untuk belajar dan sukses. Asesmen berkelanjutan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melalui: observasi, portofolio, bentuk ceklis yang berisi tentang keterampilan, pengetahuan dan perilaku siswa berkebutuhan khusus, tes, kuis, dan penilaian diri serta jurnal reflektif.

Semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk menunjukkan apa yang diketahui, dilakukan dengan kemampuan yang berbeda dan menunjukkan gaya pembelajarannya. Identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam asesmen. Identifikasi ini merupakan proses menemukan peserta didik yang berbeda kemampuan dan gaya pembelajarannya dari peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil asesmen, pembelajaran yang baru dan sesuai dapat dirancang (UNESCO, 2007: 28-29).

Petugas asesmen harus memiliki pengalaman dan bahan/alat/media yang cukup dan cocok untuk mengungkap hambatan belajar dan hambatan perkembangan anak. Petugas asesmen merupakan mereka yang memiliki keahlian dibidang tertentu dan bertugas sesuai dengan model asesmen yang sedang dilakukan. Asesmen pendidikan dapat dilakukan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian tentang anak berkebutuhan khusus, paham tentang konsep kognitif, perkembangan sosia, perkembangan emosi, perkembangan motorik, dan keterampilan menolong diri. Asesmen medis dilakukan oleh ahli medis seperti dokter ahli genetika, ahli neurologi, ahli biokimia, ahli THT, ahli mata, ahli bedah tulang, ahli ilmu jiwa, dan ahli gigi. Asesmen psikologis dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan tes-tes yang sudah standar namun apabila merasa perlu maka dapat dilakukan oleh ahli psikologis. Asesmen psikokultural juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri karena pada asesmen ini hanya perlu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 87-104).

### b. Modifikasi Kurikulum untuk Inklusif

Salah satu hal terpenting dalam pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum yang bersifat inklusif harus mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Sekolah inklusif harus mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan tingkat, perkembangan dan karakteristik peserta didik agar lulusan memiliki kompetensi untuk bekal hidup (Kustawan, 2013: 95-96). Pendidikan yang diberikan diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan dasar ketika akan bertindak karena tidak mungkin seseorang akan bergantung pada orang lain selamanya. Hal ini berlaku untuk semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurikulum tidak bisa digunakan begitu saja, harus ada pengembangan yang menyesuaikan peserta didik. Prinsip pengembangan kurikulum fleksibel merupakan prinsip yang harus dijadikan acuan oleh para guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum perlu diubah atau dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Kustawan (2013: 97) penyesuaian/modifikasi kurikulum dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus terjadi pada komponen tujuan, materi, proses dan/atau penilaian.

Penyusunan kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen dan materinya karena mungkin saja peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa perlu dimodifikasi, namun harus ada modifikasi materi karena hambatan yang dialami peserta didik tersebut. Menurut Kustawan (2013: 97) untuk memodifikasi tujuan

terdapat beberapa cara yang harus diperhatikan yaitu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, semakin umum atau luas suatu tujuan maka semakin kecil tuntutan untuk dilakukan modifikasi. Semakin spesifik dan operasional suatu rumusan tujuan maka semakin perlu dilakukan modifikasi. Semakin berat tingkat hambatan intelektual peserta didik berkebutuhan khusus semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan dan semakin ringan tingkat hambatan intelektual maka semakin ringan pula kadar modifikasinya. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen.

Modifikasi materi pembelajaran berarti merubah materi pembelajaran untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainan/hambatan atau kebutuhan khususnya modifikasi materi pembelajaran bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman atau tingkat kesulitan (Kustawan, 2013: 104). Namun proses modifikasi materi pembelajaran tidak harus sama pada setiap mata pelajaran karena biasanya tingkat kesulitan pada masing-masing pelajaran berbeda. Pada siswa reguler mata pelajaran bahasa indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah, namun bagi siswa tunarungu tidak mudah karena rata-rata siswa tunarungu memiliki kosa kata yang lebih sedikit daripada siswa reguler. Pada mata pelajaran matematika mungkin sama-sama memiliki kesulitan antara siswa reguler dan siswa tunarungu, sehingga yang perlu dimodifikasi adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Proses modifikasi tidak sama pada masing-masing jenis kelainan peserta didik ABK. Setiap jenis kebutuhan khusus berbeda-beda kebutuhannya,

contohnya adalah siswa tunarungu yang lebih mengutamakan penyampaian materi secara visual tidak bisa disamakan dengan siswa tunanetra yang lebih mengutamakan auditori. Contoh modifikasi proses bagi peserta didik tunarungu adalah penyajian materi lebih menekankan pada visual. Pendidik berupaya selalu tatap muka dengan peserta didik ABK ketika berbicara, penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, penempatan peserta didik tunarungu pada tempat duduk di depan supaya mudah bertatap muka dengan pendidik, penggunaan alat bantu visual. Contoh modifikasi penilaian yaitu menghilangkan bentuk tes mendengar atau tes lisan, menggunakan bahasa isyarat dalam tes, penggunaan porsi lebih banyak dalam tes tertulis dan tes kinerja (Kustawan, 2013: 98). Selain penggunaan bahasa isyarat, pendidik sebaiknya menggunakan komunikasi total. Hal ini agar siswa tunarungu terbiasa menggunakan komunikasi total, yaitu komunikasi dengan bahasa isyarat, bahasa tubuh dan bahasa oral. Sehingga potensi yang dimiliki tetap terlatih.

Dalam memodifikasi kurikulum perlu melakukan beberapa langkah lainnya, yaitu menganalisis tugas (*task analysis*). Analisis tugas diawali dengan menganalisis tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana dan mudah dilakukan oleh siswa. Kemudian guru mengobservasi siswa ketika melakukan tugas dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa serta ketika siswa memerlukan bantuan. Pencatatan ini sebaiknya dilakukan secara cermat (Rudiyati, 2010: 60). Catatan yang ada dapat berguna untuk modifikasi kurikulum selanjutnya ataupun untuk kegiatan pembelajaran lainnya.

c. *Individualized Educational Program* (IEP)/Program Pembeajaran Individu (PPI)

IEP adalah rancangan program untuk menemukan program pendidikan yang unik bagi siswa berkelainan/berkebutuhan khusus. IEP dapat berupa program jangka panjang ataupun jangka pendek. IEP mencakup kurikulum bagi siswa ABK, penempatan siswa tersebut, lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan siswa tersebut, serta aspek lainnya yang masih berhubungan dengan pendidikan siswa berkebutuhan khusus (Rudiyati, 2010: 56-57).

Pengembangan IEP/PPI tidak dapat dilakukan secara mandiri oleh guru atau kepala sekolah, namun membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Selain itu, pembuatan PPI memerlukan beberapa langkah. Kitano dan Kirbi (dalam Dwimarta, 2015: 235) berpendapat bahwa terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan program pembelajaran individual, yaitu:

1) Pembentukan tim PPI

Tim PPI sebaiknya terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja dan memiliki berbagai informasi yang dapat berguna dalam pembuatan program. Tim tersebut dapat terdiri dari; guru, kepala sekolah, psikolog, pediatris, dan pihak lainnya (Rusyani, 2009: 7).

2) Asesmen kebutuhan khusus siswa

Hasil asesmen dapat memberikan informasi berupa kelebihan dan kelemahan siswa dari berbagai aspek yang kelak akan berguna dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pengembangan tujuan jangka panjang dan pendek

Penentuan dan pengembangan tujuan dilakukan dengan cara menyelaraskan standar kompetensi/kompetensi inti dalam kurikulum dengan temuan tim PPI dengan hasil asesmen yang sudah dilakukan. Tujuan jangka panjang adalah tujuan yang harus dicapai dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan tujuan jangka pendek adalah tujuan yang menuntut terjadinya perilaku yang diharapkan dalam waktu yang relatif singkat (Rusyani, 2009: 10).

4) Merancang metode dan prosedur pembelajaran

Metode dan prosedur pembelajaran ini berupa strategi, media, metode serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas inklusif.

5) Melakukan evaluasi kemajuan belajar siswa.

Evaluasi belajar siswa bertujuan untuk mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam setiap tujuan jangka pendek. Evaluasi keberhasilan ini dilakukan dengan dua sisi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hasil dari evaluasi proses dapat digunakan untuk melakukan perubahan dalam strategi pembelajaran apabila diperlukan. Sedangkan evaluasi hasil untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang semula telah ditentukan (Rusyani, 2009: 11).

Program/rancangan program pembelajaran individu perlu mendapat perhatian setiap saat. Tujuan dan sasaran PPI perlu dimonitoring tingkat keberhasilan dan ketidakberhasilannya agar prestasi belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Apabila tidak diawasi secara intensif, maka program yang sebenarnya tidak efektif akan terus dilakukan tanpa kemajuan. Sehingga

pelaksana program bosan dan dapat merusak potensi serta harga diri siswa karena siswa selalu gagal (Loreman dalam Rudiyati, 2010:62).

Sekolah inklusif memerlukan pengembangan PPI bagi setiap anak yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus. PPI ini harus dirancang secara tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka (Rudiyati, 2010:55).

d. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Perencanaan merupakan suatu cara yang memadai untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, Firdaus dan Sofyan, 2000: 3).

Perencanaan pembelajaran dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan terdapat berbagai langkah yang antisipatif apabila terjadi kesenjangan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan antara lain menganalisis hasil asesmen dan kemudian dideskripsikan agar lebih mudah dimengerti, menentukan penempatan selanjutnya, dan membuat program pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen (Budiyanto, dkk, 2012: 63).

Perencanaan pembelajaran meliputi proses penyusunan materi pelajaran, pemilihan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penilaianya dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang semula sudah ditentukan (Majid, 2005: 17).

Dalam perencanaan pembelajaran juga perlu ditentukan strategi pembelajaran yang akan dipakai. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Pengembangan MKDP (2011: 217) bahwa, “Strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.”

Peran yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran yang merupakan beberapa persiapan yang disusun agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010: 136). Menurut Zain (2010: 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut bernilai edukatif karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dan telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Budiyanto (2012: 63-64) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif bukan hanya melaksanakan program pembelajaran saja namun juga pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan

rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran. Siswa belajar pada topik yang sama, waktu dan tempat yang sama, namun dengan materi yang berbeda. Siswa juga diberi layanan dengan bantuan guru khusus apabila diperlukan.

Kustawan (2013: 133-134) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat delapan prinsip, yaitu:

- 1) Guru memahami karakteristik dan kompetensi peserta didik yang berbeda
- 2) Peserta didik dan pendidik belajar bersama secara aktif, inovatif, kreatif, dengan suasana yang menyenangkan.
- 3) Tujuan pembelajaran disusun secara sederhana dan diwujudkan secara efektif dan efisien
- 4) Tugas-tugas diberikan lebih praktis sehingga tidak membebani peserta didik maupun pendidik, dan memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 5) Peserta didik dilatih agar berani bertanya, menunjukkan perasaannya dan mengemukakan pendapatnya.
- 6) Karya peserta didik dan alat bantu pengajarannya diperlihatkan di kelas (dipajang).
- 7) Penilaian dilakukan dengan cara yang beragam dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi jadi umpan balik peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran sendiri terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Rahdiyanta (2012: 6-10) menjelaskan mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

## 1) Membuka Pelajaran (Kegiatan Awal)

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Kreatifitas guru sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

Tujuan membuka pelajaran adalah :

- a) Menarik perhatian, minat dan memberikan motivasi pada siswa
- b) Memberikan informasi cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- c) Memberikan gambaran mengenai metode dan pendekatan yang akan digunakan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
- d) Melakukan apersepsi.
- e) Mengaitkan peristiwa nyata dan terbaru dengan materi baru.

## 2) Penyampaikan Materi Pembelajaran (Kegiatan Inti)

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalakan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan maka guru

menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil yang berhubungan dengan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
- c) Melibatkan siswa untuk berpikir agar kemampuan dan potensi pikir siswa berkembang.
- d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran karena tingkat pemahaman siswa berbeda-beda, terutama siswa berkebutuhan khusus.

### 3) Menutup Pembelajaran (Kegiatan Penutup)

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman serta keadaan siswa.

Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Menurut Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) aktifitas yang dilakukan oleh guru pada masing-masing kegiatan pembelajaran di kelas inklusif adalah:

- 1) Kegiatan pendahuluan: guru menarik perhatian siswa dan memusatkan perhatian siswa ke pembelajaran yang akan dilakukan, menjelaskan

keterampilan atau pengetahuan yang akan didapat setelah mempelajari materi tersebut, menjelaskan tujuan mempelajari materi dan menjelaskan tentang pentingnya memiliki keterampilan dan pengetahuan tersebut.

Kegiatan pendahuluan dapat dijadikan sebagai pembangun hubungan antara guru dengan siswa. Dalam pendidikan inklusi hubungan yang seharusnya terjalin antara guru dan siswa adalah hubungan yang ramah dan hangat. Selain itu, guru melakukan pengaturan tempat duduk sesuai dengan metode yang akan dilakukan. Pengaturan tempat duduk contohnya adalah duduk berkelompok membentuk tapal kuda, atau duduk bersama-sama dilantai. Situasi kelas juga dapat diatur pada kegiatan ini, guru harus dapat menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan siswa. Guru harus kreatif, selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat siswa yang berbeda dan unik (UNESCO, 2007: 7).

2) Kegiatan inti: guru memperlihatkan/menyampaikan keterampilan dan pengetahuan baru. Selanjutnya guru menguji penguasaan siswa mengenai keterampilan dan pengetahuan tersebut dengan bantuan guru lalu tanpa bantuan dari guru.

Materi pelajaran bukan satu-satunya hal terpenting pada kegiatan ini namun media dan sumber belajar serta metode mengajar juga penting. Media pembelajaran yang digunakan merupakan berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contohnya adalah penggunaan poster dan boneka untuk pelajaran bahasa. Sumber belajar bervariasi dan melibatkan anak (UNESCO, 2007: 7).

3) Kegiatan penutup: guru menutup pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang telah dipelajari, merefleksikannya, memberi umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa pembelajaran remidial, program pengayaan dan tugas yang sesuai dengan pembelajaran yang telah dilakukan serta memberi gambaran secara sepintas tentang materi selanjutnya.

Selain kegiatan tersebut, guru juga perlu melakukan pencatatan tentang pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa ABK untuk dilaporkan ke guru khusus/guru pendamping. Serta guru juga membuat laporan pelayanan yang telah dilakukan (Folin dalam Pratiwi, 2015: 240). Catatan pembelajaran tersebut berupa hal yang sudah mampu dan belum mampu dilakukan oleh siswa ABK. Dengan adanya catatan tersebut, GPK tetap dapat memberikan layanan yang sesuai walaupun GPK tidak mendampingi siswa ABK secara intensif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif adalah berlangsungnya interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu yang terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan penutup.

## 5. Kajian Tentang Hambatan-hambatan yang Dilami Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif

Hambatan dalam KBBI (<http://kbbi.web.id/hambat>) adalah halangan. Halangan merupakan suatu hal yang membuat proses yang sedang dijalami menjadi tidak lancar sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang semula

telah ditentukan. Dalam penelitian ini hambatan berarti halangan yang membuat proses pembelajaran di kelas inklusif menjadi tidak lancar dan membuat tujuan pembelajaran yang semula telah dirancang menjadi tidak tercapai.

Guru dan siswa merupakan pelaku dari pembelajaran sehingga hambatan pembelajaran dapat disebabkan oleh guru dan siswa. Namun bukan hanya guru dan siswa, terdapat faktor dari luar yang dapat menghambat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2006: 238) bahwa hambatan dalam pembelajaran di kelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan karena faktor intern (faktor yang ada dalam diri siswa) dan hambatan karena faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa).

a. Hambatan karena faktor intern

Dimyati dan Mudjiono (2006: 239-247) berpendapat bahwa hambatan karena faktor intern merupakan hambatan yang datang dari dalam diri siswa, diantaranya hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa seseorang sesuai dengan penilaian yang telah diberikan terhadap sesuatu tersebut. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa yang bersekolah pasti memperoleh kesempatan belajar sehingga siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

## 2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendrong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar dalam diri siswa yang lemah akan melemahkan kegiatan belajarnya. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

## 3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhaian pada pelajaran. Pemusatkan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Konsentrasi belajar yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi mutu hasil belajar. Apabila seorang siswa memiliki konsentrasi belajar yang bagus, maka mutu hasil belajar yang didapat juga akan bagus. Begitu pula sebaliknya.

## 4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran yang diberikan guru sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Seorang siswa yang lemah dalam mengolah bahan belajar membuat mutu hasil belajar yang didapatnya juga lemah. Perolehan mutu hasil belajar yang demikian disebabkan karena cara pemerolehan ajaran lambat sehingga isi ajaran yang didapat tidak maksimal.

## 5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dalam belajar dan cara perolehannya. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu lama. Kemampuan menyimpan

perolehan hasil belajar dalam waktu lama memerlukan sebuah aktivitas yang berulang.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Suatu pesan dapat diketahui kembali apabila pesan tersebut diperkuat. Siswa memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama merupakan cara menggali pesan baru. Untuk menggali pesan lama, maka siswa akan memanggilnya atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Kemampuan siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyimpan perolehan hasil belajar.

7) Kemampuan unjuk hasil belajar

Kemampuan unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa membuktikan bahwa proses belajar yang telah dilakukannya berhasil. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut dipengaruhi oleh proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman.

8) Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri untuk bertindak, dimana tindakannya tersebut membuat dia berhasil. Keberhasilan yang dicapai

akan menimbulkan adanya pengakuan yang baik dari lingkungan sehingga rasa percaya diri dapat timbul. Unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian yang diakui sesama siswa, guru dan orang lain yang berhubungan dengan siswa tersebut. Apabila mengalami kegagalan yang berulangkali, maka akan menimbulkan rasa tidak percaya diri karena mendapat pengakuan yang buruk.

9) Intelelegensi dan keberhasilan belajar

Intelelegensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Intelelegensi merupakan kemampuan alami siswa yang dibawa sejak dalam kandungan. Seorang siswa dianggap memiliki peluang lebih banyak untuk berhasil dalam belajar apabila memiliki intelelegensi yang tinggi.

10) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar yang dimiliki setiap siswa pastinya berbeda-beda, diantaranya memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik. Kebiasaan belajar tersebut berupa belajar hanya pada akhir semester, memiliki jadwal belajar yang tidak teratur, menyi-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, memiliki kebiasaan tidak baik seperti merokok dan berkelakuan tidak baik kepada temannya, dan bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

11) Cita-cita siswa

Pada umumnya siswa memiliki cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi yang ada di dalam diri disadari maupun tidak disadari. Cita-cita ini dapat timbul karena siswa melihat orang lain yang membuatnya kagum. Tetapi terdapat

siswa yang belum memiliki gambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Sehingga ia hanya berperilaku ikut-ikutan.

Hambatan-hambatan tersebut ada di kelas inklusif terutama dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Seperti pada siswa *slow learner* yang biasanya memiliki intelegensi di bawah normal sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Eastmead (2004: 1) bahwa seseorang *slow learner* biasanya memiliki tingkat intelegensi <80 sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selanjutnya Eastmead (2004: 1) berpendapat bahwa,

*Slow Learners may have problems not only with math and reading but also with coordination such as penmanship, sports, or dressing. Often they are quiet and shy, and they have trouble making friends. They may have a poor self confidence. They have trouble with abstract thinking such as in social studies or doing math word problems. They often have a short attention span. All of these problems cause them to have a poor self esteem.*

Hambatan selanjutnya menurut Lewis dan Doorlag (2011: 88), siswa memberikan respon yang tidak tepat dan respon yang terlalu sedikit terhadap situasi yang sudah diatur oleh guru. Contohnya adalah ketika guru menggunakan metode bermain peran dan siswa diberi peran yang memiliki masalah namun siswa mengambil keputusan pemecahan masalah yang kurang tepat dan hanya menyelesaikan beberapa masalah. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa memiliki keterbatasan dalam menerima informasi ketika guru menjelaskan.

Siswa dengan gangguan pendengaran juga memiliki keterbatasan dalam menerima informasi, harus diperhatikan bagaimana siswa memahami ucapan guru karena pada beberapa siswa hanya mengandalkan penglihatan dan sedikit sisa pendengarannya (Willis, 2009: 48).

Hambatan selanjutnya menurut Lewis dan Doorlag (2011: 88) siswa menunjukkan respon yang tidak konsisten terhadap pertanyaan, permasalahan atau aktivitas yang sama. Contohnya ketika siswa diberi soal yang berjumlah 20 dan berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar pada hari Senin namun hanya dapat menjawab 9 soal dengan benar ketika diujikan kembali pada hari Selasa dengan soal yang sama. Respon yang tidak konsisten disebabkan informasi tidak tersimpan ke memori jangka panjang. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap siswa terhadap kesempatan belajar yang ada, motivasi siswa dalam belajar rendah, ketidakmampuan siswa untuk berkonsentrasi atau kebiasaan belajar siswa yang salah.

b. Hambatan karena faktor Ekstern

Dimyati & Mudjiono (2006: 247-254) berpendapat bahwa hambatan karena faktor ekstern antara lain:

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang perlu mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sehingga ia menghadapi masalah pengembangan diri. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Sehingga guru akan menghadapi masalah dalam diri yang harus dipecahkan sendiri.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, ruang perpustakaan dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

Prasarana dan sarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Namun sering muncul masalah mengenai cara mengelola dan penggunaan prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang kurang baik.

### 3) Kebijakan penilaian

Hasil belajar siswa umumnya dinilai dengan beberapa ukuran, yaitu ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Ukuran guru dan tingkat sekolah merupakan ukuran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa karena pertimbangan yang diambil untuk mengambil kebijakan penilaian hanya seputar satu sekolah. Ukuran tingkat nasional tidak begitu sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam karena patokan pengambilan kebijakan dibuat sama pada area yang sangat luas.

### 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial di sekolah, baik ketika berhadapatan dengan sesama siswa ataupun dengan guru/karyawan. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negatif seperti menyendiri atau memiliki harga diri yang rendah.

### 5) Kurikulum sekolah

Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat yang

bersifat umum sehingga belum tentu dapat mendukung semua tingkat kemampuan siswa. Karena hal tersebut, maka perlu penyesuaian kembali antara kurikulum yang berlaku dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam proses penyesuaian kembali ini biasanya menimbulkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif juga akan terhambat karena pendidik yang bertugas di sekolah inklusif bukan hanya mereka yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Hal ini tentunya mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena beberapa guru belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus dan konsep sekolah inklusif secara filosofis, belum bisa bersabar terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, mengalami kesulitan dalam KBM baik ketika mengkondisikan kelas, penyampaian materi ataupun ketika evaluasi belajar (Tarnoto, tanpa tahun: 55).

Hambatan lainnya menurut UNESCO (buku 1, 2007: 14) antara lain:

- 1) Guru memiliki banyak tanggung jawab di sekolah, seperti tugas administrasi baik yang berhubungan (membuat keterangan tentang seluruh siswa yang diampunya) maupun yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (menghadiri pertemuan dan membuat laporan pertanggung jawaban dana bantuan) maka guru tidak punya waktu untuk memikirkan berbagai variasi pembelajaran.
- 2) Guru berpikir tidak ada sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pendidikan inklusif, padahal pelaksanaan pendidikan inklusif yang baik membutuhkan kerjasama dengan semua pihak (warga sekolah, orangtua, masyarakat).

- 3) Kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa dan keluarga siswa berkebutuhan khusus.
- 4) Kesulitan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan warga sekolah dan masyarakat.
- 5) Keharusan mempertimbangkan banyak hal ketika memodifikasi kurikulum
- 6) Keharusan mengevaluasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu hambatan intern dan hambatan ekstern. Hambatan intern merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa, kemampuan dasar siswa dan bagaimana siswa memandang dirinya serta memutuskan tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Hambatan intern merupakan hambatan yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan baik masyarakat teman sebaya ataupun guru dan kebijakan yang berlaku termasuk prasarana dan sarana serta kurikulum yang dipakai.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penulisan tugas akhir ini adalah hasil penelitian Arfela Wahyuhastuti pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul “Identifikasi Hambatan-hambatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas III A Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas III A sekolah inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru kelas III A sekolah inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta antara lain: guru

mengalami hambatan ketika memusatkan perhatian siswa agar siap untuk belajar khususnya siswa ABK dan guru mengalami hambatan ketika penggunaan media belajar karena media belajar masih kurang ketersediaannya.

Hambatan-hambatan tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, materi yang diberikan untuk siswa ABK masih belum disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa ABK, sarana prasarana pendukung pembelajaran yang tersedia di kelas kurang memadai, serta masih kurangnya jumlah GPK di sekolah.

Penelitian tersebut menjadi petunjuk jalan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hambatan yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir, Piyungan, Bantul.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain; subjek penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu guru kelas II-V, sementara pada penelitian terdahulu hanya 1 orang, yaitu guru kelas III. Jenis siswa ABK yang ada dimasing-masing kelas juga berbeda, pada penelitian ini terdapat siswa tunarungu dan *slow learner* namun berada di kelas yang berbeda sementara pada penelitian terdahulu terdapat siswa tunagrahita dan siswa *slow learner* dalam satu kelas yang sama. Kondisi tempat penelitian juga berbeda, SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul berada di lingkungan yang tenang karena jauh dari jalan raya, sementara lingkungan SD Negeri Giwangan Yogyakarta lebih ramai karena lebih dekat dengan jalan raya. Jumlah GPK yang ada juga berbeda, pada penelitian ini hanya ada seorang GPK sekolah yang bertugas untuk membantu siswa ABK dari kelas II-VI, sementara

pada penelitian terdahulu terdapat beberapa orang GPK yang terdiri dari GPK sekolah, GPK bantuan dari DIKPORA, dan GPK dari wali siswa ABK.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kelas inklusif merupakan kelas yang didalamnya terdapat siswa yang memiliki keberagaman kondisi dan kemampuan. Kelas dimana terdapat siswa berkebutuhan khusus yang berdampingan dengan siswa normal ketika kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial.

Guru dan siswa merupakan pelaku dari kegiatan pembelajaran tersebut. Dimana guru merupakan orang yang bertugas untuk memberikan ilmu dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Siswa merupakan subjek dari kegiatan pembelajaran, penerima ilmu, dan orang yang mengembangkan potensinya sendiri dengan bimbingan guru.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusif merupakan pembelajaran dimana sistem yang ada disesuaikan dengan jenis, karakteristik, dan hambatan yang dimiliki oleh siswa. Namun hal tersebut hanya berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk siswa normal. Mereka harus tetap menyesuaikan diri dengan sistem yang ada.

Sistem tersebut berupa kurikulum, kebijakan penilaian, dan strategi pembelajaran. Sistem yang berlaku untuk siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan keadaan siswa tersebut. Sehingga diperlukan penyesuaian atau modifikasi pada sistem yang ada agar dapat digunakan untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Dalam proses modifikasi ini sering ditemui hambatan.

Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup merupakan rangkaian kegiatan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Sebelum melakukan rangkaian kegiatan tersebut guru perlu membuat rancangan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Namun dalam membuat rancangan pembelajaran tidak mudah, guru perlu mempertimbangkan hasil asesmen dari siswa berkebutuhan khusus dan mempertimbangkan hal lainnya sehingga tidak jarang guru mengalami hambatan ketika membuat rancangan pembelajaran.

Begitupula ketika proses pembelajaran berlangsung. Terdapat hambatan-hambatan yang membuat proses pembelajaran berjalan tidak lancar dan tujuan pembelajaran yang semula sudah ditentukan menjadi tidak tercapai. Hambatan-hambatan tersebut berupa hambatan intern (yang datang dari siswa) dan hambatan ekstern (yang datang dari luar).

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dibuat dan digunakan dengan tujuan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran yang disebabkan oleh siswa dan guru di kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan guru ketika memodifikasi kurikulum?
2. Apa saja yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang disebabkan oleh faktor internal?
3. Apa saja yang menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang disebabkan oleh faktor eksternal?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Permasalahan yang akan dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara penyajian secara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata, gambar dan perilaku. Data tersebut tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Dalam mengumpulkan data harus memegang teguh objektivitas sehingga data yang diperoleh berupa data yang benar adanya serta mendalam dan tidak terdapat prasangka-prasangka yang tidak diperlukan (Margono, 2014:38).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menurunkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Hal ini juga sesuai dengan cara analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang cenderung lebih deskriptif analitik.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di Sekolah Inklusif SD N 2 Petir secara mendalam dan komprehensif.

## **B. *Setting Penelitian***

### 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah SD N 2 Petir yang beralamat di desa Jatimulyan, Srimartani Piyungan, Kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul. Dimana terdapat 5 kelas yang berfungsi sebagai kelas inklusif yaitu kelas II, III, IV, V dan VI. Namun penelitian hanya dilakukan di kelas II, III, IV, dan V karena kelas VI sedang melakukan persiapan ujian nasional dan ujian sekolah.

### 2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dalam mengungkap hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas inklusi di SD N 2 Petir dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017-24 Maret 2017.

Tabel 1. Lokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Minggu ke-	Kegiatan
1.	Minggu ke 1	Wawancara kepala sekolah dan GPK
2.	Minggu ke 2	Wawancara dan observasi kelas II
3.	Minggu ke 3	Wawancara dan observasi kelas III
4.	Minggu ke 4	Wawancara dan observasi kelas IV
5.	Minggu ke 5	Wawancara dan observasi kelas V

## **C. Sumber Data**

Suatu penelitian memerlukan sumber data dari berbagai pihak agar penelitian yang dilakukan valid dan tidak bersifat subjektif. Sumber data yang

peneliti gunakan ada 2, yaitu sumber data inti yaitu subjek penelitian dan objek penelitian serta sumber data pendukung dari sumber yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.

### 1. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Sumber data tersebut yang digunakan adalah orang didalam lingkungan sekolah yang berhubungan dan mengetahui tentang subjek dan objek penelitian. Sumber data tersebut adalah kepala sekolah dan GPK.

### 2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui, apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2015:49).

Obyek dari penelitian ini adalah hambatan-hambatan (*activity*) yang dialami guru (*actors*) dalam pembelajaran di kelas inklusif (*place*).

### 3. Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas inklusif, yang terdiri dari guru kelas II, III, IV, dan V.

## **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

1. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Penelitian kali ini peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2015: 62-63) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi merupakan cara untuk mengawasi perilaku subjek penelitian mengenai perilakunya dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Namun tidak semua perlu diamati, hanya hal-hal yang terkait dengan data yang dibutuhkan saja (Ida Bagoes Mantra, 2008 dalam Ghony & Almanshur, 2012: 165).

Pengamatan/observasi akan dilakukan di kelas inklusif selama proses belajar-mengajar berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah observasi terus terang yaitu subjek penelitian mengetahui tentang penelitian. Namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh subjek (Sugiyono, 2012: 312). Observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data

yang berupa hambatan guru ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan 2 kali setiap kelasnya.

b. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 72) menuturkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Informasi yang di dapat melalui wawancara biasanya lebih mendalam dan dapat melengkapi informasi yang belum didapat melalui observasi.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara terdapat 3 jenis yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur (Esterberg dalam Sugiyono, 2015: 73-75). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu semula peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk meminta pendapat dan ide-ide dari subjek. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengalaman, pendapat dan pengetahuan subjek penelitian mengenai apa saja yang menjadi penghambat ketika dilaksanakannya pembelajaran di kelas inklusif.

2. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan observasi.

Berikut adalah tabel kisi-kisi panduan wawancara dan observasi.

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Wawancara

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Cara Pengambilan Data
Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif (hambatan intern dan ekstern)	a. Modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan ABK	1) Modifikasi tujuan 2) Modifikasi materi 3) Modifikasi penilaian	Wawancara
	b. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	1) Penyusunan materi pembelajaran 2) Pemilihan penggunaan media pembelajaran 3) Pemilihan penggunaan metode pembelajaran 4) Pemilihan penilaian	Wawancara
	c. Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif	1) Kegiatan awal 2) Kegiatan inti 3) Kegiatan akhir	Wawancara Wawancara Wawancara

Tabel 3. Kisi-kisi Panduan Observasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Cara Pengumpulan Data
Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif (hambatan intern dan ekstern)	Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif	1) Kegiatan awal : -Kelancaran dalam kegiatan apersepsi -Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran -Kelancaran dalam pengaturan situasi kelas	Observasi
		2) Kegiatan inti -Kelancaran penyampaian materi -Kesesuaian penggunaan metode pembelajaran -Kelancaran penggunaan media pembelajaran	Observasi
		3) Kegiatan akhir -Kesesuaian kegiatan evaluasi -Penentuan kegiatan selanjutnya	Observasi

## E. Keabsahan Data

Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif tidak boleh bersifat subyektif karena telah terpengaruh hal-hal yang manusiawi seperti suka/tidak suka terhadap seseorang, benda dan keadaan tertentu, tetapi haruslah obyektif. Sehingga

keabsahan data penelitian perlu dilakukan yaitu dengan melakukan triangulasi. (Ghony & Almanshur, 2012: 317).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik/metode pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2012: 330). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

## **F. Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang telah digunakan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dielajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang akan dilakukan nantinya bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang dikembangkan menjadi hipotesis, kemudian dicari data kembali secara berulang-ulang selanjutnya disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak (Sugiyono, 2015:89).

Menurut Miles and Huberman (1992: 16) terdapat teknik analisis data yang disebut model interaktif yang terdapat tiga tahap analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan masih dalam bentuk yang tidak tertata secara terperinci sehingga data yang ada perlu dicatat kembali secara rinci, teliti dan dipisahkan antara data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian dengan data yang kurang perlu atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dll. Penyajian data ini berguna untuk memudahkan memahami data yang ada serta dapat merencanakan kerja selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya atau data yang didapat belum mengalami kejemuhan. Isi dari penarikan kesimpulan ini dapat berupa temuan mengenai gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015:91-100).

Reduksi data perlu dilakukan mengingat teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Dimana hasilnya belum tentu sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk uraian singkat yang akan disusun sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami. Sehingga

perencanaan kegiatan selanjutnya menjadi lebih mudah dan lebih terarah apabila ternyata terdapat data yang masih kurang.

Data yang didapat setelah penarikan kesimpulan adalah berupa gambaran dari suatu objek yang berupa hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan metode wawancara dengan pihak terkait.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Lokasi Sekolah**

SD Negeri 2 Petir beralamat di desa Jatimulya, Srimartani, Piyungan Bantul.

Terletak di dekat pasar tradisional sehingga dapat menjadi pendukung media dan metode pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, SD N 2 Petir terletak di daerah dengan suasana tenang dan kondusif untuk tempat belajar-mengajar. Jalan umum di depan sekolah tidak ramai kendaraan bermotor sehingga cukup aman untuk siswa-siswi SD ketika istirahat. Terdapat lapangan sepak bola yang tidak terlalu jauh dari sekolah yang biasanya digunakan ketika jam pelajaran olahraga.

###### **b. Visi, Misi, dan Tujuan SD N 2 Petir**

###### **1) Visi SD N 2 Petir**

“Terwujudnya warga sekolah yang religius, berprestasi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, dan berkarakter Indonesia.”

###### **2) Misi SD N 2 Petir**

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sekolah yang terkondusif**
- b) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.**
- c) Melaksanakan penambahan jam pelajaran berbagai bidang .**
- d) Menumbuhkan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.**

- e) Menumbuhkan daya saing, percaya diri, sikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu berkreasi menuju sekolah berkualitas dan mandiri.
  - f) Menumbuh kembangkan sikap, cara berpikir, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa.
  - g) Menumbuh kembangkan sikap dan watak budaya bangsa Indonesia.
- 3) Tujuan SD N 2 Petir
- a) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional (UN).
  - b) Mempertahankan dan meningkatkan peringkat sekolah .
  - c) Menjuarai lomba akademik/non akademik yang diselenggarakan tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
  - d) Memiliki tim olahraga yang handal dan dapat mempertahankan prestasi di tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
  - e) Mengoptimalkan potensi keterampilan dan seni.
  - f) Menumbuh kembangkan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran melalui intensifikasi kegiatan keagamaan, sehingga meningkatkan iman dan taqwanya.

Visi, misi dan tujuan sekolah agar tercapai maka sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para siswa. Sarana yang ada diantaranya blackboard disetiap kelas, buku paket untuk setiap siswa, buku bacaan di perpustakaan, alat olahraga, alat pengeras suara untuk kegiatan pengembangan diri, dll.

Prasaran yang ada diantaranya ruang kelas yang sesuai dengan kapasitas siswa, ruang perpustakaan, aula dan halaman sekolah yang dapat digunakan untuk kegiatan pengembangan diri ataupun pertemuan dengan orangtua atau wali siswa, tempat wudlu, tempat ibadah bagi siswa dan guru, dll.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

### a. Deskripsi Guru Kelas Inklusif Jenjang Kelas II

Nama : DA

Jenis kelamin : Perempuan

Latar belakang pendidikan : S1 Seni Tari

Jabatan : Guru kelas II

Ibu DA merupakan seorang lulusan sarjana Seni Tari, sehingga pada awal bekerja di SD N 2 Petir tidak langsung menjadi guru kelas melainkan menjadi guru pengembangan diri bidang seni tari. Kemudian ibu DA ditugaskan menjadi guru kelas sehingga kembali menempuh pendidikan sarjana, pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) agar ibu DA memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana menjadi pendidik anak-anak di sekolah dasar yang sesuai dengan teori yang ada.

Ketika menempuh pendidikan guru SD, terdapat mata kuliah yang mempelajari tentang ABK namun hanya 2 sks. Meskipun hanya 2 sks, ibu DA mempunyai pengetahuan dasar tentang siswa berkebutuhan khusus. Pengetahuan ini sebagai bekal ketika di kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, agar dapat mendidik siswa berkebutuhan khusus dengan tepat maka ibu DA selalu berkonsultasi dengan GPK dan meminta bantuan GPK bila mengalami kesulitan.

Menurut para siswa kelas II, ibu DA menurpakan orang yang tegas, disiplin dan merupakan sosok panutan dalam bersikap dan bertindak. ibu DA mengedepankan komunikasi dengan orangtua apabila ada yang tidak sesuai dengan anak didiknya, sehingga tidak pernah terjadi kesalahpahaman antara ibu DA dan orangtua siswa.

Jumlah siswa kelas II adalah 32 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas II hanya 1 siswa. Siswa ABK tersebut adalah siswa tunarungu, sehingga ibu DA banyak berkolaborasi dengan GPK. Kolaborasi tersebut dilakukan ketika persiapan pelaksanaan pebelajaran, pelaksanaan pembelajarannya, ujian tiap semester, maupun kegiatan remidial/pengayaan.

b. Deskripsi Guru Kelas Inklusif Jenajng Kelas III

Nama : DE

Jenis kelamin : Laki-laki

Latar belakang pendidikan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jabatan : Guru kelas III

Bapak DE adalah seorang sarjana PGSD salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang baru saja menyelesaikan studinya. Bapak DE termasuk guru baru di SD N 2 Petir. Sebelumnya bapak DE mengajar di SD lain, namun dipindahugaskan di SD N 2 Petir dan diberi tugas oleh kepala sekolah untuk mengampu kelas III karena guru kelas III yang sebelumnya pensiun. Bapak DE mengajar di kelas III kurang lebih baru satu semester. Jumlah siswa kelas III adalah 14 anak, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Menurut GPK, jumlah siswa kelas III memang paling sedikit dibanding kelas lainnya. Namun karakteristik siswanya paling beragam, tidak hanya pada siswa ABKnya saja tetapi juga siswa regulernya.

Bapak DE mengajar semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan agama, olahraga, bahasa Inggris, dan TIK. Siswa-siswi kelas III cukup dekat dengan Bapak DE. Menurut para siswa, Bapak DE merupakan seorang guru yang baik dan tidak membosankan ketika mengajar mata pelajaran apapun. Meski dikenal baik, bapak DE tetap tegas dan disiplin kepada tiap siswanya, tak terkecuali siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* di kelas ini berjumlah 3 orang dengan karakter yang berbeda-beda sehingga bapak DE berkolaborasi dengan GPK dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan remidial/pengayaan, dan tambahan pelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran. Bapak DE tidak berkolaborasi dengan GPK ketika pembelajaran karena terdapat beberapa siswa yang belum memahami mengenai kondisi siswa *slow learner* sehingga merasa terganggu ketika ada GPK di kelasnya. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif.

c. Deskripsi Guru Kelas Inklusif Jenjang Kelas IV

Nama : BI

Jenis kelamin : Perempuan

Latar belakang pendidikan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jabatan : Guru kelas IV

Ibu BI merupakan seorang sarjana PGSD yang diberi tugas untuk mengampu kelas IV. Ibu BI sudah mengajar di SD N 2 Petir sejak tahun 2014

sehingga sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak ketika mengajar di kelas inklusi yang di dalamnya terdapat siswa ABK sehingga sudah terbiasa untuk berkolaborasi dengan GPK. Selain itu, ibu BI juga sudah paham mengenai keadaan sekitar sekolah.

Jumlah keseluruhan siswa kelas IV adalah 18 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. 2 siswa diantaranya merupakan siswa *slow learner* sehingga dalam mengajar kadang-kadang berkolaborasi dengan GPK agar ilmu yang didapat oleh siswa *slow learner* menjadi lebih maksimal.

Ibu BI merupakan seorang guru yang tegas, disiplin dan tidak membedakan antara siswa reguler dengan siswa *slow learner* sehingga ketika pembelajaran berlangsung perhatian ibu BI tertuju ke semua siswa, tidak mengistimewakan salah satu siswa. Apabila siswa reguler terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas maka Bi akan membimbing siswa tersebut. Begitu pula dengan siswa ABK.

#### d. Deskripsi Guru Kelas Inklusif Jenajng Kelas V

Nama : TN

Jenis Kelamin : Perempuan

Latar Belakang Pendidikan : S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Jabatan : Guru kelas V

Ibu TN merupakan seorang sarjana pendidikan ilmu pengetahuan alam dan belum menempuh pendidikan guru sekolah dasar. Namun sudah mengajar di kelas V sejak tahun 2013. Ketika ditugaskan di SD N 2 Petir, ibu TN tidak langsung mengajar kelas V, namun ditugaskan di kelas IV terlebih dahulu. Ibu TN mengajar semua mata pelajaran kecuali TIK, olahraga, bahasa Inggris dan Agama.

Ibu TN merupakan guru yang tegas, disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada. Ibu TN tidak segan untuk meminta bantuan pihak lain seperti kepala sekolah, GPK maupun guru lain ketika menghadapi permasalahan atau keadaan yang tidak dapat ditangan sendiri. Ibu TN menjelaskan materi pelajaran dengan detail dan beberapa materi dirubah agar sesuai dengan keadaan lingkungan siswa sehingga lebih mudah dimengerti siswa.

Jumlah siswa di kelas V adalah 25 sisiwa, 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. 1 siswa merupakan siswa *slow learner*. Siswa tersebut kesulitan dalam pelajaran berhitung (matematika) sehingga memerlukan bantuan GPK baik ketika persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun ketika remidial/pengayaan.

### 3. Hasil Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus

Setiap siswa yang masuk di SD N 2 Petir diamati oleh guru kelas terlebih dahulu. Kemudian apabila terdapat beberapa tanda siswa berkebutuhan khusus maka GPK mengidentifikasi lebih lanjut mengenai kemungkinan adanya siswa berkebutuhan tersebut. Tindakan selanjutnya adalah dengan melakukan rekomendasi agar dilakukan asesmen untuk memastikan apakah siswa tersebut termasuk siswa berkebutuhan khusus atau hanya siswa terlambat belajar atau karena masalah khusus lainnya.

Asesmen dilakukan dengan bekerjasama dengan beberapa pihak, terutama psikolog. Berikut merupakan hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus kelas II, III, IV, dan V.

a. AN

AN merupakan siswi berkebutuhan khusus yang duduk di kelas II. Intelelegensi AN normal yaitu pada angka 90 yang merupakan grade III. Hal ini sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan pada 21 Januari 2016 oleh *Assesment Center* Yogyakarta. Namun AN mengalami hambatan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara). Hambatan ini dialaminya sejak lahir.

Asesmen yang pernah dilakukan pada AN hanya asesmen pada kemampuan akademiknya saja. Sedangkan asesmen pendengaran belum dilakukan baik oleh pihak orangtua maupun pihak sekolah. Hal ini dikarenakan tanpa diasesmen pun AN sudah dapat dikenali dengan mudah bahwa AN merupakan anak tunarungu wicara. Selain itu belum ada usul dan upaya dari orangtua untuk melakukan asesmen pendengaran.

AN tidak memakai alat bantu dengar, belum dapat berkomunikasi dengan bahasa oral maupun bahasa isyarat. Ketika di sekolah, GPK mengupayakan AN agar dapat berkomunikasi secara oral namun mengalami kesulitan karena AN malu untuk mengeluarkan suara ketika menyadari disekitarnya terdapat siswa lain. Selain itu, motivasi AN kurang dalam belajar berbahasa dan berkomunikasi secara oral.

AN diketahui memiliki saudara kembar yang juga tunarungu wicara, namun saudara kembar AN bersekolah di tempat yang berbeda yaitu di salah satu SLB khusus tunarungu di daerah Sleman. Hal ini terjadi karena saudara kembar AN diasuh oleh salah satu anggota keluarga ibu AN. Sementara AN diasuh oleh ibunya sendiri.

Sebelum AN bersekolah di SD N 2 Petir, AN bersekolah di salah satu SLB di daerah Prambanan, namun pada pertengahan kelas I pindah di SD N 2 Petir dan berlanjut hingga sekarang. Menurut penuturan ibunya, AN lebih senang bersekolah di SD N 2 Petir daripada di SLB karena temannya lebih banyak.

b. DK

DK merupakan salah satu siswa di kelas III yang hasil asesmennya menunjukkan *slow learner*. Hal tersebut sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja pada tanggal 10 Januari 2017.

DK berusia 10 tahun dengan tingkat intelegensi 75 yang termasuk kategori *slow learner* sehingga kemampuan kognitif lebih rendah daripada siswa-siswa lain yang seusianya. Kemampuannya dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan (kecerdasan umum) setara dengan kemampuan anak-anak lain yang berusia di kisaran 7 tahun 3 bulan.

Kemampuan verbal DK juga rendah, yaitu setara dengan anak yang berusia di kisaran 7 tahun 2 bulan. Sehingga DK kurang dapat memahami teks verbal, kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

DK memiliki kemampuan abstrak atau penalaran berbasis persepsi visual lebih rendah daripada anak yang seusia dengannya. Kemampuan abstraknya setara dengan anak yang berusia 7 tahun sehingga kurang mampu mengenali dan mengidentifikasi stimulus visual (memiliki konsentrasi visual dan pengetahuan umum yang cenderung rendah) dan kurang memperhatikan hal-hal rinci di lingkungan sekitar.

Kemampuan kuantitatif atau kemampuan penalaran berbasis logika matematik menunjukkan kemampuan yang lebih rendah diantara anak-anak seusianya. DK menunjukkan kemampuan yang setara dengan anak berusia 7 tahun 2 bulan sehingga kemampuan penalaran dalam operasi numerik (berbasis perhitungan angka) dan kecepatan berhitung cenderung rendah.

DK memiliki kemampuan memori, yaitu menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek yang cukup baik. Kemampuannya tersebut setara dengan anak-anak seusianya. Namun pada kemampuan matematisnya setara dengan anak yang berusia 7 tahun 10 bulan sehingga kemampuannya dalam mengingat, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam jangka waktu pendek dalam konteks matematis cenderung rendah.

Aspek *performance* atau kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi konkret yang dimiliki DK lebih rendah dibanding anak-anak seusianya. Kemampuannya setara dengan anak yang berusia 7 tahun 1 bulan. Sehingga DK kurang mampu membuat kontak non verbal dengan lingkungan di sekitarnya dan kurang dapat bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret.

c. AH

AH merupakan siswi kelas III yang termasuk siswa *slow learner* dengan usia 9 tahun 7 bulan. Asesmen dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017 dengan kemampuan intelegensi 81, yaitu termasuk dalam kategori *slow learner* tipe *below average*.

Kemampuan AH dalam dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan masalah (kecerdasan umum) lebih rendah dibanding dengan anak-anak lain seusianya. Setara dengan kemampuan anak yang berusia 7 tahun 7 bulan.

Kemampuan verbal yang dimiliki AH lebih rendah dibanding dengan anak-anak lain seusianya. Setara dengan anak yang berusia 7 tahun 2 bulan. AH kurang dapat memahami teks verbal, kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan yang dimiliki.

Kemampuan abstrak (penalaran berbasis persepsi visual) AH setara dengan anak berusia 7 tahun 7 bulan. Lebih rendah dibanding dengan anak-anak lain seusianya. AH kurang mampu mengenali dan mengidentifikasi stimulus visual yaitu memiliki kemampuan yang cenderung rendah dalam konsentrasi visual dan pengetahuan umum serta kurang memperhatikan hal-hal rinci di lingkungan sekitar.

Kemampuan kuantitatif (penalaran berbasis logika matematik) AH lebih rendah daripada anak seusianya. Kemampuan AH setara dengan anak usia 6 tahun 11 bulan. AH memiliki kemampuan yang cenderung rendah dalam operasi numerik (berbasis perhitungan angka) dan kecepatan berhitung yang cenderung rendah, serta kurang memiliki penalaran logis, perhatian, dan konsentrasi.

Aspek kemampuan memori (kemampuan menyimpan dan memngingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek) setara dengan anak yang berusia 9 tahun 4 bulan. AH relatif cukup mampu mengingat,

menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

Kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret (*performance*), AH menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Setara dengan anak yang berusia 7 tahun 3 bulan. AH kurang mampu membuat kontak non verbal dengan lingkungan di sekitarnya dan kurang dapat bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret.

d. KI

Berdasarkan hasil tes asesmen yang dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017, KI merupakan siswi kelas III SD yang termasuk siswi *slow learner* dengan tipe *below average*. Ketika dilakukan tes, KI berusia 8 tahun 11 bulan. Sebelumnya yaitu pada tanggal 21 Januari 2016 pernah dilakukan asesmen oleh tenaga asesmen yang berbeda yaitu oleh *Assesment Center* Yogyakarta. Ketika dilakukan tes, KI berusia 7 tahun 11 bulan. Hasil asesmen tersebut menyatakan bahwa Ki memiliki *grade* III yaitu berintelektensi normal. Akan tetapi hasil asesmen awal tidak sesuai dengan prestasi yang diperoleh KI sehingga satu tahun kemudian KI diasesmen kembali oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja. Asesmen dilakukan sampai 2 kali agar mendapatkan jalan keluar yang paling tepat terhadap masalah belajar yang dialami KI.

Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja, IQ Ki 81 sehingga kemampuan yang dimiliki secara umum lebih rendah

daripada anak seusianya. Kecerdasan umum yaitu kemampuan dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan setara dengan kemampuan anak yang berusia 7 tahun 1 bulan.

Aspek kemampuan verbal KI menunjukkan tingkat kemampuan yang cenderung rendah. Kemampuan tersebut setara dengan anak yang berusia 7 tahun 4 bulan. KI kurang dapat memahami teks verbal, kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

Kemampuan abstrak (penalaran berbasis persepsi visual) KI lebih rendah dibanding anak seusianya. Secara matematis, kemampuan abstrak KI setara dengan anak yang berusia 6 tahun 4 bulan. Dengan tingkat tersebut, maka KI kurang mampu mengenali dan mengidentifikasi stimulus visual (memiliki konsentrasi visual dan pengetahuan umum yang cenderung rendah), dan kurang memperhatikan hal-hal rinci di lingkungan sekitar.

Aspek kemampuan kuantitatif (penalaran berbasis logika matematik) KI menunjukkan taraf kemampuan lebih rendah diantara anak-anak seusianya. Kemampuannya tersebut setara dengan anak yang berusia 7 tahun 7 bulan. Dengan tingkat kemampuan tersebut, maka KI memiliki penalaran dalam operasi numerik (berbasis perhitungan angka) dan kecepatan berhitung yang cenderung rendah, serta kurang memiliki penalaran logis, perhatian, dan konsentrasi.

Aspek kemampuan memori (kemampuan menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek) KI setara dengan anak yang berusia 6 tahun 11 bulan. Dengan taraf tersebut, maka KI pada

dasarnya akan kurang mampu mengingat, menyimpan, dn mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

e. **YS**

YS merupakan siswa kelas IV yang merupakan siswa *slow learner*. Hal tersebut berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh *Assesment Center* Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2016. Asesmen dilaksanakan ketika YS duduk di kelas III dan berusia 10 tahun 7 bulan.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, diketahui tingkat intelegensi (IQ) YS adalah 79 dengan *grade* IV. Sehingga termasuk klasifikasi di bawah rata-rata (*slow learner*). Hasil asesmen tersebut sampai saat ini masih dipakai untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan terhadap YS dalam pembelajaran. Sikap tersebut dilakukan karena hasil asesmen dirasa sudah sesuai dengan kemampuan sehari-hari YS sehingga tidak dilakukan asesmen kembali pada tahun berikutnya.

f. **PU**

PU merupakan siswa kelas IV yang merupakan siswa *slow learner*. Hal ini berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan ketika PU berusia 11 tahun 10 bulan dan duduk di kelas III. Asesmen dilakukan oleh *Assesment Center* Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2016.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, diketahui PU memiliki IQ 86 dengan *grade* IV. Hal ini menandakan bahwa IQ PU berada di bawah rata-rata dan termasuk siswa lambat belajar (*slow learner*). Hasil asesmen yang didapat dirasa

sudah sesuai dengan kemampuan PU dalam pembelajaran sehingga tidak dilakukan asesmen kembali pada tahun berikutnya.

g. NU

NU merupakan siswi kelas V yang termasuk siswa berkebutuhan khusus *slow learner*. Hal tersebut berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja. Asesmen dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017. Ketika asesmen dilakukan, NU berusia 12 tahun 5 bulan. Sebelumnya, pada tanggal 21 Januari 2016 Nu diasesmen oleh *Assesment Center* Yogyakarta. Ketika asesmen pertama dilakukan, NU berusia 11 tahun 5 bulan dan duduk di kelas IV. Asesmen pertama menyatakan bahwa NU memiliki IQ 91 dengan *grade* III dengan klasifikasi normal dan tidak memiliki masalah belajar. Namun hasil asesmen pertama tersebut dirasa kurang sesuai dengan kemampuan NU sehari-hari.

Hasil asesmen kedua yang dilakukan oleh Biro Layanan Psikologi LK DeJogja menyatakan bahwa NU memiliki IQ 82, yang artinya masuk dalam kategori *slow learner* tipe *below average*. Kemampuan NU secara umum lebih rendah dari anak-anak seusianya. Tingkat kemampuan dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan (kecerdasan umum) setara dengan kemampuan anak yang berusia 9 tahun 8 bulan.

Aspek kemampuan verbal NU cenderung rendah yaitu setara dengan anak yang berusia 9 tahun 10 bulan. Berdasarkan tingkat kemampuan tersebut, maka Nu kurang dapat memahami teks verbal, kurang mampu berkomunikasi secara

efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

Kemampuan abstrak (penalaran berbasis persepsi visual) yang dimiliki NU menunjukkan taraf kemampuan yang lebih rendah dibanding anak-anak lain seusianya. Secara sistematis, kemampuan abstrak NU setara dengan anak yang berusia 9 tahun 6 bulan. Berdasarkan tingkat kemampuan tersebut, maka NU kurang mampu mengenali dan mengidentifikasi stimulus visual (memiliki konsentrasi visual dan pengetahuan umum yang cenderung rendah), dan kurang mampu memperhatika hal-hal rinci di lingkungan sekitar.

Kemampuan kuantitatif (penalaran berbasis logika matematik) NU lebih rendah daripada anak seusianya. NU menunjukkan kemampuan yang setara dengan anak yang berusia 9 tahun 1 bulan. Berdasarkan tingkat kemampuan tersebut, maka NU memiliki penalaran dalam operasi numerik (berbasis perhitungan angka) dan kecepatan berhitung yang cenderung rendah, serta kurang memiliki penalaran logis, perhatian dan konsentrasi.

Aspek kemampuan memori jangka pendek NU menunjukkan kemampuan yang kurang baik, yaitu setara dengan anak yang berusia 10 tahun 10 bulan. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki NU, maka akan relatif kurang mampu mengingat, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

Kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret (*performance*) NU menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan anak-anak yang seusianya. Secara sistematis,

kemampuan NU setara dengan anak yang berusia 9 tahun 4 bulan. Berdasarkan kemampuan tersebut, maka NU kurang mampu membuat kontak non verbal dengan lingkungan di sekitarnya dan kurang dapat bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret.

#### 4. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas inklusi yaitu kelas II, III, IV, dan V serta wawancara dengan kepala sekolah dan GPK di SD N 2 Petir didapatkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

- a. Pelaksanaan Pembelajaran
- 1) Modifikasi Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di SD N 2 Petir adalah Kurikulum 2013. Sehingga dalam pembelajarannya ditentukan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh petugas modifikasi kurikulum yang dibentuk setiap tahun ajaran baru. Petugas modifikasi kurikulum terdiri dari Kepala sekolah, GPK dan Guru yang mengajar di kelas inklusif dimana kelas inklusif untuk tahun ajaran 2016/2017 terdiri dari 5 kelas yaitu kelas II-VI.

Guru masing-masing kelas inklusif diikutsertakan untuk memodifikasi kurikulum karena guru kelas merupakan salah satu orang yang paling mengerti dan memahami kemampuan siswa-siswa yang ada di kelasnya sehingga guru

dapat memilah-milah bagian dari kurikulum yang dirasa paling sesuai untuk diterapkan di kelasnya masing-masing.

GPK sebenarnya hanya berperan sebagai informan mengenai kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang ada di setiap kelas. GPK bertugas menjelaskan hasil asesmen yang sudah dilakukan dan membantu guru untuk menentukan tujuan pembelajaran yang tercantum dikurikulum yang akan dimodifikasi agar tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Kepala sekolah bertugas untuk mengawasi, memberi solusi dan memberi nasehat apabila ada hal-hal yang tidak dapat diatasi oleh guru kelas dan GPK.

Modifikasi kurikulum berlandaskan hasil asesmen yang sudah dilakukan para ahli yang bersangkutan, diantaranya psikolog karena penting untuk mengetahui kemampuan intelegensi siswa berkebutuhan khusus agar tujuan modifikasi sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat GPK ketika dilakukan wawancara, bahwa:

“Setiap anak yang masuk dan di kelas I sepertinya lemah, guru lapor ke saya dan saya amati. Lalu diasesmen oleh psikolog biar diketahui kemampuannya, terutama IQnya. Untuk asesmennya bekerja sama dengan beberapa badan asesmen, tidak hanya satu agar nanti hasilnya benar-benar sesuai dengan keadaan siswa itu. Tidak hanya dilakukan satu kali tapi setiap awal tahun agar ketika pembelajaran tepat sasaran.”

Meskipun sudah dilakukan dengan segala pertimbangan, masih terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran, seperti konsentrasi, kebiasaan siswa terhadap belajar maupun faktor lainnya.

Materi pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang juga dimodifikasi. Modifikasi materi berupa penyusunan materi dibuat lebih rinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa ABK dalam memahami materi yang disampaikan ketika pelaksanaan pembelajaran.

Selain tujuan dan materi, penilaian yang kelak akan dilakukan juga dimodifikasi. Modifikasi penilaian adalah adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK. Kolaborasi tersebut berupa pendampingan yang dilakukan oleh GPK ketika penilaian dilakukan serta pembuatan soal dalam evaluasi menjadi 2 jenis soal, yaitu soal yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dan sama dengan siswa normal dan soal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing ABK. Hal ini dilakukan agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan kemampuan siswa ABK.

2) *Individualized Educational Program (IEP)/ Program Pembeajaran Individu (PPI)*

PPI dibuat oleh GPK secara mandiri dan tidak mengikuti sertakan guru kelas. GPK menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab atas kelangsungan dan kelancaran program pembelajaran individu ini. PPI disusun berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan oleh sekolah. PPI dibuat setiap awal semester yang menjadi pedoman pembelajaran siswa ABK ketika diampu oleh GPK. Namun GPK tidak selalu bisa mendampingi siswa ABK ketika melakukan pembelajaran di kelas, sehingga PPI digunakan ketika GPK mengajar ABK di luar jam pelajaran. Namun ketika siswa ABK melakukan pembelajaran di kelas, pedoman yang digunakan adalah RPP yang dibuat oleh guru.

### 3) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembuatan RPP berdasarkan pada kurikulum yang belum dimodifikasi (untuk siswa reguler) dan kurikulum yang sudah dimodifikasi serta panduan dari GPK untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini juga berlaku ketika guru menyusun materi.

Metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan ditentukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru ketika awal tahun ajaran baru serta berdasarkan pengalaman masing-masing guru yang disesuaikan dengan siswa-siswa yang ada di kelasnya. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah benda-benda yang tersedia di sekitar sekolah atau yang tersedia di masing-masing rumah siswa.

Beberapa guru kelas inklusif menggunakan beberapa sumber belajar, yaitu dengan menggunakan lebih dari 2 buku materi belajar siswa sehingga materi yang diajarkan lebih lengkap dan terdapat banyak pilihan contoh cara mengerjakan. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat memilih cara mengerjakan yang dirasa lebih mudah. Manfaat ini tidak hanya ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus, namun juga untuk siswa reguler.

Penilaian yang akan digunakan untuk siswa ABK agak berbeda sama dengan siswa normal. Yaitu dengan menggabungkan nilai yang didapat ketika di kelas dimana soal evaluasi sama dengan siswa normal dan nilai yang didapat ketika siswa ABK diuji kembali oleh GPK dengan soal yang sesuai dengan kemampuannya. Namun untuk siswa ABK dengan intelegensi normal, penilaian hanya dilakukan satu kali, soal sama dengan siswa normal.

Menurut guru, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah lengkap. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya lapangan bermain, perpustakaan dan meja-kursi kelas yang tidak kurang. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang pembelajaran yang dilakukan.

4) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan terdiri dari kegiatan apersepsi, pengulangan materi sebelumnya secara singkat, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pengaturan situasi kelas sebelum dilakukannya pembelajaran.

Guru melakukan kegiatan apersepsi diawal pembelajaran. Apersepsi yang dilakukan oleh setiap guru berbeda-beda. Terdapat guru yang mengisi apersepsi dengan bernyanyi. Selain itu, terdapat guru yang mengajak siswa untuk berbincang secara santai serta memberikan motivasi untuk siswa agar siswa bersemangat untuk belajar. Lagu yang dinyanyikan dan topik yang diperbincangkan berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pengulangan materi sebelumnya secara singkat dilakukan oleh guru untuk mengingatkan kembali dan sebagai salahsatu cara agar siswa mau belajar ketika di rumah. Namun sebagian siswa lupa mengenai materi yang sebelumnya karena siswa tidak mempelajari kembali materi tersebut ketika di rumah. Selain itu, terdapat siswa yang mencatat dan mengerjakan tugas hanya dengan 1 buku untuk semua mata pelajaran. Apabila siswa lupa guru akan mengulang menjelaskan materi tersebut namun secara cepat dan singkat.

Agar siswa mengetahui mengapa sebuah materi dipelajari maka sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan tujuan dilaksanakannya pembelajaran tersebut. Semua siswa dapat mengerti dan memahami tentang apa yang disampaikan guru.

Pengaturan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berkali-kali oleh guru. Beberapa guru melakukan kegiatan pengaturan kelas ini paling awal, sebelum semua kegiatan dimulai. Namun beberapa guru melakukan pengaturan kelas tidak di awal, melainkan pada pertengahan pembelajaran ketika siswa mulai tidak berkonsentrasi pada pembelajaran yang sedang dilakukan.

Motivasi siswa yang rendah dalam belajar diperbaiki dalam kegiatan pendahuluan ini. Apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan pengaturan kelas merupakan kegiatan yang digunakan untuk memperbaiki motivasi siswa yang rendah. Namun beberapa guru tidak selalu melakukan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran juga dapat dilakukan ketika kegiatan apersepsi.

b) Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran termasuk dalam kegiatan ini dalam pembelajaran. Guru menyampaikan materi menggunakan metode dan media pembelajaran sesuai yang tercantum diRPP.

Metode yang digunakan guru disesuaikan dengan kondisi siswa yang diampunya. Di kelas yang terdapat siswa tunarungu guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Di kelas yang terdapat siswa *slow learner* guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, yang disertai pemberian contoh konkret.

Penggunaan metode tersebut mendapat bantuan dari GPK berupa pendampingan pada siswa ABK setiap hari Rabu dan Jumat.

Media yang digunakan guru merupakan benda-benda sederhana yang ada di lingkungan sekolah dan yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Satu media dapat digunakan untuk beberapa mata pelajaran. Penggunaan media ini bergantung pada kreatifitas masing-masing guru. Media sangat membantu dalam menjelaskan materi. Seperti pada siswa tunarungu, guru banyak menggunakan media gambar sehingga siswa tunarungu menjadi lebih memahami materi yang sedang dijelaskan oleh guru.

Keberhasilan kegiatan inti dalam pembelajaran dipengaruhi oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Konsentrasi siswa ABK pada pembelajaran yang sedang dilakukan cenderung mudah berpindah pada hal lain yang menarik perhatiannya, salah satunya aktifitas teman satu kelasnya. Hal ini membuat kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK lebih rendah daripada siswa normal. Penyebab lainnya adalah tingkat intelegensi yang juga lebih rendah daripada siswa normal. Kebiasaan belajar di rumah yang kurang bagus juga mempengaruhi kemampuan mengolah bahan belajar. Siswa ABK sering salah ketika mengerjakan soal, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah. Namun apabila siswa ABK sudah mempunyai cita-cita, maka guru menggunakan cita-citanya sebagai bahan untuk memotivasi siswa tersebut agar mau memperbaiki kebiasaan belajar dan mau lebih percaya diri.

Guru mampu berkomunikasi dengan siswa dengan baik meskipun di salah satu kelas inklusif terdapat siswa tunarungu. Guru menggunakan seluruh kemampuannya ketika menyampaikan materi. Semua guru di kelas inklusif tidak mengalami kesulitan ketika menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mencongak, kuis dan tes tertulis. Evaluasi yang dilakukan menyesuaikan keadaan siswa. Pada siswa tunarungu, evaluasi yang dilakukan hanya tes tertulis walaupun siswa lain yang satu kelas dilakukan dengan cara mencongak. Soal evaluasi yang digunakan guru sesuai dengan yang sudah dirancang di RPP. Bobot soal sama antara siswa ABK dengan siswa normal, namun cara penilaianya berbeda. Hal ini dilakukan karena kemampuan siswa ABK dibawah siswa normal.

Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan dijadikan sebagai penentu tindakan selanjutnya. Pada siswa ABK, penentuan tindakan selanjutnya dilakukan bersama GPK.

b. Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru Kelas Inklusif

Hambatan dalam pembelajaran yang dialami guru kelas inklusif SD Negeri 2 Petir di kelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan intern (faktor yang ada dalam diri siswa) dan hambatan ekstern (faktor dari luar diri siswa)

1) Hambatan intern

Hambatan intern yang pertama adalah tingkat intelegensi siswa *slow learner*. Tingkat intelegensi siswa *slow learner* dibawah siswa normal sehingga

guru mengalami hambatan dalam memodifikasi kurikulum. Guru mengalami sedikit kesulitan ketika menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan digunakan ketika mengajar di kelas inklusif, dan menentukan penilaian yang digunakan untuk siswa ABK di kelas besar.

Ketika menentukan tujuan pembelajaran, guru sudah memperhitungkan hasil asesmen siswa sehingga tujuan disusun berdasarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Namun tujuan pembelajaran tidak jarang tetap tidak tercapai sehingga guru bekerjasama dengan GPK dan kepala sekolah perlu tindak lanjut. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tidak hanya dialami oleh siswa ABK dengan intelegensi dibawah normal. Tetapi juga dialami oleh siswa ABK yang mempunyai intelegensi normal.

Selain hambatan dalam memodifikasi tujuan pembelajaran, guru juga mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran. Penentuan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK dan kemampuan siswa normal merupakan keputusan yang tidak mudah karena materi yang disampaikan tidak menitikberatkan salahsatu kondisi siswa. Apabila materi yang dipilih dominan berdasarkan kemampuan siswa ABK, maka siswa normal akan cepat bosan karena terlalu mudah. Apabila sebaliknya, siswa ABK akan semakin kesulitan karena kemampuan siswa ABK di bawah siswa normal. Sehingga guru memikirkan jalan tengahnya. Selain itu, materi yang disusun menyesuai dengan alokasi waktu yang ada sehingga guru mempunyai banyak hal yang dipertimbangkan.

Terdapat hambatan dalam memodifikasi penilaian, terutama dikelas besar. Kemampuan siswa ABK cenderung rendah dalam mengerjakan soal yang

diberikan oleh guru kelas. Kemampuan yang rendah tersebut menjadi suatu hambatan di kelas besar. Siswa ABK dan siswa normal dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional dan ujian masuk ke jenjang sekolah yang selanjutnya sehingga penilaian diberikan dengan cara memberikan soal dengan tingkat kesulitan sama dengan siswa normal, sementara kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa ABK lebih rendah daripada siswa normal. Selain itu, siswa ABK tidak memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki seperti tidak mempelajari kembali materi yang ada ketika di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua sehingga menghambat dalam memodifikasi kurikulum.

Selain menghambat ketika memodifikasi penilaian pada kurikulum, tingkat intelegensi siswa ABK juga menghambat guru ketika merancang penilaian ketika pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Masalah yang dihadapi guru ketika merancang penilaian ketika pembuatan RPP sama dengan modifikasi penilaian yang ada di kurikulum.

Konsentrasi belajar siswa ABK menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama ketika guru menyampaikan materi dalam kegiatan inti pembelajaran. Rentan konsentrasi siswa ABK yang tidak bertahan lama. Konsentrasi siswa ABK mudah beralih ke aktifitas lain yang menarik perhatiannya. Diantaranya adalah aktifitas teman-temannya satu kelasnya.

Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK cenderung lebih rendah dibanding siswa normal. Sehingga menghambat ketika proses pembelajaran. Siswa ABK sering tidak dapat mengolah bahan belajar yang didapat sehingga membutuhkan membutuhkan bantuan dari siswa normal ataupun GPK. Meskipun

sudah dengan bantuan, waktu yang dipakai untuk mengolah bahan belajar lebih lama daripada siswa normal.

Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar terutama ingatan jangka panjang siswa ABK cenderung rendah. Kemampuan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan juga cenderung lemah, kemampuan ini sebenarnya berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar. Hal ini menghambat guru dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan unjuk hasil belajar siswa ABK cenderung rendah sehingga juga menghambat dalam pembelajaran.

Kepercayaan diri yang dimiliki siswa ABK cenderung rendah sehingga menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa ABK menyadari kemampuannya dibawah siswa normal sehingga merasa malu ketika harus unjuk hasil kerja. Kepercayaan diri yang rendah tersebut menghambat pembelajaran.

Kebiasaan belajar siswa ketika di rumah menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan belajar siswa ketika di rumah tidak baik, sehingga siswa tidak belajar dan tidak mengerjakan PR yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian deskripsi penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan intern yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul adalah materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh dan pemilihan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa.

## 2) Hambatan ekstern

Hambatan ekstern yang dialami oleh guru diantaranya adalah kebijakan penilaian yang berlaku. Kebijakan tersebut berupa menyamakan siswa ABK

dengan siswa normal. Hal ini menghambat karena kemampuan siswa ABK dibawah siswa normal sehingga dalam mengajar, guru harus mengajar dengan sangat maksimal. Kebijakan penilaian yang dilakukan di kelas kecil (II dan III) sudah menggunakan penilaian yang berkolaborasi dengan GPK, namun untuk kelas besar kebijakan penilaian disamakan untuk semua siswa.

Kurikulum yang dipakai untuk siswa ABK yang bersekolah di sekolah inklusif SD Negeri 2 Petir merupakan kurikulum yang dimodifikasi. Yang bertugas memodifikasi salah satunya adalah guru kelas. Proses modifikasi yang membutuhkan perhitungan dan lumayan memakan waktu merupakan hambatan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan uraian diatas, hambatan ekstern yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir adalah kebijakan penilaian dan kurikulum.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SD N 2 Petir menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dan hambatan-hambatan yang dialami guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

### 1. Modifikasi kurikulum

Modifikasi kurikulum dilakukan oleh setiap guru kelas inklusif. Tidak semua bagian kurikulum dimodifikasi karena siswa tersebut sudah dianggap mampu untuk mencapai yang tercantum dikurikulum.

Guru kelas melakukan modifikasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Bagi siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi normal, maka guru tidak

memodifikasi tujuan pembelajaran. Untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah normal, maka tujuan pembelajaran diturunkan tingkat kesulitannya. Hal ini bertujuan agar siswa ABK tetap mampu mengikuti pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tindakan guru dalam memodifikasi tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Kustawan (2013: 97) untuk memodifikasi tujuan terdapat beberapa cara yang harus diperhatikan yaitu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, semakin umum atau luas suatu tujuan maka semakin kecil tuntutan untuk dilakukan modifikasi. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen.

Selain modifikasi tujuan pembelajaran, guru juga melakukan modifikasi materi pembelajaran. Kustawan (2013: 104) berpendapat bahwa modifikasi materi pembelajaran berarti merubah materi pembelajaran untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainan/hambatan atau kebutuhan khususnya modifikasi materi pembelajaran bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman atau tingkat kesulitan.

Modifikasi materi pembelajaran tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa ABK dalam memahami materi yang disampaikan ketika pelaksanaan pembelajaran. Namun modifikasi materi tidak dilakukan untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi normal, modifikasi hanya dilakukan untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah normal. Guru memodifikasi materi dengan menguraiannya menjadi lebih rinci sehingga lebih

mudah dipahami oleh siswa ABK. Penguraian materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa ABK. Namun guru tidak memodifikasi berkaitan dengan keluasan, kedalaman atau tingkat kesulitannya. Guru hanya memodifikasi cara mengajar dan menguraikan materi tersebut.

Modifikasi yang selanjutnya dilakukan adalah modifikasi penilaian, berupa adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK ketika penilaian dilakukan. Modifikasi penilaian siswa *slow learner* dan siswa tunarungu berbeda. Penilaian yang dilakukan untuk siswa *slow learner* adalah dengan menggabungkan dua nilai dari soal yang berbeda kemudian dirata-rata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari guru kelas dan nilai yang berasal dari GPK. Namun apabila GPK dapat mendampingi ketika penilaian dilaksanakan, maka penilaian hanya berasal dari guru kelas saja. Penilaian untuk siswa tunarungu dilakukan dengan meminimalisir penggunaan tes lisan serta meniadakan tes mendengarkan dan mencongak. Penilaian tersebut disesuaikan dengan keadaan siswa tunarungu yang belum bisa berbicara dan belum bisa mengontrol suara yang keluar dari mulutnya dan belum memakai alat bantu dengar. Memodifikasi penilaian tersebut dilakukan agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa ABK. Modifikasi penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Kustawan (2013: 98), bahwa proses modifikasi tidak sama pada masing-masing jenis kelainan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini jelas karena setiap jenis kebutuhan khusus berbeda-beda kebutuhannya, contohnya adalah siswa tunarungu yang lebih mengutamakan penyampaian materi secara visual tidak bisa disamakan dengan siswa tunanetra yang lebih mengutamakan auditori. Contoh modifikasi

penilaianya yaitu menghilangkan bentuk tes mendengar atau tes lisan, menggunakan bahasa isyarat dalam tes, penggunaan porsi lebih banyak dalam tes tertulis dan tes kinerja.

Rudiyati (2010: 60) berpendapat bahwa untuk memodifikasi kurikulum, guru mengobservasi siswa ketika melakukan tugas dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa serta ketika siswa memerlukan bantuan. Guru kelas inklusif belum menjalankannya.

Proses modifikasi kurikulum biasanya menimbulkan masalah dan menjadi hambatan bagi guru karena harus melakukan penyesuaian kembali antara kurikulum yang berlaku dengan tingkat kemampuan siswa (Dimyati & Mudjiono, 2006: 254). Selain itu, guru mengalami sedikit kesulitan ketika menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan digunakan ketika mengajar di kelas inklusif, dan menentukan penilaian yang digunakan untuk siswa ABK di kelas besar.

Berdasarkan penjelasan dari temuan di atas, dapat diketahui bahwa modifikasi kurikulum sudah dilakukan di SD Negeri 2 Petir. Modifikasi tersebut tidak dilakukan pada semua bagian dari kurikulum, namun disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK.

d) *Individualized Educational Program (IEP)/ Program Pembeajaran Individu (PPI)*

PPI yang digunakan untuk siswa ABK di SD N 2 Petir dibuat oleh GPK secara mandiri dan tidak mengikuti sertakan guru kelas. Hal ini tidak sesuai karena dalam pembuatan PPI seharusnya melibatkan tim PPI yang terdiri dari berbagai

disiplin ilmu yang bekerja dan memiliki berbagai informasi yang dapat berguna dalam pembuatan program. Tim tersebut dapat terdiri dari; guru, kepala sekolah, psikolog, pediatris, dan pihak lainnya (Rusyani, 2009: 7).

PPI dibuat setiap awal semester dan menjadi pedoman pembelajaran siswa ABK ketika diampu oleh GPK. Ketika siswa ABK melakukan pembelajaran di kelas, pedoman yang digunakan adalah RPP yang dibuat oleh guru. Hal tersebut tidak sesuai karena pedoman mengajar yang seharusnya digunakan oleh guru adalah IEP/PPI. Karena melalui program IEP (*Individualized Educational Program*) dapat mengakomodasi terhadap perbedaan individu, atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan khusus anak dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya (Dwimarta, 2015: 231).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa PPI yang diterapkan di SD N 2 Petir tidak sesuai dengan prosedur yang ada karena PPI hanya dibuat oleh GPK.

e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. RPP tersebut dibuat oleh guru dengan bantuan GPK apabila diperlukan.

Ada beberapa tahap yang dilakukan guru yang bekerjasama dengan GPK dalam pembuatan RPP. Tahapan tersebut antara lain menganalisis hasil asesmen dan kemudian dideskripsikan agar lebih mudah dimengerti dan membuat program pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen (Budiyanto, dkk, 2012: 63).

Sejalan dengan pendapat Majid (2005: 17) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, pemilihan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang semula sudah ditentukan.

Materi pembelajaran untuk siswa ABK disusun berdasarkan kurikulum yang sudah dimodifikasi. Selain itu, guru juga menyiapkan materi yang sebelumnya diajarkan. Materi tersebut dipersiapkan untuk mengantisipasi apabila siswa ABK dan siswa normal lupa dan kesulitan memahami materi yang sedang diajarkan. Tindakan guru tersebut sesuai dengan pendapat Uno, Firdaus dan Sofyan (2000: 3) bahwa dalam merencanakan pembelajaran memuat langkah antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun langkah antisipatif tersebut baru dilakukan oleh 1 guru kelas inklusif saja, yaitu guru kelas IV.

RPP dibuat berdasarkan kurikulum yang sudah dimodifikasi. Pembuatan RPP yang dilakukan guru kelas inklusif SD Negeri 2 Petir sudah sesuai dengan aturan yang ada. Namun beberapa guru kelas belum membuat langkah antisipatif dalam pembelajaran.

Hambatan guru dalam membuat RPP adalah menentukan penilaian yang berdasarkan kebijakan penilaian yang ada. Sejalan dengan pendapat Dimyati & Mudjiono (2006: 250) bahwa hasil belajar siswa umumnya dinilai dengan beberapa ukuran, yaitu ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Ukuran tingkat nasional tidak begitu sesuai dengan kemampuan siswa yang

beragam karena patokan pengambilan kebijakan dibuat sama pada area yang sangat luas.

f) Pelaksanaan pembelajaran

Siswa ABK yang ada di SD Negeri 2 Petir ditempatkan dalam satu kelas dengan siswa normal. Penempatan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yaitu mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Kustawan, 2013:149-150).

Pelaksanaan pembelajaran tidak selalu dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran, terkadang secara klasikal dengan materi yang sama dengan siswa normal. Pelaksanaan pembelajaran tersebut kurang sesuai untuk kelas inklusif karena seharusnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran. Siswa belajar pada topik yang sama, waktu dan tempat yang sama, namun dengan materi yang berbeda. Siswa juga diberi layanan dengan bantuan guru khusus apabila diperlukan (Budiyanto, 2012: 63-64).

Layanan khusus sudah diberikan kepada siswa ABK, namun masih terbatas karena guru khusus (GPK) hanya hadir 2 hari dalam satu minggu. Kehadiran GPK yang terbatas tersebut membuat pendampingan yang dilakukan menjadi tidak maksimal. GPK harus membagi waktu tersebut untuk 5 kelas dan di beberapa kelas jumlah siswa ABK tidak hanya satu. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pencapaian dalam pembelajaran. Sementara siswa *slow learner* dan siswa tunarungu membutuhkan pendampingan GPK secara intensif.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan pendapat Rahdiyanta (2012: 6-10), terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Membuka Pelajaran (Kegiatan Awal)

Guru menarik perhatian siswa dengan melakukan kegiatan apersepsi. Apersepsi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa ke pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mengajak siswa bernyanyi, bercerita atau mengajak siswa berbincang santai ketika kegiatan apersepsi berlangsung. Selain itu, pada kegiatan awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan mempelajari materi tersebut. Namun apabila ada PR, maka waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan apersepsi dan menjelaskan tujuan digunakan untuk membahas PR tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) bahwa pada kegiatan awal pembelajaran digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga terjalin hubungan yang ramah dan hangat antara siswa dan guru serta menjelaskan keterampilan atau pengetahuan yang akan didapat setelah mempelajari materi tersebut.

Selain melakukan kegiatan tersebut, guru juga melakukan pengaturan kelas. Pengaturan kelas yang dilakukan berupa pengaturan tempat duduk dan pengaturan suasana kelas (UNESCO, 2007: 7). Pengaturan tempat duduk dilakukan sesuai metode pembelajaran yang akan dipakai oleh guru. Guru juga melakukan *rolling* tempat duduk agar siswa yang biasanya duduk di belakang berkesempatan untuk duduk di depan.

Sikap siswa terhadap belajar dan motivasi belajar siswa menghambat guru dalam mengawali pembelajaran. Akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi oleh guru melalui kegiatan membuka pelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (2006: 239), dimana sikap terhadap belajar dan motivasi merupakan faktor penghambat guru dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan menjadi penghambat ketika kegiatan awal pembelajaran terumata ketika guru mengulas kembali materi yang telah lalu. Karena beberapa siswa memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik ketika di rumah sehingga siswa tidak memperkuat pesan yang sudah diterimanya melalui kegiatan belajar di rumah (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 243).

## 2) Penyampaikan Materi Pembelajaran (Kegiatan Inti)

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan keterampilan dan pengetahuan baru (Archer dan Gleason dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96). Pengetahuan yang disampaikan berupa materi pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Ketika penyampaian materi berlangsung, tidak hanya pengetahuan saja yang disampaikan oleh guru, namun juga terdapat keterampilan. Contohnya adalah keterampilan tangan dan kreatifitas untuk membuat alat peraga ekosistem yang ada di sekitar sekolah. Namun, penggunaan RPP untuk siswa ABK kurang sesuai karena RPP bersifat umum dan disamakan untuk semua siswa, seharusnya siswa ABK menggunakan PPI yang mengedepankan *individualized instruction* sehingga pengajaran yang dilakukan berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual

siswa yang berupa perbedaan kemampuan dasar, bakat, minat, kecepatan dalam menerima pembelajaran dan cara belajar siswa (Suryosubroto, 2002: 86-87).

Strategi, metode dan media yang semula sudah direncanakan digunakan dengan baik oleh guru. Karena materi pelajaran bukan satu-satunya hal terpenting namun strategi, media serta metode mengajar juga penting (UNESCO, 2007: 7). Akan tetapi guru mengalami hambatan ketika memilih dan menggunakan metode serta strategi yang paling tepat untuk semua siswa. Hambatan tersebut terjadi karena adanya siswa ABK yang mengalami hambatan pendengaran dan jenis materi yang disampaikan berupa materi yang memerlukan penjelasan secara lisan.

Ketika menyampaikan materi, guru mengalami hambatan berupa tidak tersampaikannya materi secara utuh. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa memiliki keterbatasan dalam menerima informasi ketika guru menjelaskan (Lewis dan Doorlag, 2011: 88). Pernyataan tersebut sejalan dengan Willis (2009: 48) bahwa seorang siswa dengan gangguan pendengaran juga memiliki keterbatasan dalam menerima informasi, harus diperhatikan bagaimana siswa memahami ucapan guru karena pada beberapa siswa hanya mengandalkan penglihatan dan sedikit sisa pendengarannya.

Keadaan tersebut akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan pendapat Eastmead (2004: 1) bahwa siswa *slow learner* memiliki rentan perhatian yang pendek. Terutama ketika guru menyampaikan materi dalam kegiatan inti pembelajaran. Konsentrasi siswa ABK mudah beralih ke aktifitas lain yang

menarik perhatiannya. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengolah bahan belajar juga akan menjadi rendah (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 242-243).

### 3) Menutup Pembelajaran (Kegiatan Penutup)

Pada kegiatan penutup guru hanya melakukan evaluasi terhadap materi yang sebelumnya diajarkan dan penentuan tindakan selanjutnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) bahwa dalam kegiatan penutup seharusnya guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari, merefleksikannya, memberi umpan balik dan memberi gambaran secara sepintas tentang materi selanjutnya.

Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK cenderung lebih rendah dibanding siswa normal. Siswa ABK sering tidak dapat mengolah bahan belajar yang didapat sehingga membutuhkan bantuan dari siswa normal ataupun GPK. Meskipun sudah dengan bantuan, waktu yang dipakai untuk mengolah bahan belajar lebih lama daripada siswa normal. Hal ini menghambat ketika dilakukannya kegiatan evaluasi (Eastmead, 2004: 1).

Selain itu, kemampuan unjuk hasil belajar siswa juga menjadi rendah karena proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk membangkitkan pesan tidak maksimal. Hal tersebut juga berpengaruh pada rasa percaya diri siswa ketika harus unjuk prestasi di depan kelas (Dimyati dan Mudjiono, 245-246).

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 2 Petir belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang ada, pemberian materi yang sama antara siswa ABK

dengan siswa normal. Pendampingan yang dilakuakn GPK kurang karena hanya 2 kali dalam satu minggunya. Selain itu, dalam kegiatan penutup guru hanya melakukan evaluasi dan penentuan tindakan selanjutnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak dapat meneliti kelas VI. Kelas VI masih merupakan kelas inklusif dimana di kelas tersebut terdapat beberapa siswa *slow learner*. Namun kelas VI tengah melakukan serangkaian aktifitas menjelang ujian sekolah dan ujian nasional. Sehingga guru kelas dan siswanya tidak dapat diganggu agar kelak sukses ketika menempuh ujian sekolah dan ujian nasional.

Peneliti juga tidak dapat melakukan dokumentasi modifikasi kurikulum karena arsip modifikasi kurikulum terbawa kepala sekolah lama yang sudah dipindah tugaskan ke SD lain. Dokumentasi PPI/IEP serta RPP yang dibuat oleh guru juga tidak dapat dilakukan karena tercampur dengan dokumen lain, sehingga sulit untuk mencarinya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hambatan yang dialami guru dalam memodifikasi kurikulum adalah menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, dan menentukan penilaian yang akan digunakan untuk siswa ABK di kelas besar.
2. Hambatan guru dalam pembelajaran di SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul yang disebabkan oleh faktor intern adalah materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh dan pemilihan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa.
3. Hambatan guru dalam pembelajaran di SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul yang disebabkan oleh faktor ekstern antara lain yaitu kebijakan penilaian yang berlaku dan modifikasi kurikulum.

#### **B. Implikasi**

Sekolah inklusif yang dalam proses pembelajarannya tidak memisahkan antara siswa normal dan siswa ABK merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam meminimalkan penggunaan label bagi siswa ABK. Namun pelaksanaan tersebut tentunya tidak mudah. SD Negeri 2 Petir merupakan pelaksana sekolah inklusif yang dalam pelaksanaannya berjalan cukup baik akan tetapi menemui berbagai hambatan. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi dari diketahuinya hambatan tersebut antara lain:

Bagi guru, agar kolaborasi dengan GPK meningkat pada semua aspek pembelajaran sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi. Serta agar pemahaman tentang tugas dan kewajiban guru dalam pembelajaran inklusif meningkat, sehingga tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh berbagai pihak tidak dilakukan oleh guru seorang, begitu pula sebaliknya. Bagi sekolah, agar pelaksanaan pembelajaran inklusif menjadi lebih maksimal dan menghasilkan output yang lebih baik, maka perlu memberikan sosialisasi lebih lanjut dan mendalam mengenai pembelajaran inklusif. Sosialisasi ini diberikan kepada semua warga sekolah termasuk para siswa agar dapat tercipta lingkungan sekolah yang dapat saling memahami.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Guru kelas

Guru kelas sebaiknya melakukan konsultasi kolaboratif dengan GPK dan kepala sekolah mengenai hambatan yang dialami agar hambatan yang ada dapat lebih diminimalkan.

#### 2. GPK

GPK sebaiknya lebih berperan aktif untuk membantu guru dalam pendampingan siswa ABK ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga hambatan-hambatan yang dialami guru dapat diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. (2016). *Great Teacher*. Yogyakarta : Diva Press.
- Baskorowati, R. (2007). *Anak Berisiko: Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Budiyanto, dkk. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Dahlan, M. R. dan Muhtarom. (2016). *Menjadi Guru yang Bening Hati:Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Danim, S. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : Bumu Aksara.
- Djamarah. (2005). *GURU DAN ANAK DIDIK DALAM INTERAKSI EDUKATIF Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghony, M. D. & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Haryanto. (2012). *Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses melalui <http://kbbi.web.id/hambat pada> 18 Januari 2017 puku 11:21.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Lewis, R, B. & Doorlag, D, H. (2011). *Teaching Students with Special Needs in General Education Classrooms*. New Jersey: Pearson Education.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- McLeskey, J. Rosenberg, M.S. & Westling, D. (2013). *Inclusion Effective Practices for All Students*. Pearson: United State America.
- Miles, Matthew B and A. Michel Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rahdiyanta, D. (2012). *Metodik Pembelajaran Kejuruan-Pengajaran Mikro* dalam <http://pembelajaran-mikro-metodik-pembelajaran-kejuruan-panduan-mikro.pdf.application/pdf>. Diunduh pada pada 4 Januari 2017 pukul 12:00.
- Rudiyati, S. (2010). Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual “INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM”/IEP Bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 54-63.
- Rusyani, E. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) dan Sistem Pendukungnya dalam* <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195705101985031-ENDANG RUSYANI/MODEL PEMBELAJARAN PEND INCLUSIF.pdf>. Diunduh pada tanggal 8 April 2017 pukul 20:19.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, J.D. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatid, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi & Suaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: DEPDIKNAS, DITJEN DIKTI, Direktorat Ketenagaan.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tarnoto, N. *PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. HUMANITAS* Vol.13 No.1.50-61 melalui <http://jurnal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/download/3843/2111> diakses pada 4 Januari 2017 pukul 11:30 WIB.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tim UNESCO. (2007). Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran, buku 1, *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. UNESCO.
- \_\_\_\_\_. (2007). Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran, buku 5, *Mengelola Kelas Inklusif dalam Pembelajaran yang Ramah*. UNESCO.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, H. Firdaus, D. dan Sofyan, H. (2000). *Perencanaan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Jakarta : Alawiyah Press.
- Wahyuhastuti, A. (2015). Identifikasi Hambatan-hambatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas III A Sekolah Inklusi SD Negeri Gieangan Yogyakarta. *Laporan Akhir Skripsi*. FIP UNY.
- Wasita, A. (2012). *Seluk-beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wicaksono, A. dan Roza, A.S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

### Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan Wawancara Mengenai Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir

Pertanyaan	Jawaban	Sumber	Kesimpulan
<b>Modifikasi Kurikulum</b>			
Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<p>“Tidak mbak, sama aja kok. Dia intelegensinya normal jadi tidak saya modifikasi untuk tujuannya. Tapi karena ada kekurangan pada tujuan yang tidak tercapai seperti itu.”</p> <p>“Terkadang itu tujuan sudah diturunkan tapi tetep aja ABK nggak mencapai itu. Tapi kalau mau diturunkan lagi takutnya jadi terlalu rendah malah nggak sesuai. Jadi terkadang menimbulkan kebingungan.”</p> <p>“Ketika tujuan rasanya sudah disesuaikan kemampuannya ternyata masih tidak mencapai. Jadikan prosesnya nanti panjang lagi, apakah guru yang tidak maksimal mengajarnya atau gimana. Menambah tugas lagi, sementara tugas rutin lainnya juga harus jalan.”</p> <p>“Rata-rata itu tujuannya sudah diturunkan, tapi nanti ternyata masih terlalu tinggi, tidak maksimal. Jadi perlu konsultasi ke saya, kepala sekolah lagi. Menyesuaikan lagi. Ya jadi seperti kerja dua kali.”</p> <p>“Itu sudah diturunkan tapi ternyata tidak bisa. Kan njenengan tau sendiri kondisi anak seperti apa, njenengan lebih paham. Tidak mudah nggih, apalagi dari lingkungan rumah yang mendukung ya tidak banyak.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas II  Hasil wawancara dengan guru kelas IV  Hasil wawancara dengan guru kelas V  Hasil wawancara dengan GPK  Hasil wawancara dengan kepala sekolah	<p>Modifikasi tujuan pembelajaran dikurikulum disesuaikan dengan kemampuan siswa (hasil asesmen yang telah dilakukan). Untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah normal, maka tujuan pembelajaran diturunkan tingkat kesulitannya hal ini bertujuan agar siswa ABK tetap mampu mengikuti pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.</p> <p>Guru mengalami hambatan dalam memodifikasi tujuan pembelajaran ini. Hambatan tersebut berupa tidak tercapainya tujuan yang sudah ditentukan sehingga guru yang bekerjasama dengan GPK dan kepala sekolah perlu melakukan tindak lanjut. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tidak hanya dialami oleh siswa dengan intelegensi dibawah normal. Tetapi juga dialami oleh siswa ABK yang mempunyai intelegensi normal.</p>

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	“Materi saya buat sama seperti anak lain. Dia mampu mengikuti, saya amati dan saya baca hasil itu apa namanya, oh iya asesmen dia memang harusnya bisa mengikuti karena cuma tidak bisa denger dan bicara. Walau pasti lebih lambat dan butuh bantuan.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Modifikasi materi pembelajaran dilakukan untuk memudahkan siswa ABK dalam memahami materi yang disampaikan ketika pelaksanaan pembelajaran. Namun guru memiliki hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran tersebut. Hambatan tersebut berupa kesulitan menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK dan kemampuan siswa normal. Sehingga materi yang disampaikan tidak menitikberatkan salahsatu kondisi siswa. Selain itu, materi yang disampaikan harus sesuai dengan alokasi waktu yang ada (efektif).
	“Meski tujuan beda tapi pas akhir tetep sama soalnya, jadi menyusun materinya bener-bener rinci biar mereka nggak bingung. Rodo susah mbak, njimet gitu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Modifikasi itu tidak serta merta merubah semau kita. Intinya itu sama, hanya caranya nggih. Ilmu yang harus disampaikan pada dasarnya sama juga. Nah itu, tidak segampang itu. Memang ada hambatan, supaya tetap sasaran itu harus dimodifikasi yang seperti apa.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Saya mendampingi hanya dua kali dalam satu minggu, itu kalau disaat tidak ada saya keluhannya anak yang lain bosen. Tapi kalau ngikut anak lain yang ABK tidak bisa mengikuti. Kalau tengah-tengahnya ABK sulit mengikuti, jadi modifikasi yang dipilih yang paling sesuai itu yang sulit menentukannya.”	Hasil wawancara dengan GPK	
	“Keluhannya kalau beda dengan siswa normal guru menjelaskan materi berkali-kali. Tidak efektif waktunya, kitakan dituntut untuk semua.”	Hasil wawancara dengan kepala sekolah	
Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	“Penilaian sama seperti teman-temannya. Paling mencengak tidak berlaku buat dia. Mendengarkan juga. Berbicara masih dipakai, biar terbiasa mengeluarkan suara. Tapi belum tentu mau anaknya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Modifikasi penilaian berupa adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK. Hal ini dilakukan agar penilaian sesuai dengan tujuan dan kemampuan siswa ABK. Terdapat hambatan dalam memodifikasi penilaian, terutama dikelas besar. Hambatan tersebut berupa kemampuan siswa ABK cenderung rendah dalam mengerjakan soal.
	“Penilaian juga sama, tapi pokoknya dapat dari saya dan dari GPK. Kami kolaborasi karena ya anaknya kalau suruh mengerjakan sama kayak temen yang lain pasti nilainya jelek. Yo dibawah gitulah mbak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Penilaian kalau di kelas kecil, nilai dari soal biasa dan nilai soal dari yang sesuai kemampuan untuk pertimbangan. Tapi kalau sudah kelas besar untuk persiapan ujian yang soalnya sama, biasanya nilainya tertinggal. Ya ada hambatan di kemampuannya yang lebih rendah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Saya bantu, ada anak yang tak bimbing waktu tes. Kalau dibiarkan masalah waktu nanti kurang, cara mengerjakan. Kalau tidak gitu terhambat nanti.”</p> <p>“Penilaian tidak ada aduan. Saya rasa tidak ada yang kesulitan.”</p>	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	“Menurut saya sih sedikit, karena kadang hasilnya tidak sesuai dengan kurikulum yang sudah dibuat.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Kemampuan intelegensi siswa ABK cenderung dibawah siswa normal sementara tuntutan pendidikan yang ada setara dengan kemampuan siswa normal dan siswa ABK tidak memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki sehingga menghambat dalam memodifikasi kurikulum.
	“Kalau menurut pandangan saya sih ya menghambat, soalnya kan intelegensi mereka di bawah anak yang lainnya. Ya memang segitu, kalau maksain salah kita. Anak-anak tidak memaksimalkan kemampuan yang ada.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Iya, siswa dipersiapkan untuk ujian dan untuk melanjutkan ke SMP tapi IQ siswa di bawah ya. Jadi memodifikasinya lumayan sulit.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Ada masalah pas awal tadi mbak. Kasarannya kalau dibilang menghambat ya memang menghambat.”	Hasil wawancara dengan GPK	
	“Kondisi seperti itu, njenengan tahu sendiri lah menghambat tidaknya. Bukannya merendahkan ya, menghambat.”	Hasil wawancara kepala sekolah	
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>			
Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	“Tidak. Materi saya susun sama karena kemampuannya tidak dibawah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika menyusun materi pembelajaran. Penyusunan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah dimodifikasi & panduan GPK.
	“Kalau penyusunan tidak. Ada panduannya, disesuaikan dengan KI dan KDnya mbak, kurikulum dimodifikasi juga. Anaknya kan juga cuma slow learner jadi ya sama dengan anak yang lainnya. Paling kesulitannya yang diturunkan.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Tidak ada ya mbak. Sudah ada ancer-ancernya yang asesmen itu. Saya tinggal memilih yang sesuai dengan kurikulum dan aturan yang berlaku. Nanti disesuaikan sedikit.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Itukan sudah ada dari kurikulum dan dari GPK. Tidak ada hambatan. Biasanya buat dua jalan, jadinya kalau anaknya kesulitan materi baru saya sudah bawa materi yang kemarin dan diulas lebih banyak kembali. Tapi ini khusus untuk ABKnya, kalau yang lainnya mbaleni sepintas.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran?	“Tidak. Karena pelajaran tidak ada yang rumit, masih sederhana juga sih. Jadinya apa yang ada bisa dimanfaatkan semua.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Mayoritas guru tidak mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran. Guru memilih media pembelajaran yang tersedia di sekitar sekolah dan yang ada di masing-masing rumah siswa.
	“Media saya pakai yang ada di lingkungan kelas saja. Sehingga nggak mengalami kesulitan mbak. Ya yang sederhana malah ngena kan kalau di anak. Apalagi masih kelas III SD-kan masih sederhana, seperti gerak ya pakai kipas angin yang ada di kelas, kabel tembaganya konduktor.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Yang tersedia saja to. Suruh bawa dari rumah malah bisa juga.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Untuk keseluruhan tidak ada masalah. Media yang ada hambatan itu untuk pelajaran matematika, anaknya susah sekali untuk matematika padahal kelas V bilangannya sudah mulai banyak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	“Sudah lengkap. Jadi tidak menghambat. Sarana dan prasarana pembelajaran semua sudah diberikan, perpustakaan, kelengkapan olahraga, dan yang lainnya sudah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Sarana dan prasarana di sekolah sudah lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran sehingga tidak ada hambatan yang disebabkan oleh sarana dan prasarana.
	“Sarana prasarana menurut saya cukup untuk membelajarkan anak-anak disini. Tidak kurang menurut saya sih ya. Ya pintar-pintarnya guru untuk menggunakananya saja.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Sudah lengkap ya mbak. Lapangan bermain ada, mushola, tempat wudlu, toilet, meja-kursi kelas tidak kurang, blackboard.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Lengkap di sekolahan.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	“Tidak. Palingan nanti ditambahin dan dibanyakin praktik dan gambarnya soalnya kan ada siswa tunarungunya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika memilih metode yang akan digunakan ketika pembelajaran. Apabila guru mengalami hambatan, maka GPK akan membantu dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai.
	“Metode sama kok, paling diawali dengan ceramah nanti tanya jawab biar siswa aktif.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Dari awal-awal pembelajaran pas kelas IV saya sudah mengerti yang cocok dipakai untuk anak-anak ini apa jadi ya tidak ada hambatan ya mbak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	“Sudah ada bantuan dari GPK sehingga tidak kesulitan saya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	“Tidak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran yang akan dipakai ketika mengajar di kelas inklusif.
	“Tidak juga. Tidak merasa mengalami ada hambatan. Kalau membuat RPP pinter-pinternya kita berpikir saja. Saya kan juga sudah dapat mata kuliah yang strategi jadi ya tidak susah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Sama seperti metode ya mbak. Berdasarkan pengamatan jadi tidak ada .”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Tidak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	“Tidak. Anaknya bisa nulis, tulisannya lumayan mbak, menulis latin rapi. Berhitung bisa, walau capaianya tidak seperti yang lain. Pas penilaian keterampilan, menyanyi mau keluar suaranya walaupun belum benar. Tapi itu saja kan sudah bagus apalagi dia beda sama teman-temannya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru mengalami hambatan ketika menentukan penilaian yang sesuai untuk siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang cenderung rendah, karena apabila disamakan dengan siswa normal nilai yang didapat siswa ABK dibawah kriteria kelulusan yang ada.
	“Penilaian saya samakan. Dan nanti bu EK nguji juga jadi nggak ada hambatan. Nanti nilainya digabung lalu dibagi dua. Dan itu hasilnya. Kalau beda, teman-teman yang lainnya tidak terima. “Kok dia gampang sementara saya sulit”, jadi tidak mau mengerjakan yang lain nanti.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Penilaian saya samakan semua anak. Ya walaupun anak yang slow learner nilainya di bawah yang lain dan di bawah kriteria itu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Iya, ketika harus mempersiapkan soal yang sesuai dengan aturan dan sesuai dengan kemampuannya. Jadi lumayan menyita waktu, harus dipertimbangkan betul-betul itu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>			
Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi?	“Apersepsi lancar biasanya. Karena anak-anak aktif, tidak ada yang malu-malu. Kalau yang anak tunarungu itu dibantu temennya kalau pas apersepsi.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika melakukan kegiatan apersepsi. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru berbeda-beda. Terdapat guru yang mengisi apersepsi dengan kegiatan bernyanyi. Selain itu, guru juga
	“Pas apersepsi pada saya suruh nyanyi, jadi pada nyanyi semua. Tidak ada hambatannya.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	“Apersepsi saya biasanya ajak ngobrol biar agak santai suasannya, jadi ada kedekatan antara guru dan murid. Ya justru kalau dilihat seperti ada anak yang sikap belajarnya kurang bagus nanti diperbaiki pas apersepsi, dimotivasi biar tertarik dan sikap belajarnya jadi baik.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	mengajak siswa untuk berbincang secara santai serta memberikan motivasi untuk siswa agar siswa bersemangat untuk belajar.
	“Tidak. Sudah pada mulai besar, jadi sudah sadar dengan sendirinya. Kalau ada yang tidak baik dan saya betulkan tidak bisa, saya minta bantuan Bapak kepala sekolah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Pengamatan saya kalau saya mendampingi anak, apersepsi kalau siswa yang kelihatan ngantuk, tidak semangat diangunkan lewat apersepsi itu. Setiap guru berbeda caranya tapi lancar semua.”	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	“Iya sedikit. Ingatannya memang lemah dibanding dengan teman-temannya. Buku pelajarannya juga dicampur jadi mungkin mau belajar juga agak susah.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat. Hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa ABK yang cenderung rendah dalam menyimpan hasil belajar. Penyebab lainnya adalah kesadaran siswa yang kurang untuk belajar di rumah, siswa yang kurang aktif, dan kurangnya dukungan orangtua untuk belajar dirumah.
	“Mengulang kembali kadang ada hambatannya. Terutama yang anak 3 itu. Kalau pas ngulang dan tanya jawab, kalau tidak disuruh jawab secara langsung, saya tidak menyuruh jawab, mereka diam saja. Tapi kalau saya suruh, “ayo coba kamu jawab”, gitu baru mereka mau jawab. Tapi ya itu lama, namanya juga slow learner kan mbak. Ya saya maklum aja, kadang kalau memang nggak bisa ya saya bantu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Iya, kemampuan mengingatnya ya seperti itu. Suka jadi tidak ingat sama pelajaran yang sudah saya ajarkan kemaren-kemaren.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Kelas IV ini rata-rata anaknya sama, sebenarnya juga banyak yang pintar namun kesadaran untuk belajar mulai kurang sepertinya. Mulai agak besar malah jadi sering seneng main-main, kalau disuruh tanya tidak ada yang tanya tapi pas mengerjakan soal pada nggak bisa baru pada tanya. Rata-rata seperti itu semua, jadi pas mengulang secara singkat agak terhambat soalnya biasanya malamnya pada tidak belajar.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Iya tapi pada beberapa siswa yang rankingnya terbawah dan juga ABKnya.”		

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Iya karena tidak belajar malamnya sehingga lupa apa yang kemarin dipelajari.”</p> <p>“Kemampuan memori anaknya memang rata-rata terbatas, berdasarkan hasil asesmen. Tapi tidak hanya itu sebenarnya, dukungan orangtua juga kurang jadi kemampuan memori yang ada tidak dimaksimalkan.”</p> <p>“Tentu menghambat pasti mbak. Seharusnya materi sudah sampai apa, harus mengulang dulu.”</p>	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan?	“Kalau cuma menjelaskan tidak ada hambatan sih ya. Anak-anak bisa mengerti apa tujuan belajarnya waktu itu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan.
	“Tidak mbak. Saya cuma menjelaskan tujuan, rata-rata anak langsung paham jadi ya sudah. Tidak mengalami hambatan sama sekali. Baik yang slow learner atau yang lain.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Kalau masih awal pelajaran anak-anak masih diem memperhatikan kan mbak, beda kalau sudah tengah-tengah kalau bosen. Ya karena tujuan disampaikan pas awal ya jadinya tidak ada masalah.”	Hasil wawancara dengan guru Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“Tidak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Biasanya tidak ada.”	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	“Tidak. Pas pagi bel masuk berbunyi sudah pada inisiatif masuk kelas duduk rapi. Kalau pagi guru ada briefing pasti telat masuk kelas kan, nah ketua kelas sudah inisiatif pimpin doa jadi saya masuk wes berdoa tinggal mulai pelajaran. Dan biasanya dah pada siap ngluarin buku pelajaran yang sesuai jadwal. Sudah saya ajarkan sejak awal jadi wes tertata.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan saat melakukan pengaturan kelas. Pengaturan kelas dilakukan ketika awal pembelajaran dan ketika pertengahan proses pembelajaran. Guru harus melakukan pengaturan kelas kembali karena ketika siswa bosan maka perhatian siswa akan berpindah ke hal lain. Motivasi masing-masing siswa berbeda, namun tidak mempengaruhi pengaturan kelas yang dilakukan guru.
	“Kalau pengaturan kelas awalnya tidak masalah. Cuma karakternya anak SD apalagi kelas III kan masih karakter yang bermain. Kelas III itu termasuk kelas kecil. Jadi ya sebentar-sebentar suka bermain. Dibilangin nanti berhenti sebentar bermain lagi. Tapi ya pinter-pinternya kita untuk memanfaatkan apa yang bisa menarik perhatian mereka. Kalau bermain ya nanti belajarnya pakai mainan itu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Motivasi siswa bisa dibangkitkan pas kegiatan awal ini. Ibaratnya mesin,		

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>pas awal siswa belum panas jadi perlu dipanaskan. Ya lewat apersepsi itu tadi, nyanyi bareng. Atau tanya jawab, jadi siswa punya motivasi buat belajar di rumah. Soalnya kalau tida belajar nanti kan tidak bisa njawab pertanyaan mbak. Nanti tidak dapat reward. Kalau saya biasanya ngasih reward itu bintang yang dari kertas. Saya buat sendiri. Anak-anak senang jadi semangat buat belajar.”</p> <p>“Pengaturan pas awal lancar. Tapi nanti harus diulang-ulang pas tengah kalau anak bosen itu mbak. Paling ada satu dua anak termasuk yang slow learner yang menyepelekan tapi kalau suruh mengerjakan tidak bisa. Ya memang karena motivasi juga mbak. Sepertinya orangtuanya agak kurang mendukung untuk belajarnya. Sibuk bekerja, single parent soalnya, pulang sudah capek jadi tidak sempat mengontrol anaknya. Pas pengambilan rapor saja neneknya bukan orangtuanya.”</p> <p>“Tidak. Sudah kelas V sudah pada anteng. Tidak seperti yang kelas kecil.”</p> <p>“Ada siswa yang memang tidak semangat. Inginnya cepat-cepat istirahat, cepat pulang. Itu motivasi memang penting. Memang beberapa siswa menghambat.”</p> <p>“Susahnya kalau sudah mulai bosan guru harus mengulang pengaturan kelasnya. Dan itu tidak bertahan lama. Diulang lagi diulang lagi.”</p> <p>“Motivasi yang ada beda-beda, khusus yang slow learner memang kurang. Kan menganggap setiap pelajaran susah, tidak semangat.”</p>		
		Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
		Hasil wawancara dengan guru kelas V	
		Hasil wawancara dengan GPK	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>			
Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	“Paling hambatannya ya di anak tunarungu itu. Kan saya belum menguasai bahasa yang isyarat-isyarat itu. Dulu kan aslinya saya guru tari mbak, tapi diangkat jadi guru kelas terus saya sekolah lagi dan Cuma dapat 2 sks tentang ABK. Jadi tau tapi cuma ya sedikit gitu.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Masalah yang muncul ketika penyampaian materi tersebut dapat diatasi guru.
	“Secara umum sih tidak. Tapi yang 1 anak itu sukanya main terus, sering pamit kebelakang, ya itu mungkin kebiasaan di rumah seperti itu jadi terbawa ke sekolah. Biasanya kan gitu, kebiasaan di rumah terbawa ke sekolah. Kalau yang 2 lumayan mbak, tapi sukanya diam. Harus disuruh secara langsung baru mau mengerjakan kalau diberi soal. Intinya tu harus	Hasil wawancara dengan guru kelas III	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>sabar kalau ngajar di kelas mbak. Jangan sedikit-sedikit dimarahi. Nanti anak nangis, takut nggak mau belajar. Biasanya kan gitu. Kalau anak sudah takut nanti repot lagi. Jadi ya intinya sabar aja.”</p> <p>“Disinikan hanya slow learner. Jadi ya seperti anak pada umumnya ya mbak. Saya menyampaikannya biasa pakai metode sama strategi yang seperti RPP itu.”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Daya tangkap siswa slow learner lambat, memperlambat saat penyampaian materi juga.”</p>		
		Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
		Hasil wawancara dengan guru kelas V	
		Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<p>“Tidak. Biasanya sesuai rencana yang sudah saya buat. Ada kayak semacam rujukan yang harus dipertimbangkan dari GPK jadi metode nggak ada hambatan.”</p> <p>“Tidak ada hambatan. Ya sebelum merencanakan kan sudah mengamati, jadi tahu apa yang harus dipakai dan tidak. Pas awal juga dapat informasi dari guru sebelumnya. Kan saya baru dua semester disini. Tapi ya sudah bisa sekarang. Sudah paham kelas III itu cocoknya seperti apa. Ada bantuan dari bu EK juga soalnya.”</p> <p>“Sudah diperhitungkan sebelum mengajar dan berdasar pengalaman yang kemarin-kemarin jadinya baik-baik saja pas pakai metodenya.”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Tidak, guru sudah punya pengalaman dan dasar. Jadi pas mengajar sudah tahu kalau situasi seperti ini disiasati pakai apa.”</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas II</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas III</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas IV</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas V</p> <p>Hasil wawancara dengan GPK</p>	<p>Guru tidak mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan.</p> <p>Metode yang digunakan sudah sesuai dengan masing-masing kondisi kelas inklusif.</p>
Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran?	<p>“Tidak. Tapi paling kalau saya bawa Cuma satu gitu, trus anak-anak berebut ingin lihat saya harus keliling kelas biar tetep kondusif tidak berlari-lari rebutan pengen liat biar tidak rame juga jadinya.”</p> <p>“Media kan biasanya sudah tergambar di otak. Pakai yang ada di kelas. Kalau yang tidak ada di kelas ya saya bawa dari rumah atau dari perpustakaan atau pinjam dapur atau kantor. Apalagi masih kelas III itu masih sederhana materinya. Jadi tidak menemui hambatan.”</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas II</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas III</p>	<p>Guru tidak mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan.</p> <p>Media pembelajaran menggunakan benda-benda yang dapat ditemui di lingkungan sekitar siswa.</p>

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Saya pakai yang ada saja. Satu barang bisa dipakai untuk beberapa pelajaran. Atau sesuai yang dibuku bisa dipersiapkan terlebih dahulu. Menggunakannya juga tidak sulit. Karena bukan pertama kali.”</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Sepertinya selama ini tidak ada mbak.”</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas IV</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas V</p> <p>Hasil wawancara dengan GPK</p>	
Apakah hambatan-hambatan tersebut desebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	<p>“Kalau konsentrasi, namanya anak kecil baru aja naik dari kelas I pasti mudah bosenan, tapi tidak semua anak bosenan mbak, ada yang manut ada yang aktif kesana kesini. Tapi kalau ABKnya bisa fokus kalau temen-temennya tidak usil.”</p> <p>“Kemampuan mengolah bahan belajar memang lebih lama ABKnya soalnya pasti pahamnya juga telat, harus dibantu temen sebangkunya biar jelas. Kan kalau kelas 2 ada yang belum lancar membaca, kalaupun saya pakai ilustrasi kan tetep butuh penjelasan yang ngomong. Nah nanti kalau temen yang deket duduknya sama dia sudah jelas, dia njelasin ke temennya (ABK) itu.”</p> <p>“Rasa percaya diri rata-rata siswa bagus. Walau anak kecil suka ejek-ejekkan kan wajar itu asal tidak kebablasan, tidak ada yang terus menderita. Tapi yang ABK kalau maju kadang nggak PD, kadang harus sama temen deketnya, ya nggak papa sudah mau maju juga bagus saya dukung terus nanti pasti berkembang pelan-pelan.”</p> <p>“Kalau kebiasaan belajar di sekolah sih saya pantau bagus-bagus saja. Kalau nggak bisa nanti dibantu temennya atau ke GPK. Tapi kalau di rumah kayaknya kurang didukung, RP jarang dikerjakan, buku campur. Ya itu sedikit menghambat.”</p> <p>“Kayaknya ABK belum punya figur yang untuk contoh mbak.”</p> <p>“Konsentrasi memang tidak berjalan lama, apalagi siswa yang 3 itu. Kan seperti yang sudah saya bilang, karakter anak kelas III SD itu masih bermain. Jadi ya normal menurut saya kalau konsentrasi sedikit-sedikit berubah.”</p>	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas II</p>	<p>Rentan konsentrasi siswa ABK yang tidak bertaha lama menghambat guru dalam pembelajaran, terutama apabila teman-temannya melakukan aktifitas yang menarik perhatian siswa ABK tersebut.</p> <p>Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK cenderung lebih rendah dibanding siswa normal menghambat ketika proses pembelajaran. Siswa ABK membutuhkan proses yang lebih lama sehingga membutuhkan bantuan dari siswa normal ataupun GPK.</p> <p>Kepercayaan diri yang dimiliki siswa ABK cenderung rendah sehingga menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa ABK menyadari kemampuannya dibawah siswa normal sehingga merasa malu ketika harus unjuk hasil kerja. Kepercayaan diri yang rendah tersebut menghambat pembelajaran.</p> <p>Kebiasaan belajar siswa ketika di rumah menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan belajar siswa ketika di rumah tidak baik, sehingga siswa tidak belajar dan tidak mengerjakan PR yang sudah diberikan oleh guru.</p>

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Kemampuan yang di bawah sih ya 3 anak itu tadi. Kalau di biarkan nanti nggak selesai. Biasanya kalau mengerjakan tidak percaya diri karena merasa tulisannya jelek.”</p> <p>“Kebiasaan belajarnya memang tidak terlalu baik. Kadang PR tidak di kerjakan. Kalau tidak disuruh langsung nanti tidak njawab kuis.”</p> <p>“Semua itukan dipengaruhi intelegensi yang ada. Slow learner kan mbak.”</p> <p>“Cita-cita sik nggak ada masalah mbak. Pernah saya suruh nulis cita-cita sudah jelas semua cita-citanya kok.”</p> <p>“Perhatian anak-anak rata-rata mudah buyar, kalau suruh mengerjakan bisa tapi banyak tanya, kurang teliti karna terburu-buru, kalau di cocokkan baru, “Oo iya yaa”.”</p> <p>“Tidak ada yang pemalu ya mbak. Semua mau maju, paling takut salah saja kan wajar kalau masih anak-anak. Yang sudah SMA saja pasti juga punya rasa takut salah kalau disuruh maju.”</p> <p>“Ya itu tadi kalau saya tinggal saya kasih tugas tidak selesai, padahal guru lain yang menungguin, nanti dijadikan PR ada yang tidak mengerjakan.”</p> <p>“Yang slow learner itu kalau tidak didampingi kalau nggak bisa nggak mau tanya milih diem aja jadinya nggak mengerjakan soal-soal yang ada. Padahal perkalian juga sudah bisa lho mbak. Tapi kalau perintah soalnya agak dirubah seperti suruh nyari FPB KPK gitu nanti lupa caranya. Harus didampingi kalau yang itu. Ada yang satu mau mengerjakan kalau didampingi. Kalau yang satu sulit, seperti tidak punya semangat buat belajar walau bareng sama temen-temennya di sekolah, padahal juga sudah didampingi Bu EK tapi tetep sulit. Ya karena memang IQ-nya dibawah yang lain ya mbak, dan kebiasaannya juga jadinya seperti itu.”</p> <p>“Kalau bercerita semua anak punya cita-cita yang tinggi.”</p> <p>“Kemampuan yang menghambat. Tidak ada ABK saja sudah macam-macam, ada ABK IQnya dibawah ya memang menghambat terutama ketika pembelajaran dibuat aktif, yang aktif itu-itu saja.”</p> <p>“Di sekolah bagus semua, di rumah memang kebiasaan belajar dipengaruhi oleh kepedulian orang tua, ya memang menghambat. Malamnya tidak belajar jadi lupa semua, harus mengulang kembali di sekolah.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	<p>“Kemampuan yang menghambat. Tidak ada ABK saja sudah macam-macam, ada ABK IQnya dibawah ya memang menghambat terutama ketika pembelajaran dibuat aktif, yang aktif itu-itu saja.”</p> <p>“Di sekolah bagus semua, di rumah memang kebiasaan belajar dipengaruhi oleh kepedulian orang tua, ya memang menghambat. Malamnya tidak belajar jadi lupa semua, harus mengulang kembali di sekolah.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas V	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Rentan waktu konsentrasi siswa ABK rata-rata tidak lama. Kemampuan mengolah bahan belajarnya juga lebih rendah dibanding anak yang lain. Kepercayaan diri mereka tidak semua bagus karena kemampuan yang dimiliki. Kebiasaan belajar di rumah biasanya juga tidak bagus, orangtua atau orang yang di rumah tidak mendukung sepenuhnya karena sibuk dan kurang memahami. Cita-cita bagus, tapi kadang figurinya kurang sesuai, seperti tokoh yang ada di sinetron, tidak selalu baik untuk dicontoh.”</p>	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<p>“Kalau berkomunikasi iya karena dia kan tidak bisa denger. Tidak pakai alat yang itu juga. Waktu saya sekolah dapat pelajaran ABK juga cuma 2 sks. Jadi komunikasi memang agak tidak lancar, tapi saya nanti minta tolong temennya, kalau saya panggil suruh njawilkan temennya, ambil apa di tas nanti temennya bantuin juga.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi kepada siswa ABK.
	<p>“Hahaha.. saya rasa tidak. Ya njenengan amati saja bagaimana kemampuan saya pas pelajaran nanti.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	<p>“Menurut saya pribadi saya tidak ada kesusahan untuk berbicara berinteraksi dengan anak manapun di kelas ini. Saya juga pasti berusaha untuk memberikan yang terbaik, ilmu, memperbaiki kebiasaan belajar biar tidak seperti ini lagi. Apalagi kan sebentar lagi kelas V trus naik kelas VI nanti harus ujian. Anak-anak harus dibiasakan berubah dari sekarang ya mbak.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	<p>“Saya merasa lancar kalau komunikasi.”</p> <p>“Sudah dipercaya cukup lama untuk memegang kelas V tidak hanya dua-tiga tahun pasti ada alasan, mungkin salah satunya karena memang punya kemampuan membina siswa belajar.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	<p>“Komunikasinya lancar. Tapi penyampaian pelajaran seperti IPA, ada bahasa yang tidak dimengerti, sebenarnya itu pernah dibahas, tapi tidak dipelajari kembali jadi lupa. Kasusnya seperti itu biasanya.”</p>	Hasil wawancara dengan GPK	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran			
Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	“Keseluruhan tidak. Cuma kalau mencongak atau kuis yang modelnya soalnya saya bacakan itu kan nggak bisa buat yang ABK. Jadi saya harus membuat 2 macam itu, tertulis sama yang saya bacakan. Untungnya temen-temennya bisa mengerti.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru mengalami hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Hambatan tersebut berupa ketidak mampuan siswa ABK untuk menyelesaikan soal evaluasi tepat waktu serta ketidak mampuan untuk mengerjakan soal yang sama dengan siswa lain sehingga guru harus membuat soal yang berbeda.
	“Hambatannya ya itu, kalau soal saya buat seperti kemampuan yang ada nanti anak yang lain protes dan tidak mau mengerjakan. Tapi saya kasih pengertian sedikit kadang bisa. Lagi pula kan sudah saya ajarkan bersama-sama temannya. Kalau nggak bisa ya saya bantu sedikit, nanti pakai bantuan kayak stik es krim itu atau kerikil atau setin.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Ada yang belum selesai padahal waktunya habis, apalagi pelajaran matematika. Jadi harus beda, atau didampingi yang bener-bener didampingi.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	
	“ABK pasti tidak bisa mengikuti kalau soal evaluasi sama seperti yang normal. Ya harus sesuai dengan tujuan yang ada di kurikulum, tapi terkadang itupun tidak tercapai. Ya memang ada hambatan.”	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
	“Saya juga membantu, jadi sejauh ini sepertinya tidak ada kesulitan.”	Hasil wawancara dengan GPK	
Apakah guru mengalami hambatan dalam menentukan tindakan selanjutnya?	“Tidak, yang belum tercapai saya minta bantuan GPK buat ngelesi atau biasanya kan ngajari yang belum tercapai itu mbak. Tinggal lapor GPK nanti diajari lebih lanjut sama beliau.”	Hasil wawancara dengan guru kelas II	Guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam menentukan tindakan selanjutnya. Guru mendapatkan bantuan dari GPK.
	“Tidak mbak. Tindakan selanjutnya paling kalau tujuan belum tercapai saya informasikan kepada bu EK, gini gini gini. Bu EK paham nanti dikasih pelajaran tambahan. Atau kadang dipisah dulu, mereka mengerjakan di perpustakaan bersama bu EK. Nanti kalau sekiranya sudah tercapai kembali lagi ke kelas. Soalnya kalau mereka didampingi nanti ada anak yang mersa terganggu dan protes kok mereka didampingi sementara yang lain tidak.”	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	“Kalau ada yang bingung atau perlu pertimbangan lebih gitu ya mbak, pasti saya diskusikan ke Bu EK dan Kepala sekolah jadi bisa teratasi.”	Hasil wawancara dengan guru kelas IV	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

	<p>“Saya sendiri yang menetukan pasti ada. Tapi disini ada GPK sehingga tidak ada.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<p>“Kadang juga harus benar-benar dibantu kan wawasannya juga nggak luas kan mbak karena nggak bisa dengar dari lahir.”</p> <p>“Unjuk hasil belajar terkesannya tidak PD. Harus sama temannya mbak. Mungkin tidak PDnya itu karna takut salah saja, tapi sebenarnya ya tidak apa-apa tetep saya support.”</p> <p>“Iya, daya ingatnya yang jangka panjang dan pendek standar. Jadinya ya cepat lupa. Unjuk hasil belajar kurang ya.”</p> <p>“Rasa percaya diri sih bagus. Mau kalau saya suruh maju. Tapi ya itu ada 1 anak yang seperti malu dengan tulisannya. Sama dengan anak yang lainnya yang bukan slow learner.”</p> <p>“Anak-anak itu hanya kurang memperhatikan ya mbak, kurang mau tanya pas dijelaskan jadi pas evaluasi banyak yang bingung. Dan tidak ada yang pemalu, paling kalau sadar belum selesai baru jadi pemalu.”</p> <p>“Ingatan sangat penting memang, khususnya yang ABK menghambat. Kalau sudah tidak ingat pasti lemah di yang lainnya juga.”</p> <p>“Semua PD.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas II	<p>Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan menghambat guru dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan unjuk hasil belajar siswa ABK yang cenderung rendah juga menghambat dalam pembelajaran. Namun rasa percaya diri siswa ABK bagus, sehingga tidak menghambat pembelajaran.</p>
	<p>“Ya sedikit karna namanya diinklusi. Kadang belum paham ini, dibantu GPK masih suka lupa, apalagi kadang malu jadi hasilnya dibawah.”</p> <p>“Ya kebijakan penilaian yang dari pemerintah cukup susah. Kan mereka jadinya kalau pas ujian soalnya sama, tingkatnya sama. Jadi kita yang ngajar harus ekstra.”</p> <p>“Saya rasa sudah tepat kebijakan yang ada. Tidak memberatkan. Apalagi untuk anak slow learner nanti GPK turun tangan langsung membantu.”</p> <p>“Iya, awalnya kurikulum dimodifikasi di kelas kecil. Tapi ketika kelas VI tetap harus mengikuti yang pemerintah untuk melanjutkan di SMP ,kemampuannya segitu kebijakan seperti itu. Menghambat.”</p> <p>“Ya aturannya seperti itu, anak-anak dipersiapkan untuk masuk ke SMP biasa. Jadi bisa tidak bisa berusaha. Inklusi seperti itu ya.”</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas III	
	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas IV</p>	Hasil wawancara dengan guru kelas V	
Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<p>Hasil wawancara dengan guru kelas II</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas III</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas IV</p> <p>Hasil wawancara dengan guru kelas V</p> <p>Hasil wawancara dengan kepala sekolah</p>	Kebijakan penilaian yangada, yaitu menyamakan siswa ABK dengan siswa normal menghambat, karena kemampuan siswa ABK dibawah siswa normal sehingga dalam mengajar, guru harus mengajar dengan sangat maksimal.	

## Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

### Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan Observasi Mengenai Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir

No	Butir Observasi	Hasil Observasi	Sumber	Kesimpulan
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Kegiatan apersepsi	Kegiatan apersepsi dilakukan sesuai kebutuhan. Guru mengajak siswa berbincang.	Observasi kelas II	Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan cara yang beragam, antara lain bernyanyi, berbincang dan bercerita.
		Kegiatan apersepsi dilakukan guru dengan beberapa cara, diantaranya menyanyi dan bercerita. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan sebagai gambaran nyata dalam penyampaian tujuan pembelajaran.	Observasi kelas III	
		Guru mengisi apersepsi dengan pembicaraan yang dapat membuat siswa fokus terhadap pembelajaran yang akan dimulai.	Observasi kelas IV	
		Guru mengisi kegiatan apersepsi dengan berbincang dengan siswa.	Observasi kelas V	
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Penyampaian tujuan berjalan lancar.	Observasi kelas II	Penyampaian tujuan berjalan lancar dan tidak ada hambatan.
		Penyampaian tujuan pembelajaran selalu berjalan dengan baik.	Observasi kelas III	
		Tujuan pembelajaran disampaikan dengan baik.	Observasi kelas IV	
		Tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.	Observasi kelas V	
3.	pengaturan situasi kelas	Pengaturan kelas lancar pada setiap kegiatan pembelajaran yang akan dimulai.	Observasi kelas II	Sebagian besar guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam pengaturan situasi kelas, namun terdapat guru yang mengalami sedikit hambatan karena siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran.
		Guru memiliki beberapa hambatan dalam pengaturan situasi kelas. Hambatan ini disebabkan karena siswa yang belum siap dalam mengikuti pembelajaran.	Observasi kelas III	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

		Guru dapat mengatur situasi kelas.	Observasi kelas IV	
		Pengaturan situasi kelas lancar. Guru tidak menemui hambatan.	Observasi kelas V	
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat.	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar cenderung rendah dan membutuhkan bantuan untuk dapat mengingat materi sebelumnya.	Observasi kelas II	Kemampuan semua siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar cenderung rendah dan membutuhkan bantuan agar dapat mengingat materi pembelajaran sebelumnya.
		Siswa slow learner membutuhkan bantuan ketika mengingat pembelajaran yang telah lalu.	Observasi kelas III	
		Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar sedikit lemah. Termasuk siswa ABK.	Observasi kelas IV	
		slow learner memiliki kemampuan yang cenderung rendah.	Observasi kelas V	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi	Penyampaian materi lancar	Observasi kelas II	Sebagian besar guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam penyampaian materi belajar, namun terdapat guru yang mengalami hambatan yang dikarenakan sikap siswa yang kurang baik.
		Guru dapat menyampaikan materi dengan baik.	Observasi kelas III	
		Penyampaian materi sedikit terhambat karena terdapat siswa yang berbicara sendiri.	Observasi kelas IV	
		Penyampaian materi berlajan dengan lancar.	Observasi kelas V	
6.	Penggunaan metode pembelajaran	Metode yang digunakan guru sesuai dengan keadaan kelas inklusif.	Observasi kelas II	Sebagian guru kelas inklusif menggunakan metode yang beragam dalam penyampaian pembelajaran, namun terdapat guru yang menggunakan metode yang kurang beragam.
		Guru menggunakan metode yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran.	Observasi kelas III	
		Guru menggunakan metode yang beragam sesuai kebutuhannya.	Observasi kelas IV	
		Metode yang digunakan guru kurang beragam.	Observasi kelas V	
7.	Penggunaan media belajar	Penggunaan media pembelajaran sesuai kebutuhan.	Observasi kelas II	Rata-rata guru kelas inklusif tidak selalu menggunakan media pembelajaran.
		Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan sesuai kebutuhan.	Observasi kelas III	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

		Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran.	Observasi kelas IV	
		Guru tidak menggunakan media pembelajaran, namun menggantinya dengan penjelasan secara nyata.	Observasi kelas V	
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK rendah meskipun sudah didampingi GPK. Kepercayaan diri siswa ABK rendah, masih harus dengan temannya agar bisa percaya diri.	Observasi kelas II	Kemampuan mengolah bahan belajar semua siswa ABK cenderung rendah. Rasa percaya diri siswa ABK rata-rata rendah, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang bagus.
		Kemampuan mengolah bahan belajar siswa <i>slow learner</i> cenderung dibawah siswa normal, kurang percaya diri ketika menjawab soal.	Observasi kelas III	
		Siswa slow learner cenderung tidak percaya diri.	Observasi kelas IV	
		Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK kurang baik, membutuhkan bimbingan.	Observasi kelas V	
9.	Bagaimana kemampuan komunikasi guru terhadap siswa?	Guru kurang mampu dalam berkomunikasi dengan siswa ABK sehingga memerlukan bantuan.	Observasi kelas II	Sebagian besar guru mampu berkomunikasi secara lancar dengan siswa, namun terdapat guru yang kurang lancar dalam berkomunikasi karena keterbatasan yang dimiliki siswa ABK.
		Guru dan siswa berkomunikasi dengan baik.	Observasi kelas III	
		Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak ada hambatan.	Observasi kelas IV	
		Kemampuan komunikasi guru terhadap siswa baik. Guru mampu berkomunikasi dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.	Observasi kelas V	
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan guru baik.	Observasi kelas II	Kemampuan semua guru dalam menyampaikan materi baik.
		Kemampuan guru baik.	Observasi kelas III	
		Kemampuan guru baik.	Observasi kelas IV	
		Kemampuan guru baik.	Observasi kelas V	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>				
11.	Kegiatan evaluasi	Evaluasi sesuai dengan perencanaan, materi yang telah	Observasi kelas II	Sebagian besar guru melakukan kegiatan

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

		<p>disiapkan, maupun hambatan yang dimiliki siswa. Namun guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p> <p>Kegiatan evaluasi tidak sesuai untuk siswa slow learner apabila soal tersebut adalah soal tertulis. Namun sesuai apabila soal tersebut berupa soal lisan. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p> <p>Kegiatan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan materi yang telah diberikan. Namun kurang sesuai dengan kemampuan siswa slow learner karena soal yang diberikan sama dengan siswa reguler. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p> <p>Kegiatan evaluasi siswa ABK kurang sesuai karena siswa ABK belum menguasai materi yang ada di evaluasi. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p>		<p>evaluasi yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa ABK, namun ada satu guru yang melakukan kegiatan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Semua guru kelas inklusif tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p>
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru tidak kesulitan menentukan kegiatan selanjutnya.	Observasi kelas II	Guru tidak mengalami kesulitan ataupun hambatan dalam menentukan kegiatan selanjutnya.
		Guru tidak mengalami hambatan ketika menentukan kegiatan selanjutnya.	Observasi kelas III	
		Guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan kegiatan selanjutnya.	Observasi kelas IV	
		Guru tidak mengalami kesulitan ketika menentukan kegiatan selanjutnya.	Observasi kelas V	

### Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

13.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan dan kemampuan unjuk hasil belajarnya rendah. Rasa percaya diri siswa ABK masih rendah dan harus dengan temannya	Observasi kelas II	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan cenderung rendah. Kemampuan unjuk hasil belajarnya juga cenderung rendah, siswa ABK membutuhkan bantuan dalam unjuk hasil belajar. Sebagian besar siswa ABK memiliki rasa percaya diri yang rendah, namun terdapat siswa ABK yang memiliki rasa percaya diri yang bagus.
		Kemampuan siswa slow learner dalam menyimpan hasil belajar dan memanggil hasil belajar rendah. Begitu pula dengan rasa percaya dirinya.	Observasi kelas III	
		Siswa slow learner mempunyai kemampuan yang rendah dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan. Kemampuan unjuk belajar serta rasa percaya diri juga rendah.	Observasi kelas IV	
		Kemampuan siswa slow learner dalam menyimpan hasil belajar kurang baik, siswa mudah lupa dan sulit untuk memahami materi. Semua siswa kelas V mempunyai rasa percaya diri yang bagus.	Observasi kelas V	
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian yang digunakan guru sudah sesuai dengan peraturan dan dengan keadaan siswa ABK.	Observasi kelas II	Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK akantetapi disamakan dengan siswa reguler. Namun terdapat kebijakan penilaian yang sudah sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa ABK.
		Kebijakan penilaian yang digunakan guru kurang sesuai untuk siswa slow learner.	Observasi kelas III	
		Kebijakan penilaian kurang sesuai karena siswa slow learner diberi soal yang sama dengan siswa reguler.	Observasi kelas IV	
		Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK namun sama dengan siswa reguler.	Observasi kelas V	

## Lampiran 2. Triangulasi Data

### Triangulasi Data Penelitian

No.		Observasi	Wawancara
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>			
1.	Kegiatan apersepsi	Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan cara yang beragam, antara lain bernyanyi, berbincang dan bercerita.	Guru tidak mengalami hambatan ketika melakukan kegiatan apersepsi. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru berbeda-beda. Terdapat guru yang mengisi apersepsi dengan kegiatan bernyanyi. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk berbincang secara santai serta memberikan motivasi untuk siswa agar siswa bersemangat untuk belajar.
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Penyampaian tujuan berjalan lancar dan tidak ada hambatan.	Guru tidak mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan.
3.	Pengaturan situasi kelas	Sebagian besar guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam pengaturan situasi kelas, namun terdapat guru yang mengalami sedikit hambatan karena siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran.	Guru tidak mengalami hambatan saat melakukan pengaturan kelas. Pengaturan kelas dilakukan ketika awal pembelajaran dan ketika pertengahan proses pembelajaran. Guru harus melakukan pengaturan kelas kembali karena ketika siswa bosan maka perhatian siswa akan berpindah ke hal lain.
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat	Kemampuan semua siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar cenderung rendah dan membutuhkan bantuan agar dapat mengingat materi pembelajaran sebelumnya	Guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat. Hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa ABK yang cenderung rendah dalam menyimpan hasil belajar. Penyebab lainnya adalah kesadaran siswa yang kurang untuk belajar di rumah, siswa yang kurang aktif, dan kurangnya dukungan orangtua untuk belajar dirumah.
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>			
5.	Penyampaian materi	Sebagian besar guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam penyampaian materi belajar, namun terdapat guru yang mengalami hambatan yang dikarenakan sikap siswa yang kurang baik.	Guru tidak mengalami hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Masalah yang muncul ketika penyampaian materi tersebut dapat diatasi guru

## Lampiran 2. Triangulasi Data

6.	Penggunaan metode pembelajaran	Sebagian guru kelas inklusif menggunakan metode yang beragam dalam penyampaian pembelajaran, namun terdapat guru yang menggunakan metode yang kurang beragam	Guru tidak mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan. Metode yang digunakan sudah sesuai dengan masing-masing kondisi kelas inklusif.
7.	Penggunaan media pembelajaran	Rata-rata guru kelas inklusif tidak selalu menggunakan media pembelajaran.	Guru tidak mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan.
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan mengolah bahan belajar semua siswa ABK cenderung rendah. Rasa percaya diri siswa ABK rata-rata rendah, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang bagus.	Rentan konsentrasi siswa ABK yang tidak bertahan lama menghambat guru dalam pembelajaran, terutama apabila teman-temannya melakukan aktifitas yang menarik perhatian siswa ABK tersebut. Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK cenderung lebih rendah dibanding siswa normal menghambat ketika proses pembelajaran. Siswa ABK membutuhkan proses yang lebih lama sehingga membutuhkan bantuan dari siswa normal ataupun GPK. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa ABK cenderung rendah sehingga menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa ABK menyadari kemampuannya dibawah siswa normal sehingga merasa malu ketika harus unjuk hasil kerja. Kepercayaan diri yang rendah tersebut menghambat pembelajaran. Kebiasaan belajar siswa ketika di rumah menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan belajar siswa ketika di rumah tidak baik, sehingga siswa tidak belajar dan tidak mengerjakan PR yang sudah diberikan oleh guru.
9.	Bagaimana kemampuan komunikasi guru terhadap siswa?	Sebagian besar guru mampu berkomunikasi secara lancar dengan siswa, namun terdapat guru yang kurang lancar dalam berkomunikasi karena keterbatasan yang dimiliki siswa ABK.	Sebagian besar guru mampu berkomunikasi secara lancar dengan siswa, namun terdapat guru yang kurang lancar dalam berkomunikasi karena keterbatasan yang dimiliki siswa ABK.
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan semua guru dalam menyampaikan materi baik.	Guru tidak mengalami hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Masalah yang muncul ketika penyampaian materi tersebut dapat diatasi guru.

## Lampiran 2. Triangulasi Data

Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran			
11.	Kegiatan evaluasi	<p>Sebagian besar guru melakukan kegiatan evaluasi yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa ABK, namun ada satu guru yang melakukan kegiatan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK.</p> <p>Semua guru kelas inklusif tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.</p>	<p>Guru mengalami hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Hambatan tersebut berupa ketidak mampuan siswa ABK untuk menyelesaikan soal evaluasi tepat waktu serta ketidak mampuan untuk mengerjakan soal yang sama dengan siswa lain sehingga guru harus membuat soal yang berbeda.</p>
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru tidak mengalami kesulitan ataupun hambatan dalam menentukan kegiatan selanjutnya.	<p>Guru kelas inklusif tidak mengalami hambatan dalam menentukan tindakan selanjutnya.</p> <p>Guru mendapatkan bantuan dari GPK.</p>
13.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<p>Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan cenderung rendah.</p> <p>Kemampuan unjuk hasil belajarnya juga cenderung rendah, siswa ABK membutuhkan bantuan dalam unjuk hasil belajar.</p> <p>Sebagian besar siswa ABK memiliki rasa percaya diri yang rendah, namun terdapat siswa ABK yang memiliki rasa percaya diri yang bagus.</p>	<p>Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan menghambat guru dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan unjuk hasil belajar siswa ABK yang cenderung rendah juga menghambat dalam pembelajaran. Namun rasa percaya diri siswa ABK bagus, sehingga tidak menghambat pembelajaran.</p>
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK akantetapi disamakan dengan siswa reguler. Namun terdapat kebijakan penilaian yang sudah sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa ABK	<p>Kebijakan penilaian yangada, yaitu menyamakan siswa ABK dengan siswa normal menghambat, karena kemampuan siswa ABK dibawah siswa normal sehingga dalam mengajar, guru harus mengajar dengan sangat maksimal.</p>

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

#### I. Pedoman Wawancara Guru Kelas II-V II.

**Nama** :  
**Hari/Tanggal** :  
**Waktu** :  
**Tempat** :

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran?	
7.	Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	
9.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	
10.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	
12.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	
13.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan?	
14.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
15.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	
16.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	
17.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara**

<b>18.</b>	Apakah hambatan-hambatan tersebut desebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelektualitas, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	
<b>19.</b>	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
<b>20.</b>	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	
<b>21.</b>	Apakah guru mengalami hambatan dalam menetukan tindakan selanjutnya?	
<b>22.</b>	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	
<b>23.</b>	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

#### III. Pedoman Wawancara Guru Pembimbing Khusus IV.

**Nama** :

**Hari/Tanggal** :

**Waktu** :

**Tempat** :

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	
7.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan?	
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
9.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	
10.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	
12.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	
13.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
14.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara**

#### **III. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

**Nama** :  
**Hari/Tanggal** :  
**Tempat** :  
**Waktu** :

<b>No.</b>	<b>Butir Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	
5.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

##### I. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II

**Nama : Da**

**Hari/tanggal : Rabu, 1 Maret 2017**

**Waktu : 08.50 s/d 09.15**

**Tempat : Kelas inklusif kelas II SD N 3 Petir**

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Tidak mbak, sama aja kok. Dia intelegensinya normal jadi tidak saya modifikasi untuk tujuannya. Tapi karena ada kekurangan ada tujuan yang tidak tercapai seperti itu. Karena kurang paham mungkin sebenarnya.</i>
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	<i>Materi saya buat sama seperti anak lain. Dia mampu mengikuti, saya amati dan saya baca hasil itu apa namanya, oh iya asesmen dia memang harusnya bisa mengikuti karena cuma tidak bisa denger dan bicara. Walau pasti lebih lambat dan butuh bantuan.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	<i>Penilaian sama seperti teman-temannya. Paling mencengak tidak berlaku buat dia. Mendengarkan juga. Berbicara masih dipakai, biar terbiasa mengeluarkan suara. Tapi belum tentu mau anaknya.</i>
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	<i>Menurut saya sih sedikit, karena kadang hasilnya tidak sesuai dengan kurikulum yang sudah dibuat.</i>
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	<i>Tidak. Materi saya susun sama karena kemampuannya tidak dibawah.</i>
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran?	<i>Tidak. Karena pelajaran tidak ada yang rumit, masih sederhana juga sih. Jadinya apa yang ada bisa dimanfaatkan semua.</i>
7.	Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	<i>Sudah lengkap. Jadi tidak menghambat. Sarana dan prasarana pembelajaran semua sudah diberikan, perpustakaan, kelengkapan olahraga, dan yang lainnya sudah.</i>
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	<i>Tidak. Palingan nanti ditambahin dan dibanyakin praktik dan gambarnya soalnya kan ada siswa tunarungunya.</i>
9.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	<i>Tidak.</i>
10.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	<i>Tidak. Penilaian biasa karena anaknya sudah bisa nulis, tulisannya juga lumayan bagus mbak, apalagi menulis latin rapi sekali. Berhitung juga sudah bisa, walau capaiannya tidak seperti yang lain. Pas penilaian keterampilan waktu saya suruh</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

		<i>menyanyi juga mau keluar suaranya walaupun belum benar. Tapi itu saja kan sudah bagus apalagi dia beda sama teman-temannya.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	<i>Apersepsi lancar biasanya. Karena anak-anak aktif, tidak ada yang malu-malu. Kalau yang anak tunarungu itu dibantu temennya kalau pas apersepsi.</i>
12.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya? Apakah hambatan tersebut disebabkan kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	<i>Iya sedikit. Ingatannya memang lemah dibanding dengan teman-temannya. Buku pelajarannya juga dicampur jadi mungkin mau belajar juga agak susah.</i>
13.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi yang akan dilakukan?	<i>Kalau cuma menjelaskan tidak ada hambatan sih ya. Anak-anak bisa mengerti apa tujuan belajarnya waktu itu.</i>
14.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	<i>Tidak. Pas pagi bel masuk berbunyi sudah pada inisiatif masuk kelas duduk rapi. Kalau pagi guru ada briefing pasti telat masuk kelas kan, nah ketua kelas sudah inisiatif pimpin doa jadi saya masuk wes berdoa tinggal mulai pelajaran. Dan biasanya dah pada siap ngluarin buku pelajaran yang sesuai jadwal. Sudah saya ajarkan sejak awal jadi wes tertata.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
15.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	<i>Paling hambatannya ya di anak tunarungu itu. Kan saya belum menguasai bahasa yang isyarat-isyarat itu. Dulu kan aslinya saya guru tari mbak, tapi diangkat jadi guru kelas terus saya sekolah lagi dan Cuma dapat 2 sks tentang ABK. Jadi tau tapi cuma ya sedikit gitu.”</i>
16.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak. Biasanya sesuai rencana yang sudah saya buat. Ada kayak semacam rujukan yang harus dipertimbangkan dari GPK jadi metode nggak ada hambatan.</i>
17.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak. Tapi paling kalau saya bawa Cuma satu gitu, trus anak-anak berebut ingin lihat saya harus keliling kelas biar tetep kondusif tidak berlari-lari rebutan pengen liat biar tidak rame juga jadinya.</i>
18.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	<i>Kalau konsentrasi, namanya anak kecil baru aja naik dari kelas I pasti mudah bosenan, tapi tidak semua anak bosenan mbak, ada yang manut ada yang aktif kesana kesini. Tapi kalau ABKnya bisa fokus kalau temen-temennya tidak usil. Kemampuan mengolah bahan belajar memang lebih lama ABKnya soalnya pasti pahamnya juga telat, harus dibantu temen sebangkunya biar jelas. Kan kalau kelas 2 ada yang belum lancar</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

		<p><i>membaca, kalaupun saya pakai ilustrasi kan tetep butuh penjelasan yang ngomong. Nah nanti kalau temen yang deket duduknya sama dia sudah jelas, dia njelasin ke temennya (ABK) itu.</i></p> <p><i>Rasa percaya diri rata-rata siswa bagus. Walau anak kecil suka ejek-ejekkan kan wajar itu asal tidak kebablasan, tidak ada yang terus minder. Tapi yang ABK kalau maju kadang nggak PD, kadang harus sama temen deketnya, ya nggak papa sudah mau maju juga bagus saya dukung terus nanti pasti berkembang pelan-pelan. Kalau kebiasaan belajar di sekolah sih saya pantau bagus-bagus saja. Kalau nggak bisa nanti dibantu temennya atau ke GPK. Tapi kalau di rumah kayaknya kurang didukung, RP jarang dikerjakan, buku campur. Ya itu sedikit menghambat.</i></p> <p><i>Kayaknya ABK belum punya figur yang untuk contoh mbak.</i></p>
19.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<p><i>Kalau berkomunikasi iya karena dia kan tidak bisa denger. Tidak pakai alat yang itu juga. Waktu saya sekolah dapat pelajaran ABK juga cuma 2 sks. Jadi komunikasi memang agak tidak lancar, tapi saya nanti minta tolong temennya, kalau saya panggil suruh njawilkan temennya, ambil apa di tas nanti temennya bantuin juga.</i></p>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
20.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	<p><i>Tidak, yang belum tercapai saya minta bantuan GPK buat ngelesi atau biasanya kan ngajari yang belum tercapai itu mbak. Tinggal lapor GPK nanti diajari lebih lanjut sama beliau.</i></p>
21.	Apakah guru mengalami hambatan dalam menetukan tindakan selanjutnya?	<p><i>Tidak, yang belum tercapai saya minta bantuan GPK buat ngelesi atau biasanya kan ngajari yang belum tercapai itu mbak. Tinggal lapor GPK nanti diajari lebih lanjut sama beliau.</i></p>
22.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<p><i>Kadang juga harus benar-benar dibantu kan wawasannya juga nggak luas kan mbak karena nggak bisa dengar dari lahir.”</i></p> <p><i>“Unjuk hasil belajar terkesannya tidak PD. Harus sama temannya mbak. Mungkin tidak PDnya itu karna takut salah saja, tapi sebenarnya ya tidak apa-apa tetep saya support.</i></p>
23.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<p><i>Ya sedikit karna kan namanya diinklusi harus sama dan tidak dibedakan antara yang biasa dan ABK. Jadi kadang dia belum paham bab ini, sudah dibantu GPK masih suka lupa-lupa, apalagi kadang suka malu jadi penilaianya hasilnya dia dibawah temennya.</i></p>

## Lampiran 4. Hasil Wawancara

### II. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas III

**Nama : De**

**Hari/Tanggal : Rabu, 8 Maret 2017**

**Waktu : 07.00 s/d 08.30 WIB**

**Tempat : Ruang kelas III SD N 2 Petir**

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Wah saya nggak tau mbak, saya baru dua semester ini disini. Saya guru baru jadi kurang paham tentang yang membuat kurikulum. Soalnya saya pakai yang tinggalannya guru yang sudah pensiun itu. Untuk sementara saya masih pakai yang itu, jadi belum sendiri.</i>
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	<i>Kalau untuk penyusunan tidak. Sudah ada panduannya jadi disesuaikan dengan KI dan KDnya mbak, kurikulum yang sudah dimodifikasi juga. Anaknya kan juga cuma slow learner jadi ya sama dengan anak yang lainnya. Paling kesulitannya yang diturunkan.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran?	<i>Media saya pakai yang ada di lingkungan kelas saja. Sehingga nggak mengalami kesulitan mbak. Ya yang sederhana malah ngena kan kalau di anak. Apalagi masih kelas III SD-kan masih sederhana, seperti gerak ya pakai kipas angin yang ada di kelas, kabel tembaganya konduktor.</i>
4.	Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	<i>Sarana prasarana menurut saya cukup untuk membelajarkan anak-anak disini. Tidak kurang menurut saya sih ya. Ya pintar-pintarnya guru untuk menggunakan saja</i>
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	<i>Metode sama kok, paling diawali dengan ceramah nanti tanya jawab biar siswa aktif.</i>
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	<i>Tidak juga. Tidak merasa mengalami ada hambatan. Kalau buat RPP pinter-pinternya kita berpikir saja. Saya kan juga sudah dapat mata kuliah yang strategi jadi ya tidak susah.</i>
7.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	<i>Penilaian saya samakan dengan anak lain. Dan nanti bu EK nguji juga jadi nggak ada hambatan. Nanti nilainya digabung lalu dibagi dua. Dan itu hasilnya. Kalau beda, teman-teman yang lainnya tidak terima. "Kok dia gampang sementara saya sulit", jadi tidak mau mengerjakan yang lain nanti.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah karena sikap siswa terhadap belajar?	<i>Pas apersepsi pada saya suruh nyanyi, jadi pada nyanyi semua. Tidak ada hambatannya.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

9.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	<i>Mengulang kembali kadang ada hambatannya. Terutama yang anak 3 itu. Kalau pas ngulang dan tanya jawab, kalau tidak disuruh jawab secara langsung, saya tidak menyuruh jawab, mereka diam saja. Tapi kalau saya suruh, "ayo coba kamu jawab", gitu baru mereka mau jawab. Tapi ya itu lama, namanya juga slow learner kan mbak. Ya saya maklum aja, kadang kalau memang nggak bisa ya saya bantu." "Iya, kemampuan mengingatnya ya seperti itu. Suka jadi tidak ingat sama pelajaran yang sudah saya ajarkan kemaren-kemaren.</i>
10.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi yang akan dilakukan?	<i>Tidak mbak. Saya cuma menjelaskan tujuan, rata-rata anak langsung paham jadi ya sudah. Tidak mengalami hambatan sama sekali. Baik yang slow learner atau yang lain.</i>
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	<i>Kalau pengaturan kelas awalnya tidak masalah. Cuma karakternya anak SD apalagi kelas III kan masih karakter yang bermain. Kelas III itu termasuk kelas kecil. Jadi ya sebentar-sebentar suka bermain. Dibilangin nanti berhenti sebentar bermain lagi. Tapi ya pintar-pinternya kita untuk memanfaatkan apa yang bisa menarik perhatian mereka. Kalau bermain ya nanti belajarnya pakai mainan itu."</i> <i>"Motivasi siswa bisa dibangkitkan pas kegiatan awal ini. Ibaratnya mesin, pas awal siswa belum panas jadi perlu dipanaskan. Ya lewat apersepsi itu tadi, nyanyi bareng. Atau tanya jawab, jadi siswa punya motivasi buat belajar di rumah. Soalnya kalau tida belajar nanti kan tidak bisa njawab pertanyaan mbak. Nanti tidak dapat reward. Kalau saya biasanya ngasih reward itu bintang yang dari kertas. Saya buat sendiri. Anak-anak senang jadi semangat buat belajar.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
12.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	<i>Secara umum sih tidak. Tapi yang 1 anak itu sukanya main terus, sering pamit kebelakang, ya itu mungkin kebiasaan di rumah seperti itu jadi terbawa ke sekolah. Biasanya kan gitu, kebiasaan di rumah terbawa ke sekolah. Kalau yang 2 lumayan mbak, tapi sukanya diam. Harus disuruh secara langsung baru mau mengerjakan kalau diberi soal. Intinya tu harus sabar kalau ngajar di kelas mbak. Jangan sedikit-sedikit dimarahi. Nanti anak nangis, takut nggak mau belajar. Biasanya kan gitu. Kalau anak sudah takut nanti repot lagi. Jadi ya intinya sabar aja.</i>
13.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak ada hambatan. Ya sebelum merencanakan sudah mengamati, jadi tahu apa yang harus dipakai dan tidak. Pas awal juga dapat informasi dari guru sebelumnya. Kan saya baru dua semester disini. Tapi sudah bisa sekarang. Sudah paham kelas III itu cocoknya seperti apa. Ada bantuan dari bu EK juga.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

14.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak ada hambatan juga. Media kan biasanya sudah tergambar di otak. Pakai yang ada di kelas. Kalau yang tidak ada di kelas ya saya bawa dari rumah atau dari perpustakaan atau pinjam dapur atau kantor. Apalagi masih kelas III itu masih sederhana materinya. Jadi tidak menemui hambatan.</i>
15.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	<i>Konsentrasi memang tidak berjalan lama, apalagi siswa yang 3 itu. Kan seperti yang sudah saya bilang, karakter anak kelas III SD itu masih bermain. Jadi ya normal menurut saya kalau konsentrasi sedikit-sedikit berubah. Kemampuan yang di bawah sih ya 3 anak itu tadi. Memang namanya slow learner kan mbak. Mikirnya pasti lama. Kalau di biarkan nanti nggak selesai. Terutama yang satu itu. Biasanya kalau mengerjakan tidak percaya diri karena merasa tulisannya jelek. Kalau sudah selesai suka dihapus lagi, selesai dihapus lagi jadi tidak selesai-selesai. Kalau nulis sebenarnya bisa dibaca tapi tidak ada jaraknya perkata. Mungkin agak malu. Kalau yang dua lumayan. Tulisannya sudah bisa di baca dan sudah lumayan lah. Kalau mengerjakan ya walau mikirnya tetap lama tapi selesai. Apalagi kalau dengan bantuan sedikit-sedikit gitu nanti selesainya bisa cepet. Kebiasaan belajarnya memang tidak terlalu baik. Kadang PR tidak di kerjakan. Kalau tidak disuruh langsung nanti tidak njawab kuis. Semua itukan dipengaruhi intelegensi yang ada. Slow learner kan mbak. Cita-cita sih nggak ada masalah mbak. Pernah saya suruh nulis cita-cita sudah jelas semua cita-citanya kok.</i>
16.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<i>Hahaha.. saya rasa tidak. Ya njenengan amati saja bagaimana kemampuan saya pas pelajaran nanti.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
17.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	<i>Hambatannya ya itu, kalau soal saya buat seperti kemampuan yang ada nanti anak yang lain protes dan tidak mau mengerjakan, seumpama perkalian kan harusnya menurut kemampuan itu yang anak lain sudah 25x25, yang anak 3 itu sebenarnya belum perkalian tapi menambah kurang. Kalau soalnya nggak sama-sama perkalian nanti anak-anak protes, ya saya jadi buat sama perkalian tapi 7x7. Itu saja kadang masih ada yang protes. Tapi saya kasih pengertian sedikit kadang bisa. Lagi pula kan sudah saya ajarkan bersama-sama temannya. Kalau nggak bisa ya saya bantu sedikit, nanti pakai bantuan kayak stik es krim itu atau kerikil atau setin, kan suka pada bawa dan main setin itu kalau pas istirahat. Ya saya manfaatkan saja.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

18.	Apakah guru mengalami hambatan dalam menetukan tindakan selanjutnya?	<i>Tidak mbak. Tindakan selanjutnya paling kalau tujuan belum tercapai saya informasikan kepada bu EK, gini gini gini. Bu EK paham nanti dikasih pelajaran tambahan. Atau kadang dipisah dulu, mereka mengerjakan di perpustakaan bersama bu EK. Nanti kalau sekiranya sudah tercapai kembali lagi ke kelas. Fleksibel mbak pokoknya. Soalnya kalau mereka didampingi nanti ada anak yang mersa terganggu dan protes kok mereka didampingi sementara yang lain tidak. Kalau diberi penjelasan ada yang menerima ada yang tidak, jadi kami ngambil garis tengahnya saja kan mbak.</i>
19.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<i>Iya, daya ingatnya yang jangka panjang dan pendek standar. Jadinya ya cepat lupa. Harus dibantu dan diingatkan kembali. Unjuk hasil belajar kurang ya.” “Rasa percaya diri sih bagus. Mau kalau saya suruh maju. Tidak malu kalau saya suruh njawab walau harus dengan bantuan. Tapi ya itu ada 1 anak yang seperti malu dengan tulisannya. Kalau yang 2 sih percaya dirinya bagus. Sama dengan anak yang lainnya yang bukan slow learner.”</i>
20.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<i>Ya kebijakan penilaian yang dari pemerintah cukup susah. Kan mereka jadinya kalau pas ujian soalnya sama, tingkatnya sama. Jadi kita yang ngajar harus ekstra.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

#### III. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

**Nama** : Bi

**Hari/Tanggal** : Rabu, 15 Maret 2017

**Waktu** : 09.15 s/d 10.00 WIB

**Tempat** : Ruang kelas IV SD N 2 Petir

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Terkadang itu tujuan sudah diturunkan tapi tetep aja ABK nggak mencapai itu. Tapi kalau mau diturunkan lagi takutnya jadi terlalu rendah malah nggak sesuai. Jadi terkadang menimbulkan kebingungan.</i>
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	<i>Meski tujuan beda tapi pas akhir tetep sama soalnya, jadi menyusun materinya bener-bener rinci biar mereka nggak bingung. Rodo susah mbak, njimet gitu.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	<i>Penilaian kalau di kelas kecil, nilai dari soal biasa dan nilai soal dari yang sesuai kemampuan untuk pertimbangan. Tapi kalau sudah kelas besar untuk persiapan ujian yang soalnya sama, biasanya nilainya tertinggal. Ya ada hambatan di kemampuannya yang lebih rendah.</i>
4.	Apakah kemampuan intelelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	<i>Kalau menurut pandangan saya sih ya menghambat, soalnya kan intelelegensi mereka di bawah anak yang lainnya. Ya memang segitu, kalau maksain salah kita. Anak-anak tidak memaksimalkan kemampuan yang ada.</i>
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	<i>Tidak ada hambatan ya mbak. Sudah ada ancer-ancernya dari Bu EK (GPK) yang asesmen itu. Saya tinggal memilih yang sesuai dengan kurikulum dan aturan yang berlaku. Nanti disesuaikan sedikit.</i>
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan media pembelajaran?	<i>Yang tersedia saja to. Suruh bawa dari rumah malah bisa juga.</i>
7.	Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	<i>Sudah lengkap ya mbak. Lapangan bermain ada, mushola, tempat wudlu, toilet, meja-kursi kelas tidak kurang, blackboard.</i>
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	<i>Dari awal-awal pembelajaran pas kelas IV saya sudah mengamati yang cocok dipakai untuk anak-anak ini apa jadi ya tidak ada hambatan ya mbak.</i>
9.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	<i>Sama seperti metode ya mbak. Berdasarkan pengamatan jadi tidak ada (hambatan).</i>
10.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	<i>Penilaian saya samakan semua anak. Ya walaupun anak yang slow learner nilainya di bawah yang lain dan di bawah kriteria itu.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	<i>Apersepsi saya biasanya ajak ngobrol biar agak santai suasannya, jadi ada kedekatan antara guru dan murid. Ya justru kalau dilihat seperti ada anak yang sikap belajarnya kurang bagus nanti diperbaiki pas apersepsi, dimotivasi biar tertarik dan sikap belajarnya jadi baik.</i>
12.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	<i>Kelas IV ini rata-rata anaknya sama, sebenarnya juga banyak yang pintar namun kesadaran untuk belajar mulai kurang sepertinya. Mulai agak besar malah jadi sering seneng main-main, kalau disuruh tanya tidak ada yang tanya tapi pas mengerjakan soal pada nggak bisa baru pada tanya. Rata-rata seperti itu semua, jadi pas mengulang secara singkat agak terhambat soalnya biasanya malamnya pada tidak belajar.</i>
13.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan?	<i>Kalau masih awal pelajaran anak-anak masih diem memperhatikan kan mbak, beda kalau sudah tengah-tengah kalau bosen. Ya karena tujuan disampaikan pas awal ya jadinya tidak ada masalah.</i>
14.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	<i>Pengaturan pas awal lancar. Tapi nanti harus diulang-ulang pas tengah kalau anak bosen itu mbak. Paling ada satu dua anak termasuk yang slow learner yang menyepelekan tapi kalau suruh mengerjakan tidak bisa. Ya memang karena motivasi juga mbak. Sepertinya orangtuanya agak kurang mendukung untuk belajarnya. Sibuk bekerja, single parent soalnya, pulang sudah capek jadi tidak sempat mengontrol anaknya. Pas pengambilan rapor saja neneknya bukan orangtuanya.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
15.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	<i>Disinikan hanya slow learner. Jadi ya seperti anak pada umumnya ya mbak. Saya menyampaikannya biasa pakai metode sama strategi yang seperti RPP itu.</i>
16.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Sudah diperhitungkan sebelum mengajar dan berdasarkan pengalaman yang kemarin-kemarin jadinya baik-baik saja pas pakai metodenya.</i>
17.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Saya pakai yang ada saja. Satu barang bisa dipakai untuk beberapa pelajaran. Atau sesuai yang dibuku bisa dipersiapkan terlebih dahulu.menggunakannya juga tidak sulit. Karena bukan pertama kali.</i>
18.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	<i>Perhatian anak-anak rata-rata mudah buyar memang, nanti kalau suruh mengerjakan bisa tapi banyak tanya, kurang teliti karna terburu-buru, kalau di cocokkan baru, "Oo iya yaa". Tidak ada yang pemalu ya mbak. Semua mau maju, paling takut salah saja kan wajar kalau masih anak-anak. Yang sudah SMA saja pasti juga punya rasa takut salah kalau disuruh maju.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

		<p>Ya itu tadi kalau saya tinggal saya kasih tugas nanti tidak selesai, padahal ada guru lain yang menungguin, nanti dijadikan PR ada yang tidak mengerjakan. Yang slow learner itu kalau tidak didampingi kalau nggak bisa nggak mau tanya milih diem aja jadinya nggak mengerjakan soal-soal yang ada. Padahal perkalian juga sudah bisa lho mbak. Tapi kalau perintah soalnya agak dirubah seperti suruh nyari FPB KPK gitu nanti lupa caranya. Harus didampingi kalau yang itu. Ada yang satu mau mengerjakan kalau didampingi. Kalau yang satu sulit, seperti tidak punya semangat buat belajar walau bareng sama temen-temennya di sekolah, padahal juga sudah didampingi Bu EK tapi tetep sulit. Ya karena memang IQ-nya dibawah yang lain ya mbak, dan kebiasaannya juga jadinya seperti itu. Kalau bercerita semua anak punya cita-cita yang tinggi.</p>
19.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<p>Menurut saya pribadi saya tidak ada kesusahan untuk berbicara berinteraksi dengan anak manapun di kelas ini. Saya juga pasti berusaha untuk memberikan yang terbaik, ilmu, memperbaiki kebiasaan belajar biar tidak seperti ini lagi. Apalagi kan sebentar lagi kelas V trus naik kelas VI nanti harus ujian. Anak-anak harus dibiasakan berubah dari sekarang ya mbak.</p>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
20.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	<p>Ada yang belum selesai padahal waktunya habis, apalagi pelajaran matematika. Jadi harus beda, atau didampingi yang bener-bener didampingi.</p>
21.	Apakah guru mengalami hambatan dalam menetukan tindakan selanjutnya?	<p>Kalau saya ada yang bingung atau perlu pertimbangan lebih gitu ya mbak, pasti saya diskusikan ke Bu EK dan Kepala sekolah jadi semua bisa teratasi.</p>
22.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<p>Anak-anak itu hanya kurang memperhatikan ya mbak, kurang mau tanya pas dijelaskan jadi pas evaluasi banyak yang bingung. Dan tidak ada yang pemalu, paling kalau sadar belum selesai baru jadi pemalu.</p>
23.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<p>Saya rasa sudah tepat kebijakan yang ada. Tidak memberatkan. Apalagi untuk anak slow learner nanti GPK turun tangan langsung membantu.</p>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

#### IV. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V

**Nama : Tn**

**Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2017**

**Waktu : 09.15 s/d 10.00 WIB**

**Tempat : Ruang kelas V SD N 2 Petir**

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Ketika tujuan rasanya sudah disesuaikan kemampuannya ternyata masih tidak mencapai. Jadikan prosesnya nanti panjang lagi, apakah guru yang tidak maksimal mengajarnya atau gimana. Menambah tugas lagi, sementara tugas rutin lainnya juga harus jalan.</i>
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	<i>Modifikasi itu tidak serta merta merubah semua kita. Intinya itu sama, hanya caranya nggih. Ilmu yang harus disampaikan pada dasarnya sama juga. Nah itu, tidak segampang itu. Memang ada hambatan, supaya tepat sasaran itu harus dimodifikasi yang seperti apa.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	<i>Penilaian kalau di kelas kecil, nilai dari soal yang seperti teman-temannya dan nilai soal dari yang sesuai kemampuan ABK untuk pertimbangan. Tapi kalau sudah kelas besar untuk persiapan ujian yang soalnya sama, biasanya nilai ABK tertinggal sehingga ya ada hambatan di kemampuan ABK dan kebijakannya.</i>
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	<i>Iya, siswa dipersiapkan untuk ujian dan untuk melanjutkan ke SMP tapi IQ siswa di bawah ya. Jadi memodifikasinya lumayan sulit</i>
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan penyusunan materi pembelajaran?	<i>Tidak, itu kan sudah ada dari kurikulum dan dari GPK. Sehingga tidak ada hambatan. Biasanya saya buat dua jalan, jadinya kalau anaknya terlihat kesulitan untuk materi baru saya sudah membawa materi yang kemarin dan diulang lebih banyak kembali. Tapi ini khusus untuk ABKnya, kalau lainnya mbaleni sepintas.</i>
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pemilihan penggunaan media pembelajaran?	<i>Untuk keseluruhan tidak ada masalah. Media yang ada hambatan itu untuk pelajaran matematika, anaknya susah sekali untuk matematika padahal kelas V bilangannya sudah mulai banyak.</i>
7.	Apakah prasarana dan sarana pembelajaran yang ada sudah lengkap? Apabila belum maka apakah hal tersebut menghambat?	<i>Lengkap di sekolahannya. Dari pemerintah biasanya dapat bantuan, dan ada yang merawat sehingga walaupun sudah agak dulu masih bisa dipakai. Yang baru juga ada.</i>
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penggunaan metode pembelajaran?	<i>Sudah ada bantuan dari GPK sehingga tidak kesulitan saya.”</i>
9.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih strategi pembelajaran?	<i>Tidak.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

10.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memilih penilaian?	<i>Iya, ketika harus mempersiapkan soal yang sesuai dengan aturan dan sesuai dengan kemampuannya. Jadi lumayan menyita waktu, harus dipertimbangkan betul-betul itu.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	<i>Tidak. Sudah pada mulai besar, jadi sudah sadar dengan sendirinya. Kalau ada yang tidak baik dan saya betulkan tidak bisa, saya minta bantuan Bapak kepala sekolah..</i>
12.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	<i>Iya tapi pada beberapa siswa yang rankingnya terbawah dan juga ABKnya.” “Iya karena tidak belajar malamnya sehingga lupa apa yang kemarin dipelajari.</i>
13.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan, materi pembelajaran yang akan dilakukan?	<i>Tidak.</i>
14.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	<i>Tidak. Sudah kelas V sudah pada anteng. Tidak seperti yang kelas kecil. Ada siswa yang memang tidak semangat. Inginnya cepat-cepat istirahat, cepat pulang. Itu motivasi memang penting. Memang beberapa siswa menghambat.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
15.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi?	<i>Tidak.</i>
16.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak.</i>
17.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media?	<i>Tidak.</i>
18.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa?	<i>Kemampuan yang menghambat. Tidak ada ABK saja sudah macam-macam, ada ABK IQnya dibawah ya memang menghambat terutama ketika pembelajaran dibuat aktif, yang aktif itu-itu saja.” “Di sekolah bagus semua, di rumah memang kebiasaan belajar dipengaruhi oleh kepedulian orang tua, ya memang menghambat. Malamnya tidak belajar jadi lupa semua, harus mengulang kembali di sekolah.</i>
19.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<i>Saya merasa lancar kalau komunikasi. Sudah dipercaya cukup lama untuk memegang kelas V tidak hanya dua-tiga tahun pasti ada alasan, mungkin salah satunya karena memang punya kemampuan membina siswa belajar.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
20.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	<i>ABK pasti tidak bisa mengikuti kalau soal evaluasi sama seperti yang normal. Ya harus sesuai dengan tujuan yang ada di kurikulum, tapi</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

		<i>terkadang itupun tidak tercapai. Ya memang ada hambatan.</i>
21.	Apakah guru mengalami hambatan dalam menetukan tindakan selanjutnya?	<i>Saya sendiri yang menetukan pasti ada. Tapi disini ada GPK sehingga tidak ada.</i>
22.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	<i>Ingatan sangat penting memang, khususnya yang ABK menghambat. Kalau sudah tidak ingat pasti lemah di yang lainnya juga. Tapi juga tidak hanya ABK, yang anak biasa juga ada yang menghambat. Semua PD.</i>
23.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<i>Iya, awalnya kurikulum dimodifikasi di kelas-kelas kecil. Tapi ketika kelas VI tetap harus mengikuti yang pemerintah untuk melanjutkan di SMP. Harus benar-benar nggenjot siswa, kemampuannya segitu kebijakan seperti itu. Menghambat.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

##### V. Hasil Wawancara dengan GPK

**Nama** : Ek  
**Hari/Tanggal** : Jumat, 24 Februari 2017  
**Waktu** : 07.00 s/d 08.30 WIB  
**Tempat** : Ruang tamu SD N 2 Petir

No.	Butir Wawancara	Jawaban
<b>Modifikasi Kurikulum</b>		
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Rata-rata itu tujuannya sudah diturunkan, tapi nanti ternyata masih terlalu tinggi, tidak maksimal. Jadi perlu konsultasi ke saya, kepala sekolah lagi. Menyesuaikan lagi. Ya jadi seperti kerja dua kali.</i>
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	<i>Saya mendampingi hanya dua kali dalam satu minggu, itu kalau disaat tidak ada saya keluhannya anak yang lain bosen. Tapi kalau ngikut anak lain yang ABK tidak bisa mengikuti. Kalau tengah-tengahnya ABK sulit mengikuti, jadi modifikasi yang dipilih yang paling sesuai itu yang sulit menentukannya.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	<i>Saya bantu, ada anak yang tak bimbing waktu tes. Kalau dibiarkan masalah waktu nanti kurang, cara mengerjakan. Kalau tidak gitu terhambat nanti.</i>
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	<i>Ada masalah pas awal tadi mbak. Kasarannya kalau dibilang menghambat ya memang menghambat.</i>
<b>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</b>		
5.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan apersepsi? Apakah hal tersebut disebabkan oleh sikap siswa terhadap belajar?	<i>Pengamatan saya kalau saya mendampingi anak, apersepsi kalau siswa yang kelihatan ngantuk, tidak semangat dianggukan lewat apersepsi itu. Setiap guru berbeda caranya tapi lancar semua.</i>
6.	Apakah guru mengalami hambatan ketika mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar?	<i>Kemampuan memori anaknya memang rata-rata terbatas, berdasarkan hasil asesmen. Tapi tidak hanya itu sebenarnya, dukungan orangtua juga kurang jadi kemampuan memori yang ada tidak dimaksimalkan. Tentu menghambat pasti mbak. Seharusnya materi sudah sampai apa, harus mengulang dulu.</i>
7.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menjelaskan tujuan mempelajari materi pembelajaran yang akan dilakukan?	<i>Biasanya tidak ada.</i>
8.	Apakah guru mengalami hambatan ketika melakukan pengaturan kelas? Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa?	<i>Susahnya kalau sudah mulai bosan guru harus mengulang pengaturan kelasnya. Dan itu tidak bertahan lama. Diulang lagi diulang lagi. Motivasi yang ada beda-beda, khusus yang slow learner memang kurang. Kan menganggap setiap pelajaran susah, tidak semangat.</i>

---

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran (Pendahuluan)</b>		
9.	Apakah guru menemui hambatan ketika menyampaikan materi pembelajaran?	<i>Daya tangkap siswa slow learner lambat, memperlambat saat penyampaian materi juga.</i>
10.	Apakah guru mengalami hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Tidak, guru sudah punya pengalaman dan dasar. Jadi pas mengajar sudah tahu kalau situasi seperti ini disiasati pakai apa.</i>
11.	Apakah guru mengalami hambatan ketika menggunakan media pembelajaran yang telah ditentukan?	<i>Sepertinya selama ini tidak ada mbak.</i>
12.	Apakah hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh konsentrasi, kemampuan mengolah bahan belajarnya juga rendah dibanding anak yang lain. Kepercayaan diri mereka tidak semua bagus karena kemampuan yang dimiliki. Kebiasaan belajar di rumah biasanya juga tidak bagus, orangtua atau orang yang di rumah tidak mendukung sepenuhnya karena sibuk dan kurang memahami. Cita-cita bagus, tapi kadang figurinya kurang sesuai, seperti tokoh yang ada di sinetron, tidak selalu baik untuk dicontoh.	<i>Rentan waktu konsentrasi siswa ABK rata-rata tidak lama. Kemampuan mengolah bahan belajarnya juga lebih rendah dibanding anak yang lain. Kepercayaan diri mereka tidak semua bagus karena kemampuan yang dimiliki. Kebiasaan belajar di rumah biasanya juga tidak bagus, orangtua atau orang yang di rumah tidak mendukung sepenuhnya karena sibuk dan kurang memahami. Cita-cita bagus, tapi kadang figurinya kurang sesuai, seperti tokoh yang ada di sinetron, tidak selalu baik untuk dicontoh.</i>
13.	Apakah hambatan tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi sebagai pembina siswa belajar?	<i>Komunikasinya lancar. Tapi penyampaian pelajaran seperti IPA, ada bahasa yang tidak dimengerti, sebenarnya itu pernah dibahas, tapi tidak dipelajari kembali jadi lupa. Kasusnya seperti itu biasanya.</i>
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>		
14.	Apakah guru menemui hambatan ketika melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan?	<i>Saya juga membantu, jadi sejauh ini sepertinya tidak ada kesulitan.</i>

#### Lampiran 4. Hasil Wawancara

##### VI. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

**Nama : Ty**

**Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2017**

**Waktu : 07.00 s/d 08.30 WIB**

**Tempat : Ruang kelas III SD N 2 Petir**

No.	Butir Wawancara	Jawaban
1.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi tujuan pembelajaran?	<i>Itu sudah diturunkan tapi ternyata tidak bisa. Kan njenengan tau sendiri kondisi anak seperti apa, njenengan lebih paham. Tidak mudah nggih, apalagi dari lingkungan rumah yang mendukung ya tidak banyak.</i>
2.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran?	<i>Keluhannya kalau beda dengan siswa normal guru menjelaskan materi berkali-kali. Tidak efektif waktunya, kitakan dituntut untuk semua.</i>
3.	Apakah guru mengalami hambatan ketika memodifikasi penilaian dalam pembelajaran?	<i>Penilaian tidak ada aduan. Saya rasa tidak ada yang kesulitan.</i>
4.	Apakah kemampuan intelegensi siswa menjadi penghambat dalam modifikasi kurikulum?	<i>Kondisi seperti itu, njenengan tahu sendiri lah menghambat tidaknya. Bukannya merendahkan ya, menghambat.</i>
5.	Apakah hambatan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan penilaian yang ada?	<i>Ya aturannya seperti itu, anak-anak dipersiapkan untuk masuk ke SMP biasa. Jadi bisa tidak bisa berusaha. Inklusi seperti itu ya.</i>

## Lampiran 5. Pedoman Observasi

### **Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif di SD N 2 Petir**

**Nama Kelas** :  
**Hari/Tanggal** :  
**Waktu** :  
**Tanggal** :

No.	Butir Observasi	Hasil Observasi		Kesimpulan
		Observasi I	Observasi II	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Kegiatan apersepsi			
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran			
3.	pengaturan situasi kelas			
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat.			
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi			
6.	Penggunaan metode pembelajaran			
7.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?			
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?			
9.	Bagaimana kemampuan komunikasi guru terhadap siswa?			
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?			
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>				
11.	Kegiatan evaluasi			
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya			
13.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?			
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru			

## Lampiran 6. Hasil Observasi

### I. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif di SD N 2 Petir

Nama guru : Da

Hari/tanggal :

Observasi I : Rabu, 1 Maret 2017

Observasi II : Jumat, 3 Maret 2017

Waktu :

Observasi I : 07.30 s/d 10.00 WIB

Observasi II : 07.00 s/d 10.00 WIB

Tempat : Kelas inklusif kelas II SD N 3 Petir

Observasi I dilakukan tanpa adanya pendampingan GPK, observasi II GPK mendampingi siswa ABK.

No.	Butir Observasi	Hasil Observasi		Kesimpulan
		Observasi I	Observasi II	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Kegiatan apersepsi	Apersepsi pembelajaran berlangsung lancar. Guru mengajak siswa berbincang. Perbincangan pada siswa ABK dibantu teman sebangkunya.	Guru tidak melakukan kegiatan apersepsi dan kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan ini digunakan untuk membahas PR. Meskipun tidak melakukan apersepsi, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.	Kegiatan apersepsi dilakukan sesuai kebutuhan. Guru mengajak siswa berbincang.
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Penyampaian tujuan berjalan lancar.		Penyampaian tujuan berjalan lancar.
3.	pengaturan situasi kelas	Pengaturan kelas lancar setiap kegiatan pembelajaran yang akan dimulai. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.	Pengaturan kelas lancar, guru tidak mengalami kesulitan ketika melakukan pengaturan situasi kelas karena dibantu GPK.	Pengaturan kelas lancar pada setiap kegiatan pembelajaran yang akan dimulai.
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru mengulang materi sebelumnya secara singkat.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar berbeda-beda. Sebagian besar siswa dapat mengingat materi sebelumnya. Siswa ABK tidak mengerti ketika diajak	Siswa dapat mengingat pelajaran sebelumnya secara spontan namun beberapa harus dengan bantuan guru. Siswa ABK dapat mengingat pelajaran sebelumnya dengan bantuan GPK.	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan hasil belajar cenderung rendah, membutuhkan bantuan untuk dapat mengingat materi sebelumnya.

**Lampiran 6. Hasil Observasi**

		berbicara oleh guru, siswa ABK tidak dapat menjawab ketika guru bertanya.		
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi	Penyampaian materi lancar. Namun kadang terhambat karena siswa yang jahil kepada teman yang lain seperti melempar kertas atau mengejek. Siswa ABK tampak menyimak apa yang dijelaskan guru, namun bila tidak diingatkan siswa melamun.	Penyampaian materi berjalan lancar dengan adanya bantuan dari GPK.	Penyampaian materi lancar
6.	Penggunaan metode pembelajaran	Metode yang digunakan sesuai dengan keadaan siswa normal maupun siswa tunarungu. Guru mengkombinasikan metode ceramah dan demonstrasi.	Guru hanya menggunakan metode ceramah karena siswa tunarungu sudah didampingi GPK.	Metode yang digunakan guru sesuai dengan keadaan kelas inklusif.
7.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Penggunaan media lancar, namun siswa berebut untuk melihat media pembelajaran yang dibawa guru. Siswa ABK pasif sehingga tidak maksimal dalam memperhatikan media.	Guru tidak menggunakan media pembelajaran ketika pelajaran matematika.	Penggunaan media pembelajaran sesuai kebutuhan.
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa berbeda-beda. Kebanyakan bagus, hanya sebagian kecil siswa yang kesulitan mengolah bahan belajar termasuk siswa ABK. Rasa percaya diri siswa baik, tidak ada yang tidak percaya diri pada pelajaran apapun, baik ketika pemelajaran ilmu pasti maupun seni. Namun siswa ABK harus didampingi temannya agar mau menunjukkan dirinya di depan kelas.	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK rendah meskipun sudah didampingi GPK. Kepercayaan diri siswa ABK rendah, masih harus dengan temannya agar bisa percaya diri.	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK rendah meskipun sudah didampingi GPK. Kepercayaan diri siswa ABK rendah, masih harus dengan temannya agar bisa percaya diri.

#### Lampiran 6. Hasil Observasi

9.	Bagaimana kemampuan komunikasi guru terhadap siswa?	Kemampuan komunikasi guru terhadap siswa kurang lancar karena siswa tunarungu tidak memakai alat bantu dengar, belum menguasai bahasa isyarat maupun oral. Begitu pula dengan guru.	Guru tidak mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan siswa ABK karena adanya bantuan dari GPK.	Guru kurang mampu dalam berkomunikasi dengan siswa ABK sehingga memerlukan bantuan.
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik. Namun kurang maksimal ketika penyampaian dilakukan untuk siswa ABK tanpa pendampingan GPK.	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik. Guru tidak mengalami kesulitan dalam penyampaian materi.	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik.

#### Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran

11.	Kegiatan evaluasi	Evaluasi sesuai dengan perencanaan, materi yang telah disiapkan, maupun hambatan yang dimiliki siswa.  Namun guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.	Evaluasi sesuai dengan perencanaan, materi yang telah disiapkan, maupun hambatan yang dimiliki siswa.	Evaluasi sesuai dengan perencanaan, materi yang telah disiapkan, maupun hambatan yang dimiliki siswa.  Namun guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru tidak kesulitan menentukan kegiatan selanjutnya. Penetuan tindakan disesuaikan dengan capaian siswa pada pembelajaran yang telah dilakukan. Namun semua siswa diberikan soal yang sama untuk kegiatan pengayaan dan remedialnya, termasuk siswa ABK.	Guru tidak kesulitan menentukan kegiatan selanjutnya. Penetuan tindakan selanjutnya untuk siswa ABK dilakukan dengan berkolaborasi dengan GPK.	Guru tidak kesulitan menentukan kegiatan selanjutnya.
13.	kemampuan siswa dalam menyimpan dan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar beragam, beberapa siswa kemampuan baik, beberapa memerlukan bantuan. Siswa ABK memerlukan bantuan. Bantuan	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan rendah meskipun sudah didampingi GPK. Kemampuan unjuk hasil belajar cukup baik karena adanya pendampingan GPK.	Kemampuan siswa ABK dalam menyimpan dan menggali hasil belajar yang sudah tersimpan dan kemampuan unjuk hasil belajarnya rendah. Rasa percaya diri siswa ABK

**Lampiran 6. Hasil Observasi**

		tersebut dilakukan oleh guru kelas dan teman yang duduk dekat dengan siswa ABK. Rasa percaya diri siswa tinggi untuk semua siswa kecuali siswa ABK yang harus dengan bantuan teman ketika maju ke depan kelas untuk hasil belajar.	Rasa percaya diri siswa ABK masih rendah dan harus dengan temannya.	masih rendah dan harus dengan temannya
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian yang digunakan guru sudah sesuai dengan peraturan dan dengan keadaan siswa ABK yaitu dengan mengganti soal yang bersifat lisan menjadi soal tertulis meskipun siswa ABK masih kesulitan dalam menjawab soal tersebut.	Guru menggunakan kebijakan penilaian biasa karena siswa ABK sudah didampingi GPK dalam proses pembelajaran	Kebijakan penilaian yang digunakan guru sudah sesuai dengan peraturan dan dengan keadaan siswa ABK.

## Lampiran 6. Hasil Observasi

### II. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif di SD N 2 Petir

**Nama guru** : De

**Hari/tanggal** :

**Observasi I** : Rabu, 8 Maret 2017

**Observasi II** : Jumat, 10 Maret 2017

**Waktu** :

**Observasi I** : 09.00 s/d 10.30 WIB

**Observasi II** : 07.00 s/d 10.00 WIB

**Tempat** : Kelas inklusif kelas III SD N 3 Petir

No.	Butir Observasi	Hasil Observasi		Kesimpulan
		Observasi I	Observasi II	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Kegiatan apersepsi	Guru memerintahkan salah satu siswa untuk memimpin menyanyi “Lihat kebunku”. Siswa menjadi tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru bercerita tentang seorang penjual yang jujur. Siswa perempuan mendengarkan dengan baik, beberapa siswa laki-laki menambah-nambah cerita guru.	Apersepsi dilakukan guru dengan beberapa cara; menyanyi dan bercerita. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan sebagai gambaran nyata penyampaian tujuan pembelajaran.
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Penyampaian tujuan pembelajaran berjalan dengan baik.	Penyampaian tujuan pembelajaran berjalan dengan baik. Tujuan pembelajaran dikemas dalam kesimpulan cerita tersebut.	Penyampaian tujuan pembelajaran selalu berjalan dengan baik.
3.	Pengaturan situasi kelas	Pengaturan situasi kelas lancar meskipun beberapa saat kemudian salah satu siswa slow learner beralasan untuk ke kamar kecil atau meminjam alat tulis kepada temannya. guru dapat mengatasinya.	Siswa diajak belajar di perpustakaan. Guru agak kesulitan dalam mengatur siswa ketika di perpustakaan karena siswa berebut tempat duduk dan berebut buku. Siswa kembali tidak siap untuk melakukan pembelajaran.	Guru memiliki beberapa hambatan dalam pengaturan situasi kelas. Hambatan ini disebabkan karena siswa yang belum siap dalam mengikuti pembelajaran.

## Lampiran 6. Hasil Observasi

4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar sebagian besar baik. Namun siswa slow learner harus di bantu ketika mengingat pembelajaran yang telah lalu.	Guru tidak mengulang kembali materi sebelumnya.	Siswa slow learner membutuhkan bantuan ketika mengingat pembelajaran yang telah lalu.
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi	Penyampaian materi berlajan lancar, hanya siswa yang berulang kali ijin untuk ke kamar kecil membuat penyampaian materi sedikit terganggu.	Guru dapat menyampaikan materi dengan baik ketika diperpustakaan tidak ada siswa yang ijin ke kamar kecil.	Guru dapat menyampaikan materi dengan baik.
6.	Penggunaan metode pembelajaran	Guru menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan siswa.	Guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi.	Guru menggunakan metode yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran.
7.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Penggunaan media pembelajaran berjalan dengan lancar. Siswa diberi kesempatan bergantian untuk melihat media sehingga tidak ada siswa yang berebut untuk melihat media tersebut.	Tidak menggunakan media pembelajaran dalam pelajaran bahasa jawa.	Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan sesuai kebutuhan.
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa sebagian besar baik. Siswa <i>slow learner</i> kurang mampu mengolah bahan belajar, perlu bimbingan secara intensif dari guru atau GPK. Semua siswa rasa percaya dirinya baik. Hanya 1 siswa <i>slow learner</i> yang kurang percaya diri terhadap tulisan tangannya karena tidak ada jeda antar kata, tulisannya belum rapi.	Siswa slow learner kurang mampu untuk mengolah bahan belajar, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjawab pertanyaan yang bersifat lisan maupun tulisan.  Rasa percaya diri siswa slow learner kurang bagus, ragu untuk menjawab dan takut salah.	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa slow learner cenderung dibawah siswa normal.  Siswa slow learner kurang percaya diri ketika menjawab soal.
9.	kemampuan komunikasi guru terhadap siswa	Kemampuan komunikasi guru dengan siswa baik dan tidak mengalami hambatan.	Komunikasi guru dengan siswa baik.	Guru dan siswa berkomunikasi dengan baik.

### Lampiran 6. Hasil Observasi

10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik. Materi dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik, namun sedikit terhambat karena kemampuan siswa <i>slow learner</i> dalam menerima materi pembelajaran dibawah teman-temannya.	Guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi. Memiliki alternatif tambahan ketika siswa terlihat kebingungan.	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik.
-----	---	--	--	--

### Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran

11.	Kegiatan evaluasi	Kegiatan evaluasi yang dilakukan kurang sesuai karena soal yang diberikan kepada siswa <i>slow learner</i> mempunyai kemampuan di bawah temannya sama dengan siswa normal sehingga nilai yang didapat tidak mencapai KKM. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK.	Kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan soal lisan sudah sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> . Guru menunggu dan memberi bantuan apabila siswa <i>slow learner</i> kesulitan dalam menjawab soal. Namun temannya terlihat tidak sabaran. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK.	Kegiatan evaluasi tidak sesuai untuk siswa <i>slow learner</i> apabila soal tersebut adalah soal tertulis. Namun sesuai apabila soal tersebut berupa soal lisan. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK seingga tidak ada catatan khusus.
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru dapat mentukan kegiatan selanjutnya tanpa hambatan.	Guru dapat mentukan kegiatan selanjutnya tanpa hambatan.	Guru tidak mengalami hambatan ketika menentukan kegiatan selanjutnya.
13.	kemampuan siswa dalam menyimpan, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan siswa <i>slow learner</i> dalam menyimpan dan menggali hasil belajar di bawah siswa normal, rasa percaya diri siswa <i>slow learner</i> kurang sehingga selalu selesai terakhir ketika mengerjakan tugas, tidak percaya diri dengan tulisannya.	Siswa <i>slow learner</i> memiliki kemampuan di bawah siswa normal dalam menyimpan hasil belajar menggali hasil belajar dan memiliki rasa percaya diri yang kurang baik, ragu dalam menjawab.	Kemampuan siswa <i>slow learner</i> dalam menyimpan hasil belajar dan memanggil hasil belajar rendah. Begitu pula dengan rasa percaya dirinya.
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian yang digunakan guru kurang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> . Guru menggunakan bahan penilaian yang disamakan dengan siswa normal.	Kebijakan penilaian yang digunakan guru kurang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> . Guru menggunakan bahan penilaian yang disamakan dengan siswa normal.	Kebijakan penilaian yang digunakan guru kurang sesuai untuk siswa <i>slow learner</i> .

## Lampiran 6. Hasil Observasi

### III. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Hambatan-hambatan yang Dialami oleh Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif di SD N 2 Petir

Nama guru : Bi

Hari/tanggal :

Observasi I : Rabu, 15 Maret 2017

Observasi II : Jumat, 17 Maret 2017

Waktu :

Observasi I : 07.30 s/d 10.00 WIB

Observasi II : 07.00 s/d 10.00 WIB

Tempat : Kelas inklusif kelas IV SD N 3 Petir

Observasi I dilakukan tanpa adanya pendampingan GPK, observasi II GPK mendampingi siswa ABK.

No.	Butir Observasi	Hasil Observasi		Kesimpulan
		Observasi I	Observasi II	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	Kegiatan apersepsi	Guru membacakan suatu cerita yang didalamnya terkandung unsur hitungan matematika. Siswa menyimak cerita tersebut.	Guru bertanya jawab mengenai kabar dan bertanya tentang keadaan masing-masing siswa. Semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru.	Guru mengisi apersepsi dengan pembicaraan yang dapat membuat siswa fokus terhadap pembelajaran yang akan dimulai.
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran disampaikan dengan baik.	Tujuan pembelajaran disampaikan dengan baik.	Tujuan pembelajaran disampaikan dengan baik.
3.	pengaturan situasi kelas	Guru dapat mengatur situasi kelas, meskipun hal tersebut dilakukan beberapa kali selama kegiatan pembelajaran karena siswa yang merasa bosan akan mengobrol.	Guru dapat mengatur situasi kelas, meskipun hal tersebut dilakukan beberapa kali selama kegiatan pembelajaran karena siswa yang merasa bosan akan mengobrol.	Guru dapat mengatur situasi kelas.
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar sedikit lemah karena hanya sebagian	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar sedikit lemah karena hanya sebagian	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar sedikit lemah. Termasuk

## Lampiran 6. Hasil Observasi

	ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat.	kecil siswa yang mampu dengan spontan menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang telah lalu.	kecil siswa yang mampu dengan spontan menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang telah lalu. Siswa ABK membutuhkan bantuan ketika menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya.	siswa ABK.
<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi	Penyampaian materi sedikit terhambat karena beberapa kali terdapat siswa yang berbicara kepada temannya sehingga guru harus menegur siswa tersebut.	Penyampaian materi sedikit terhambat karena beberapa kali terdapat siswa yang berbicara kepada temannya sehingga guru harus menegur siswa tersebut.	Penyampaian materi sedikit terhambat karena terdapat siswa yang berbicara sendiri.
6.	Penggunaan metode pembelajaran	Guru menggunakan metode ceramah.	Guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.	Guru menggunakan metode yang beragam sesuai kebutuhannya.
7.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran matematika.	Guru menggunakan tumbuhan beserta bagian-bagiannya sebagai media pembelajaran.	Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran.
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa normal baik. Namun ada hambatan pada siswa slow learner, tidak percaya diri untuk bertanya apabila tidak bisa. Siswa harus ditanya secara individu.	Rasa percaya diri siswa slow learner rendah, tidak percaya diri ketika ditanya ataupun ketika mendapat giliran maju ke kelas.	Siswa slow learner cenderung tidak percaya diri.
9.	kemampuan komunikasi guru terhadap siswa	Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak ada hambatan.	Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak ada hambatan.	Guru mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak ada hambatan.
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik. Siswa nampak mengerti dengan materi yang disampaikan guru.	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik.	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi baik.

## Lampiran 6. Hasil Observasi

Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran				
11.	kegiatan evaluasi	Kegiatan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan materi yang telah diberikan. Namun kurang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> karena soal yang diberikan sama dengan siswa reguler. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.	Kegiatan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan materi yang telah diberikan. Namun kurang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> karena soal yang diberikan sama dengan siswa reguler. Ketika mengerjakan soal, siswa didampingi GPK. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK.	Kegiatan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan materi yang telah diberikan. Namun kurang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> karena soal yang diberikan sama dengan siswa reguler. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan kegiatan selanjutnya.	Guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan kegiatan selanjutnya. Guru bekerja sama dengan GPK untuk menentukan kegiatan bagi siswa <i>slow learner</i> .	Guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan kegiatan selanjutnya.
13.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan siswa normal baik. Apabila siswa paham tentang materi tersebut siswa bisa menggali hasil belajar untuk unjuk hasil belajar, rasa percaya dirinya bagus. siswa <i>slow learner</i> yang kurang dalam menyimpan, menggali maupun untuk unjuk hasil belajar sehingga mempengaruhi rasa percaya dirinya.	Siswa <i>slow learner</i> mempunyai kemampuan yang rendah dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan dan kemampuan unjuk belajar serta rasa percaya diri yang rendah pula. Dalam menggali hasil belajar, siswa <i>slow learner</i> harus dibantu.	Siswa <i>slow learner</i> mempunyai kemampuan yang rendah dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan. Kemampuan unjuk belajar serta rasa percaya diri juga rendah.
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian kurang sesuai karena siswa <i>slow learner</i> diberi soal yang sama dengan siswa reguler.	Kebijakan penilaian kurang sesuai karena siswa <i>slow learner</i> diberi soal yang sama dengan siswa reguler. Namun ketika istirahat, GPK memberikan soal tambahan. Soal tersebut merupakan soal yang sesuai dengan kemampuan siswa <i>slow learner</i> .	Kebijakan penilaian kurang sesuai karena siswa <i>slow learner</i> diberi soal yang sama dengan siswa reguler.

## Lampiran 6. Hasil Observasi

### IV. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan Hambatan-hambatan yang dialami oleh Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif di SD N 2 Petir

**Nama guru** : Tn

**Hari/tanggal** :

**Observasi I** : Rabu, 22 Maret 2017

**Observasi II** : Jumat, 24 Maret 2017

**Waktu** :

**Observasi I** : 07.00 s/d 10.00 WIB

**Observasi II** : 07.00 s/d 10.00 WIB

**Tempat** : Kelas inklusif kelas V SD N 3 Petir

No.	Butir Observasi	Hasil Observasi		Kesimpulan
		Observasi I	Observasi II	
<b>Pelaksanaan Kegiatan Awal Pembelajaran</b>				
1.	kegiatan apersepsi	Guru berbincang secara santai dengan siswa, namun tetap mengarah pada pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru berbincang secara santai dengan siswa, namun tetap mengarah pada pembelajaran yang akan dilakukan.	Guru mengisi kegiatan apersepsi dengan berbincang dengan siswa.
2.	Pelaksanaan penyampaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik melalui kegiatan apersepsi.	Tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.	Tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.
3.	pengaturan situasi kelas	Pengaturan situasi kelas lancar. Guru tidak menemui hambatan. Tanpa disuruh, siswa menempatkan dirinya sendiri sebelum pembelajaran dimulai.	Pengaturan situasi kelas lancar. Guru tidak menemui hambatan.	Pengaturan situasi kelas lancar. Guru tidak menemui hambatan.
4.	Kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar ketika guru sedang mengulang materi sebelumnya secara singkat.	Kemampuan menyimpan hasil belajar beragam. Namun siswa slow learner memiliki kemampuan yang cenderung rendah.	Kemampuan siswa slow learner menyimpan hasil belajar cenderung rendah, siswa kurang mampu menjawab pertanyaan secara mandiri tentang pembelajaran yang telah lalu.	slow learner memiliki kemampuan yang cenderung rendah.

## Lampiran 6. Hasil Observasi

<b>Pelaksanaan Kegiatan Inti Pembelajaran</b>				
5.	Penyampaian materi	Penyampaian materi lancar.	Penyampaian materi berlajang dengan lancar.	Penyampaian materi lancar.
6.	Penggunaan metode pembelajaran	Guru menggunakan metode ceramah.	Guru menggunakan metode ceramah.	Metode yang digunakan guru kurang beragam.
7.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Guru tidak menggunakan media pembelajaran.	Guru tidak menggunakan media pembelajaran namun memberikan gambaran mengenai materi yang sedang disampaikan.	Guru tidak menggunakan media pembelajaran, namun mengantinya dengan penjelasan secara nyata.
8.	Bagaimana kemampuan mengolah bahan belajar dan rasa percaya diri siswa?	Semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang baik. Siswa normal mempunyai kemampuan mengolah bahan belajar yang baik, apabila membutuhkan bantuan hanya dengan sedikit bimbingan. Siswa ABK membutuhkan bimbingan yang lebih banyak.	Semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang baik. Siswa normal mempunyai kemampuan mengolah bahan belajar yang baik, apabila membutuhkan bantuan hanya dengan sedikit bimbingan. Siswa ABK membutuhkan bimbingan yang lebih banyak.	Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK kurang baik sehingga membutuhkan bimbingan.
9.	Bagaimana kemampuan komunikasi guru terhadap siswa?	Kemampuan komunikasi guru terhadap siswa baik. Guru mampu berkomunikasi dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.	Kemampuan komunikasi guru terhadap siswa baik. Guru mampu berkomunikasi dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.	Kemampuan komunikasi guru terhadap siswa baik. Guru mampu berkomunikasi dengan lancar dan tidak mengalami hambatan.
10.	Bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi?	Kemampuan guru ketika menyampaikan materi baik. Materi yang disampaikan dapat dimengerti siswa.	Kemampuan guru ketika menyampaikan materi baik. Materi yang disampaikan dapat dimengerti siswa.	Kemampuan guru ketika menyampaikan materi baik. Materi dapat dimengerti siswa.
<b>Pelaksanaan Kegiatan Penutup Pembelajaran</b>				
11.	kegiatan evaluasi	Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk siswa reguler sesuai. Namun untuk siswa ABK kurang sesuai, siswa ABK belum menguasai materi yang ada di evaluasi. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat	Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk siswa reguler sesuai. Namun untuk siswa ABK kurang sesuai karena siswa ABK belum menguasai materi yang ada di evaluasi. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat	Kegiatan evaluasi siswa ABK kurang sesuai karena siswa ABK belum menguasai materi yang ada di evaluasi. Guru tidak menuliskan hal yang sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh

## Lampiran 6. Hasil Observasi

		sudah dapat dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK, tidak ada catatan khusus.	dan belum dapat dilakukan oleh siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.	siswa ABK sehingga tidak ada catatan khusus.
12.	Penentuan kegiatan selanjutnya	Guru tidak mengalami kesulitan ketika menentukan kegiatan selanjutnya. Penentuan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Bagi yang sudah mencapai dan belum mencapai diberi tugas dengan soal yang berbeda.	Guru tidak mengalami kesulitan ketika menentukan kegiatan selanjutnya. Penentuan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Bagi yang sudah mencapai dan belum mencapai diberi tugas dengan soal yang berbeda.	Guru tidak mengalami kesulitan ketika menentukan kegiatan selanjutnya.
13.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar yang sudah tersimpan, kemampuan unjuk hasil belajar, dan rasa percaya diri siswa?	Kemampuan siswa reguler dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar, dan unjuk hasil belajar baik. Kemampuan siswa slow learner dalam menyimpan hasil belajar kurang baik, siswa mudah lupa dan sulit untuk memahami suatu materi terutama yang berkaitan dengan logika pada pembelajaran matematika sehingga berpengaruh ketika menggali hasil belajar dan unjuk hasil belajarnya. Semua siswa kelas V mempunyai rasa percaya diri yang bagus.	Kemampuan siswa reguler dalam menyimpan hasil belajar, menggali hasil belajar, dan unjuk hasil belajar baik. Kemampuan siswa slow learner dalam menyimpan hasil belajar kurang baik, siswa mudah lupa dan sulit untuk memahami suatu materi. Semua siswa kelas V mempunyai rasa percaya diri yang bagus.	Kemampuan siswa slow learner dalam menyimpan hasil belajar kurang baik, siswa mudah lupa dan sulit untuk memahami suatu materi. Semua siswa kelas V mempunyai rasa percaya diri yang bagus.
14.	Kesesuaian oleh kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru	Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK namun sama dengan siswa reguler.	Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK namun sama dengan siswa reguler.	Kebijakan penilaian yang digunakan oleh guru kurang sesuai untuk siswa ABK karena tidak sesuai dengan kemampuan ABK namun sama dengan siswa reguler.

### Lampiran 7. Dokumentasi Foto

	
Siswa ABK kelas II sedang mengerjakan tugas ketrampilan dari guru	Siswa ABK kelas III dalam mengerjakan tugas bila tidak didampingi

	
Siswa ABK kelas IV konsentrasi belajarnya mudah beralih	Siswa ABK kelas V sedang mengerjakan tugas kelompok

## Lampiran 8. Surat Izin Peneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**  
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**  
**Nomor : 070 / Reg / 0481 / S1 / 2017**

**Menunjuk Surat** : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 65/JN34.11/PL/2016  
Universitas Negeri  
Yogyakarta (UNY)

**Mengingat** : Tanggal : 30 Januari 2017 Perihal : Permohonan Izin Penelitian  
a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Dilizinkan kepada**  
Nama : **DAYINTA GALIH JALANIDHI**  
P. T / Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)  
Karangmalang, Yogyakarta  
NIP/NIM/No. KTP : 3323075505950002  
Nomor Telp./HP : 08386823104  
Tema/Judul Kegiatan : **IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 2 PETIR**  
Lokasi : SD Negeri 2 Petir, Piyungan, Bantul  
Waktu : 06 Februari 2017 s/d 31 Maret 2017

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundungan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l  
Pada tanggal : 01 Februari 2017

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Pengendalian  
Penelitian dan Pengembangan u.b.  
Kasubbid Penelitian dan  
Pengembangan

  
**HENY ENDRAWATI, SP,MP**  
NIP. 19710608 199803 2 004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelolaan Pendidikan Kecamatan Piyungan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab Bantul
5. Ka. SD Negeri 2 Petir, Srimartani, piyungan
6. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
7. Yang Bersangkutan (Pemohon)

## Lampiran 8. Surat Izin Peneliti

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611

Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

---

Nomor : 636 /UN34.11/PL/2016

30 Januari 2017

Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Petir Piyungan  
Piyungan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dayinta Galih Jalanidhi  
NIM : 13103241033  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : RT.03 RW.08 Tawangsari, Kedu, Temanggung

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : SD Negeri 2 Petir Piyungan  
Subjek : Guru Program Inklusif SD N 2 Petir  
Obyek : Hambatan Yang Dialami Guru Ketika Pembelajaran  
Waktu : Februari - Maret 2017  
Judul : Identifikasi Hambatan-hambatan Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :

1. Rektor ( sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian



### PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL DINAS PENDIDIKAN DASAR SD 2 PETIR

Alamat : Jatimulyo Srimartani Piyungan Bantul Kode Pos 55792  
Email : sd2petir@yahoo.co.id

#### SURAT KETERANGAN No. 88/D.DIY.05/2017

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Martiyah, S.Pd.  
NIP : 19670301 198610 2 001  
Jabatan : Kepala SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : DAYINTA GALIH JALANIDHI  
NIM : 13103241033  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul : Identifikasi Hambatan-hambatan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Inklusif SD Negeri 2 Petir

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri 2 Petir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Sri Martiyah, S.Pd.  
NIP 19670301 198610 2 001